



**ADAB MURID TERHADAP GURU DAN TEMANNYA MENURUT  
PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)  
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

**OLEH:**

**AQIEL MUTAWALLI**

**NIM: 0301162121**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH & KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2020**



**ADAB MURID TERHADAP GURU DAN TEMANNYA MENURUT  
PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)  
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

**OLEH:**

**AQIEL MUTAWALLI**

**NIM: 0301162121**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**Pembimbing I**

**Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA**

**NIDN. 2024107004**

**Pembimbing II**

**Dr. H. Hasan Matsum, M. Ag**

**NIDN. 2025096902**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH & KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2020**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Willièm Iskandar Pasar V telp. 6615683-662292, Fax. 6615683 Medan Estate 20731

**SURAT PENGESAHAN**

Skripsi ini berjudul: **"Adab Murid Terhadap Guru dan Temannya Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali"**, yang disusun oleh **Aqiel Mutawalli** yang telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal:

26 Juni 2020 M

5 Dzulqa'dah 1441 H

Skripsi ini diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan.

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi**

**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan**

**Ketua**

**Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA**  
NIDN. 2024107004

**Sekretaris**

**Mahariah, M.Ag**  
NIDN. 2011047503

**Anggota Penguji**

1. **Ihsan Satrya Azhar, MA**  
NIDN. 2010057103

3. **Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag**  
NIDN. 2025096902

2. **Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I**  
NIDN. 2110058902

4. **Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA**  
NIDN. 2024107004



**Mengetahui,  
Dean Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Amiruddin Siahaan, M.Pd**  
NIDN. 2006106001

Nomor : Istimewa

Medan, Mei 2020

Hal : Skripsi

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan

UIN Sumatera Utara

Di –

Tempat

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan  
seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Aqiel Mutawalli

NIM : 0301162121

Jurusan/Program studi: Pendidikan Agama Islam

Judul : Adab Murid Terhadap Guru dan Temannya Menurut

Pemikiran Imam Al-Ghazali

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan  
dalam sidang munaqasah skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan UIN  
Sumatera Utara.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

**Pembimbing I**



**Dr. Asnil Ajdah Ritonga, MA**

**NIDN. 2024107004**

**Pembimbing II**



**Dr. H. Hasan Matsum, M. Ag**

**NIDN. 2025096902**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aqiel Mutawalli

NIM : 0301162121

Jur/Program studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Adab Murid Terhadap Guru dan Temannya Menurut Pemikiran Imam  
Al-Ghazali

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semua telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini jiplakan, maka gelar dan ijazah saya yang diberikan oleh UIN Sumatera Utara batal saya terima.

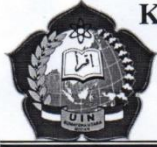
Medan, Mei 2020

Yang membuat pernyataan



**Aqiel Mutawalli**

**NIM. 0301162121**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN**

**FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. William Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Website : [www.fitk.uinsu.ac.id](http://www.fitk.uinsu.ac.id) e.mail : [fitk@uinsu.ac.id](mailto:fitk@uinsu.ac.id)

Nomor : B-2956/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/02 /2020

Medan, 24 Februari 2020

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

**Yth. Ka. Perpustakaan UIN Sumatera Utara**

*Assalamu'alaikum Wr Wb*

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : AQIEL MUTAWALLI  
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 19 September 1998  
NIM : 301162121  
Semester/Jurusan : VIII/Pendidikan Agama Islam

Untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

**ADAB MURID TERHADAP GURU DAN TEMANNYA MENURUT PEMIKIRAN  
IMAM AL-GHAZALI**

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalam*

Dekan  
Ketua Jurusan PAI



Dr. Asmi Aidah Ritonga, M.A.  
NIK: 19701024 199603 2 003

Tembusan:

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN  
P E R P U S T A K A A N**

Jl. William Iskandar Psr.V Telp. (061) 6615683-6622925, Fax. (061) 6615683 Medan Estate 20371

Nomor : B-54/Un.11/Ptk/PP.00.9/03/2020

02 Maret 2020

Lamp : -

Perihal : Izin Riset

Yth;

Dekan Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Cq. Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU

Di tempat

Dengan hormat, membalas surat saudara nomor : B-2956/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/02/2020, tanggal 24 Pebruari 2020 , prihal di pokok surat, atas nama

Nama : **AQIEL MUTAWALLI**  
Tempat/ Tgl Lahir : Medan, 19 September 1998  
N I M : 0301162121  
Semester/ Jurusan : VIII / Pendidikan Agama Islam

yang akan mengadakan riset di Perpustakaan UIN Sumatera Utara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "*Adab Murid Terhadap Guru Dan Temannya Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali* ", pada prinsipnya dapat kami setujui dengan ketentuan yang bersangkutan bisa mematuhi peraturan yang berlaku di Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian Surat Izin ini kami berikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.



Kepala

Triana Santi, S.Ag, SS, MM

19701230 199803 2 003

## ABSTRAK



Nama : Aqiel Mutawalli  
NIM : 0301162121  
Tempat/Tgl Lahir : Medan, 19 September 1998  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah & Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Pembimbing I : Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA.  
Pembimbing II : Dr. H. Hasan Matsum, M. Ag.  
Judul Skripsi : Adab Murid Terhadap Guru dan  
Temannya Menurut Pemikiran Imam  
Al Ghazali  
Nomor HP : 0831 9741 4343  
E-mail : aqiel12102@gmail.com

**Kata Kunci : Adab, Murid, Guru, Teman, Imam Al-Ghazali**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana adab murid terhadap guru dan temannya menurut pemikiran Imam Al-Ghazali dan relevansinya terhadap pendidikan saat ini.

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kepustakaan (*library research*) dan menggunakan pendekatan studi konsep atau pemikiran tokoh. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, menelaah, mengkaji, dan memahami hasil pemikiran Imam Al-Ghazali terkait judul yang kemudian mengaitkannya dengan sumber-sumber lainnya berupa buku, jurnal, dan laporan penelitian yang mendukung dan relevan dalam membantu melakukan analisis seputar judul penelitian. Analisis data dilakukan dengan cara klasifikasi data dan interpretasi data. Penjamin keabsahan data dilakukan dengan *credibility* (Kketerpercayaan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Adab murid terhadap guru menurut pemikiran Imam Al-Ghazali meliputi 5 (lima) adab, yakni; a. Adab dalam bersikap, b. Adab dalam mendengar, c. Adab dalam bertanya, d. adab dalam berbicara, e. Adab dalam berpendapat. 2. Adab murid terhadap temannya menurut pemikiran Imam Al-Ghazali meliputi 5 (lima) adab yakni: a. Adab dalam bersikap, b. Adab dalam berbicara, c. Adab dalam mendengar, d. Adab dalam memberikan nasihat, e. Adab ketika bertemu dan berpisah,. 3. Relevansi Adab murid terhadap guru dan temannya menurut pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap pendidikan saat ini ialah membantu mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Diketahui Pembimbing I

**Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA**  
**NIDN. 2024107004**



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt., yang telah memberikan rahmat, nikmat, anugerah, serta karunia-Nya kepada kita semua, sehingga skripsi yang berjudul “*Adab Murid Terhadap Guru dan Temannya Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali*” ini dapat diselesaikan tepat apada waktunya. Shalawat besertakan salam yang utuh dan sempurna kita curahkan kepada junjungan kita, pemimpin seluruh alam, manusia paling sempurna dan yang telah mencapai tujuan yang paling sempurna dari ubudiyah kepada tuhan-Nya. Dialah junjungan kita Nabi Muhammad Saw., sang matahari hidayah dan ma’rifat yang terus bersinar di atas kerajaan-Nya.

Sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan, penulis tentunya menyadari akan banyaknya kesalahan dan kekeliruan dan ketidak sempurnaan dalam skripsi ini, sebab kesempurnaan hanyalah milik Allah Sang Maha Sempurna. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa bantuan, dukungan, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU) Medan bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M. Ag
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan UIN Sumatera Utara Medan bapak Dr. H. Amiruddin Siahaan, M. Pd
3. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam ibu Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
4. Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam ibu Mahariah, M. Ag
5. Penasehat Akademik bapak Dr. Dedi Masri, Lc, MA yang senantiasa selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama menempuh

pendidikan S1 di Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam.

6. Pembimbing Skripsi I ibu Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA yang senantiasa dan selalu memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan koreksi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.
7. Pembimbing Skripsi II bapak Dr. H. Hasan Matsum, M. Ag yang senantiasa dan selalu memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan koreksi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.
8. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Drs. Muhyiddin Masykur dan ibunda Fatwa Wardany atas segala cinta dan kasih-sayangannya dalam berjuang merawat, membesarkan, mendidik, dan memberikan bantuan dan dukungan moril, material, semangat dan motivasi serta do'a kepada penulis. Sehingga menjadi motivasi dan alasan bagi penulis untuk tidak pernah menyerah dalam memberikan dan menjadi yang terbaik. Semoga Allah Swt., senantiasa mencurahkan kesehatan dan umur panjang serta mencukupkan rezekinya, memudahkan segala urusannya, dan menjauhkannya dari hal-hal buruk, dan menjadikan keduanya menjadi golongan yang dijauhkan dari api Neraka dan menjadi golongan hamba-Nya yang diperkenankan masuk ke dalam syurga dalam golongan paling utama.
9. Teman terbaik di kala suka maupun duka Fadhilah Nur yang selalu menjadi tempat bertukar pikiran, memotivasi, dan memberikan bantuan serta solusi terhadap kesulitan dalam penulisan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dalam waktu yang tepat.

10. Teman-teman seperjuangan prodi Pendidikan Agama Islam stambuk 2016 terkhusus untuk teman-teman Pendidikan Agama Islam 5 (PAI-5). Semoga Allah memudahakn segala urusan kita dan mendapatkan kesempatan untuk wisuda bersama serta mendapatkan pekerjaan yang terbaik nantinya.
11. Teman-teman Kuliah Kerja Nyata 19 (KKN-19) tahun 2019 Pekan Tanjung Pura, Langkat. Semoga Allah Memudahkan segala urusan kita dan mendapatkan kesempatan untuk wisuda bersama seta mendapatkan pekerjaan yang terbaik dalam bidang masing-masing nantinya.
12. Serta semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah turut memberikan bantuan, dukungan, dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dalam waktu yang tepat. Semoga Allah senantiasa membalas kebaikan kalian.

Medan, Mei 2020



**Aqiel Mutawalli**

**NIM. 0301162121**



## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>12</b>
A. Kajian Teori .....	12
1. Adab .....	12
2. Murid .....	16
3. Guru .....	24
4. Teman .....	37
B. Penelitian Relevan .....	42
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>46</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	46
B. Data dan Sumber Data .....	47
C. Teknik Pengumpulan Data .....	48
D. Teknik Analisis Data .....	49
E. Penyajian Data .....	50
F. Keabsahan Data .....	51
<b>BAB IV PEMBAHASAN</b> .....	<b>53</b>
A. Biografi Imam Al-Ghazali .....	53

1. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali .....	53
2. Wafatnya Imam Al-Ghazali .....	56
3. Gelar dan Julukan Imam Al-Ghazali .....	57
4. Guru dan Panutan Imam Al-Ghazali .....	58
5. Kontribusi Imam Al-Ghazali .....	59
6. Komentar Para Ulama terhadap Sosok Imam Al-Ghazali .....	63
B. Adab Murid Terhadap Guru Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali	65
1. Adab murid terhadap guru menurut pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitabnya yang berjudul <i>Ihya' al 'Ulum ad-Din</i> .....	66
2. Adab murid terhadap guru menurut pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitabnya yang berjudul <i>Bidayah al-Hidayah</i> .....	67
3. Adab murid terhadap guru menurut pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitabnya yang berjudul <i>al-Adab fi ad-Din fi Majmu'ah         Rasail al-Imam al-Ghazali</i> .....	68
4. Adab murid terhadap guru menurut pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitabnya yang berjudul <i>Ayyuhal Walad</i> .....	69
C. Adab Murid Terhadap Temannya Menurut Pemikiran Imam Al- Ghazali .....	70
1. Adab murid terhadap temannya menurut pemikiran Imam Al- Ghazali dalam kitabnya yang berjudul <i>Bidayah al-Hidayah</i> .....	74

2. Adab murid terhadap temannya menurut pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitabnya yang berjudul <i>al-Adab fi ad-Din fi Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali</i> .....	76
D. Relevansi Adab Murid Terhadap Guru dan Temannya Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Saat Ini .....	77
E. Analisis .....	77
1. Adab Murid Terhadap Guru Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali .....	83
2. Adab Murid Terhadap Temannya Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali .....	91
3. Analisis Relevansi Adab Murid Terhadap Guru dan Temannya Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Saat Ini .....	99
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>103</b>
A. Kesimpulan .....	103
B. Saran .....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>107</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>111</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>123</b>





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang tidak memiliki kemampuan untuk hidup sendiri di dunia ini, sebab manusia memiliki hasrat atau keinginan untuk bersama dan membutuhkan serta bergantung kepada orang lain. Hal tersebut terlihat jelas ketika seseorang membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan sandang pangannya.

Dalam hal memperoleh pengetahuan dan pendidikan pun, seseorang tidak cukup untuk memperolehnya dengan cara belajar sendiri baik dari pengalaman maupun dari buku-buku. Bahkan, buku-buku yang menjadi bahan bacaan pun merupakan hasil pemikiran-pemikiran manusia lain yang secara tidak langsung menunjukkan bahwa para pembaca yang membaca hasil karya penulis buku tersebut merupakan murid dari penulis buku tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa untuk memperoleh pengetahuan dan pendidikan juga membutuhkan interaksi atau hubungan dengan orang lain yakni peran guru sebagai pengajar. Tentunya, interaksi yang dilakukan antar sesama manusia tersebut bukan bebas tanpa aturan.

Islam yang merupakan agama sempurna, mengatur seluruh aspek kehidupan mulai dari kehidupan dunia sampai kehidupan akhirat. Bukan hanya mengatur perihal urusan ibadah seorang hamba dengan pencipta-Nya (*'ubudiyah*) atau *hablun min Allah*. Lebih dari itu, Islam juga mengatur urusan interaksi sosial atau *hablun min an-Nas*. Maka salah satu hal yang diperluka

dalam mengatur baiknya interaksi tersebut ialah adab, sebagaimana yang diajarkan dalam syariat Islam.

Salah satu aspek yang mengambil peran penting dalam mengatur kehidupan sosial seseorang ialah adab, terutama dalam hal pergaulan atau interaksi di tengah-tengah masyarakat. Hal ini selaras dengan sabda Nabi Muhammad Saw., sebagaimana berikut:

عَنْ أَبِي ذَرِّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ (رواه الترمذي).<sup>1</sup>

Artinya: “Dikisahkan dari Abu Dzar Jundub bin Junadah dan Abu ‘Abdirrahman Mu’adz bin Jabal r.a., dari Rasulullah Saw., beliau bersabda: Bertakwalah kepada Allah Swt., di mana pun berada. Iringilah keburukan itu dengan kebaikan niscaya kebaikan akan menghapusnya. Dan pergaulilah manusia dengan pergaulan yang baik.” (HR. At-Tirmidzi).<sup>2</sup>

Hadis tersebut menjadi bukti bahwa syari’at Islam telah menganjurkan manusia agar bergaul serta berinteraksi menggunakan akhlak yang baik kepada sesamanya.<sup>3</sup> Bergaul pada dasarnya merupakan kemampuan sosial dalam diri seorang individu yang penting untuk ditumbuh-kembangkan sedini mungkin, sebab kemampuan tersebut dapat mewujudkan kenyamanan terhadap orang-orang disekitarnya. Oleh sebab itu, setiap orang tua hendaknya memberikan

---

<sup>1</sup>Yahya bin Syaraf An-Nawawi. *Matan Arba’in An-Nawawi*. Medan: Sumber Ilmu Jaya, h. 17.

<sup>2</sup>Redaksi Qultummedia. 2018. *40 Hadis Pilihan Imam An-Nawawi*. Ciganjur: QultumMedia, h. 78.

<sup>3</sup>Ummu Abdillah Azzam. 2007. *Jilbab Itu Keren Karena Jilbab Itu Membuat Hidupmu Lebih Muda*. Jakarta: Mirqat Publishing Group, h. 43-44.

pengajaran tentang bagaimana cara bergaul yang baik dan benar sebagai pedoman hidup anaknya selama di dunia.<sup>4</sup>

Namun demikian perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini menimbulkan pengaruh dalam kehidupan seseorang baik dalam segi cara berfikir maupun gaya hidup yang menimbulkan pengaruh positif maupun negatif terhadap interaksi di tengah-tengah masyarakat. Interaksi yang mereka lakukan pun seakan-akan sudah tidak lagi memperhatikan dan memperdulikan etika serta norma-norma yang telah ada di dalam kehidupan bermasyarakat, dan adab-adab berinteraksi antar manusia yang telah diatur dalam syariat Islam.

Sebagaimana yang dilansir dari situs merdeka.com, terkait kasus yang terjadi di SMP PGRI di Gresik tentang kronologi lengkap kasus siswa tantang guru honorer karena ditegur saat merokok, berikut:

“Mulanya AA (seorang murid) melampiaskan kemarahan dengan menggedor seluruh bangku ruangan kelas. Kemudian lebih berani lagi, buku mata pelajaran sebagai pegangan Kalim (gurunya) mengajar dibuang oleh AA, namun tidak sampai mengenai badan guru. Melihat tindakan itu, Kalim yang hanya digaji RP. 450 ribu setiap bulannya itu, hanya memperingatkan agar mematikan rokok, namun tidak digubris.”<sup>5</sup>

Berdasarkan kasus tersebut, dapat diketahui bahwa tindakan guru yang hanya memperingatkan siswanya agar mematikan rokoknya, selain tidak digubris oleh siswanya bahkan siswa tersebut justru menanggapi dengan kemarahan yang dilampiaskannya dengan perlakuan yang kurang beradab, bahkan dapat dikatakan sebagai perlakuan yang tidak beradab sama sekali. Selain itu, kurangnya kepedulian antar sesama teman juga menjadi faktor penyebab terjadinya perilaku tidak terpuji tersebut. Sebab jika antar teman yang

---

<sup>4</sup>Fatih Syuhud. 2012. *Menuju Kebangkitan Islam dengan Pendidikan*. Surabaya: Pustaka Al Khoirot, h. 55.

<sup>5</sup>Merdeka, 10 Februari 2019.

satu dengan yang lainnya saling memperingati, atau bahkan mencegah perbuatan-perbuatan yang melanggar peraturan, norma, dan etika yang berlaku tentu dapat menghindari serta mencegah peristiwa, kejadian, dan kemungkinan-kemungkinan yang tidak diharapkan sebagaimana kasus tersebut.

Tetapi yang menjadi permasalahan utama dalam kasus tersebut ialah bahwasanya kejadian atau peristiwa-peristiwa melanggar moral dan etika tersebut terjadi di lingkungan sekolah yang pada dasarnya merupakan lingkungan tempat di mana seseorang memperoleh pendidikan dan tempat dibentuknya karakter seseorang agar menjadi seorang manusia yang seutuhnya, sebagaimana ditetapkan pada Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional, yang dirumuskan bahwa tujuan dan fungsi pendidikan adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya, dan yang menjadi indikatornya ialah beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>6</sup> Salah satu faktor penyebab permasalahan tersebut ialah kurangnya pengetahuan dan pengamalan adab antar guru dan murid serta kurangnya pengetahuan dan pengamalan adab antara murid yang satu dengan murid lainnya.

Menanggapi hal tersebut, Islam yang dianggap sebagai agama etika (*etichal religion*) yang menjunjung tinggi hubungan antar manusia terhadap Allah sebagai Tuhannya (*hablun min Allah*) serta hubungan antar manusia dengan sesamanya (*hablun min an-Nas*) membuktikan bahwa agama mampu

---

<sup>6</sup>Lihat UURI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional, teks asli: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

memberikan etos bagi pemeluknya sebagai pendorong bagi para pemeluknya untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial dari sejak dahulu, sekarang, hingga masa mendatang.

Setidaknya, terdapat dua sumber rujukan utama ajaran Islam yang senantiasa dan selalu dijadikan referensi utama bagi para pemeluk agama Islam, ketika hendak memecahkan berbagai macam masalah kehidupan. Tanpa mengetahui dan memahami kedua rujukan ini para peneliti agama tidak akan mungkin mendapatkan deskripsi yang lengkap terkait bagaimana pengalaman dan perilaku beragama Islam. Adapun yang menjadi sumber rujukan utama ajaran Islam tersebut ialah Alquran dan Sunah Rasulullah Saw. Selama kita berpedoman pada kedua sumber tersebut maka kita akan terhindar dari segala keburukan dan kesesatan. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah Saw., berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا  
بَعْدَهُمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي وَلَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْخَوْضَ<sup>7</sup>

Artinya: “Dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, Rasulullah Saw., bersabda: ‘Aku tinggalkan dua perkara yang kalian tidak akan tersesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya yaitu Kitabullah dan Sunnah-Ku, serta keduanya tidak akan berpisah sampai keduanya mendatangiku di Telaga (di surga).’” (HR. Hakim).

Alquran pada dasarnya merupakan sebuah berkas agama dan etika yang memiliki tujuan praktisnya ialah untuk menciptakan dan mewujudkan masyarakat yang baik, adil dan bermoral, yang dibangun dengan sekelompok

---

<sup>7</sup> Jalaluddin ‘Abdurrahman bin Abi Bakr As-Suyuthi. *al-Jami’ as-Shoghair*, Juz I. Dar Al Fakr, h. 130.

individu shaleh serta religius melalui kesadaran yang amat nyata dan peka serta meyakini dengan sungguh-sungguh terkait kewujudan Tuhan yang memerintahkan akan kebajikan dan melarang akan kemungkar.<sup>8</sup>

Sumber kedua ialah Sunnah Rasulullah Saw., yang pada hakikatnya sebagai makhluk sosial Rasulullah Saw., sudah menjadi suri tauladan yang paling baik terhadap manusia sebagaimana dalam firman-Nya Surat al-Qalam Ayat 4 berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”<sup>9</sup>  
 Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam Tafsirnya ‘*Shafwatut*

*Tafasir*’ memberikan penjelasan terkait ayat tersebut bahwa Rasulullah Muhammad Saw., sungguh mempunyai akhlak mulia lagi tinggi dan menghimpun segala kemuliaan. Allah Swt., mengumpulkan semua kelebihan dan kesempurnaan.<sup>10</sup> Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui betapa Nabi Muhammad Saw., memiliki keagungan budi pekerti yang puncaknya tidak terjangkau oleh manusia mana pun. Maka pantaslah Nabi Muhammad Saw., diutus untuk menyempurnakan dan mejadi suri tauladan bagi umat manusia. Hal demikian selaras dengan sabda Rasulullah Muhammad Saw., sebagaimana berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِذَا بُعِثْتُ لِأُمَمٍ صَالِحِ الْأَخْلَاقِ<sup>11</sup>

<sup>8</sup>Amin Abdullah. 1996. *Studi Agama Normativitas atau Historitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 62-62.

<sup>9</sup>Departemen Agama Republik Indonesia. 2001. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Asy-Syifa', h. 1283.

<sup>10</sup>Muhammad Ali Ash-Shabuni. 2011. *Shafwatut Tafasir*, Terj. Yasin, Jilid 5. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, h. 442.

<sup>11</sup>Jalaluddin ‘Abdurrahman bin Abi Bakr As-Suyuthi. *al-Jami' as-Shoghair*, Juz I. Dar Al Fagr), h. 103.

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a., berkata, Rasulullah Saw., bersabda: Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.” (HR. Bukhori).

Alquran dan Sunah Rasulullah Saw., masih memerlukan penafsiran serta penjelasan lebih lanjut dari para ‘ulama, sebab Alquran dan Sunnah Rasulullah Saw., merupakan rujukan dasar, pokok, dan utama bagi seluruh keilmuan Islam di antaranya ialah akhlak yang membahas tentang adab dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam hal ini ialah tentang bagaimana adab seorang murid terhadap gurunya dan adab seorang murid dengan murid lainnya.

Banyak para peneliti dan pemikir muslim sejak dahulu hingga sekarang yang mengkaji dan menganalisis tentang adab. Salah satunya ialah Imam Al-Ghazali. Produk pemikiran Imam Al-Ghazali banyak digunakan sebagai rujukan pada khazanah keilmuan di dunia. Imam Al-Ghazali mendapatkan gelar *Hujjat al Islam* yang ia dapatkan dengan melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam Islam serta mengabdikan dirinya kepada masyarakat termasuk dalam hal meluncurkan fatwa-fatwa dengan keilmuannya yang tinggi. selain gelar tersebut, Imam Al-Ghazali juga mendapatkan gelar *Zainuddin at-Tusi* (penghias agama) dan lain sebagainya. Tidak heran jika hasil-hasil pemikirannya banyak dijadikan sebagai rujukan dalam kalangan khazanah keilmuan.

Imam Al-Ghazali memiliki pandangan yang sangat baik dalam mendefinisikan kata adab. Beliau menjelaskan bahwa moral, nilai-nilai, tata krama yang dijadikan sebagai aturan di lingkungan masyarakat yang kemudian mendapat kesepakatan sebab kebaikan yang ditumbulkan disebut sebagai adab.

Sebab aspek yang memiliki peran tertinggi di tengah kehidupan bermasyarakat ialah kesepakatan.<sup>12</sup>

Salah satu dari banyaknya karya-karya hasil pemikiran Imam Al-Ghazali ialah kitab *Bidayah al-Hidayah*. Dalam kitab tersebut Imam Al-Ghazali menjabarkan aktivitas seseorang mulai dari bangun tidur sampai dengan akan tidur kembali. Kitab tersebut mencoba untuk memaparkan hasil pemikiran Imam Al-Ghazali yang menyoroti secara langsung terhadap etika seorang manusia terhadap sesama manusia. Hal ini menjadikan karyanya tersebut sangat penting untuk dijadikan rujukan dalam berkehidupan. Bahkan, salah satu ‘Ulama besar yang sudah *masyhur* (populer) namanya yang berasal dari Indonesia yakni Syeikh Nawawi Al-Jawi pun tertarik untuk mensyarahkan dan menjabarkan kembali kitab tersebut dalam karyanya yakni *Maroqil ‘Ubudiyah Syarah Bidayah al-Hidayah*.

Selain kitab *Bidayah al-Hidayah* tersebut, masih banyak karya-karya Imam Al-Ghazali lainnya yang memaparkan penjelasan-penjelasan mengenai adab. Adapun karya Imam Al-Ghazali lainnya yang sudah sangat fenomenal ialah kitab *Ihya’ ‘Ulumiddin*. Dalam karyanya tersebut, Imam Al-Ghazali menjelaskan secara detail dan rinci terkait bagaimana cara seseorang menghormati dan memperlakukan orang lain yang ada di sekitarnya dengan baik. Bukan hanya itu saja, bahkan dalam kitab tersebut Imam Al-Ghazali secara detail, rinci, dan jelas menjabarkan bagaimana cara menjalin hubungan baik antara manusia dengan Penciptanya yakni Allah Swt., dengan memaparkan

---

<sup>12</sup>Himawijaya. 2004. *Mengenal Al Ghazali for Teens: Keraguan Adalah Awal Keyakinan*. Yogyakarta: DARI Mizan, h. 14.



adab-adab dalam beribadah sehingga menyempurnakan ibadah yang kita jalani, serta bagaimana cara menjalin hubungan baik antara sesama manusia.

Kerincian dan detailnya penjelasan kitab *Ihya' 'Ulumiddin* karya Imam Al-Ghazali ini, dapat dibuktikan hanya dengan melihat banyaknya halaman dan jilid dari kitab tersebut sesuai dengan hak cipta penerbit. Selain itu, sangat banyak para 'Ulama yang tertarik untuk merangkum penjelasan kitab tersebut dengan mengambil inti-inti sari dari kitab tersebut menjadi sebuah karya baru dalam bentuk ringkasan, salah satu di antaranya ialah kitab *Mau'izhatul Mu'minin min Ihya' 'Ulumiddin* yang disusun oleh Syeikh Muhammad Jamaluddin Al Qasimi. Bahkan Imam Al-Ghazali sendiri pun merangkum penjelasan kitab *Ihya' 'Ulumiddin* yang merupakan karya dan hasil pemikirannya sendiri menjadi sebuah karya baru dalam bentuk ringkasan yang dinamai dengan kitab *Mukhtashor Ihya' 'Ulumiddin*.

Beberapa karya hasil pemikiran Imam Al-Ghazali tersebut dikaji di beberap pesantren di Indonesia. Menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur), salah satu kitab tasawuf yang fenomenal serta sangat penting untuk dipelajari ialah kitab *Bidayatul Hidayah*. Selain itu, menurut Snouck Hurgronje, kitab *Ihya' 'Ulumiddin* merupakan kitab tasawuf yang dikaji di pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan formal mulai dari tingkat *ibtidaiyah*, *tsanawiyah*, dan *'aliyah*. Pada dasarnya Imam Al-Ghazali adalah seorang 'ulama yang mengagumi ilmu dan akal, yang dikaitkannya dengan perbuatan.<sup>13</sup>

Pandangan dan pemikiran Imam Al-Ghazali tentang akhlak sangat luas dan mendalam. Imam Al-Ghazali memang sangat memperhatikan kehidupan

---

<sup>13</sup>Ahmad Shodiq. 2018. *Prophetic Character Building Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali*. Jakarta: Kencana, h. 15.

seorang muslim agar senantiasa menjadi seorang muslim sejati yang seutuhnya, yakni yang berakhlak dan bermoral. Dalam hubungannya dengan kasus siswa tantang guru sebab ditegur saat merokok sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya. Imam Al-Ghazali sangat banyak dalam memberikan kontribusi pemikirannya terkait bagaimana seharusnya adab murid terhadap guru dan bagaimana seharusnya adab murid terhadap sesamanya. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang bagaimana **“Adab Murid Terhadap Guru dan Temannya menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang tertera di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagaimana berikut:

1. Bagaimana adab murid terhadap guru menurut pemikiran Imam Al-Ghazali?
2. Bagaimana adab murid terhadap temannya menurut pemikiran Imam Al-Ghazali?
3. Bagaimana relevansi adab murid terhadap guru dan temannya menurut pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap pendidikan saat ini?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang tertera di atas, maka tujuan penelitian ini ialah sebagaimana berikut:

1. Untuk mengetahui adab murid terhadap guru menurut pemikiran Imam Al-Ghazali.

2. Untuk mengetahui adab murid terhadap temannya menurut pemikiran Imam Al-Ghazali.
3. Untuk mengetahui relevansi adab murid terhadap guru dan temannya menurut pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap pendidikan saat ini.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian sebagaimana yang telah disebutkan di atas, maka manfaat dari penelitian ini ialah:

1. Manfaat teoritis penelitian ini ialah diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah pada kajian tentang adab murid terhadap guru dan temannya menurut pemikiran Imam Al-Ghazali.
2. Manfaat secara praktis
  - a. Bagi masyarakat

Diharapkan dapat dijadikan pedoman dan rujukan serta perbandingan bagi para pemerhati pendidikan dan peneliti berikutnya pada kajian tentang adab murid terhadap guru dan temannya menurut pemikiran Imam Al-Ghazali dan relevansinya terhadap pendidikan saat ini.
  - b. Bagi peneliti
    - 1) Memberikan bekal pengetahuan lebih mendalam kepada peneliti terkait adab murid terhadap guru dan temannya menurut pemikiran Imam Al-Ghazali dan relevansinya terhadap pendidikan saat ini.
    - 2) Memberikan dan Menambah wawasan, pengetahuan serta khazanah keilmuan peneliti terhadap kegiatan penelitian.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Adab

berdasarkan kamus Arab-Indonesia yang disusun oleh Munawwir, adab berasal dari bahasa Arab yakni **أَدَبًا – يَأْدُبُ – أَدَبٌ** yang memiliki arti sopan, berbudi bahasa baik.<sup>14</sup> Adapun berdasarkan kamus Arab-Indonesia karya Mahmud Yunus istilah ‘adab’ berasal dari kata **أَدَبًا – يَأْدُبُ – أَدَبٌ** yang mempunyai arti beradab atau bersopan santun dan kata **أَدَابٌ – أَدَبٌ** maknanya ialah adab, tertib, sopan.<sup>15</sup>

Beberapa pendapat para ilmuwan terkait definisi adab ialah sebagai berikut:

- a. Syekh Ibnu Hajar al-Asqolani di dalam kitabnya yang berjudul ‘*Fathul Bari*’ menjelaskan makna adab ialah penerapan terhadap segala sesuatu yang dapat menimbulkan pujian dari orang lain baik dalam hal perkataan ataupun perbuatan. Beliau juga menambahkan bahwa ada sebagian ‘ulama yang mengartikan adab sebagai penerapan akhlak-akhlak yang mulia.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>A.W. Munawwir. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, h. 462.

<sup>15</sup>Mahmud Yunus. 2007. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, h. 37.

<sup>16</sup>Ibnu Hajar Al-Asqolani. *Fathul Bari*, Terj., Jilid 10. Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, h. 100.

- b. Menurut Naquib Al-Attas mendefinisikan bahwa ilmu yang digunakan guna mengeksplor pengetahuan secara lebih dalam dengan menanamkan benih-benih kebaikan terhadap pribadi manusia dalam rangka mewujudkan manusia yang sempurna disebut dengan adab.<sup>17</sup>
- c. Menurut Thoriq, jalan yang digunakan agar seseorang memperlakukan suatu hal dengan luhur, layaknya mengindahkan diri serta jiwa kita dengan kebaikan, dalam artian yang bersifat keagamaan maupun sosial disebut sebagai adab.<sup>18</sup>

Berdasarkan beberapa definisi adab yang tertera di atas maka dapat kita ketahui bahwa adab ialah sebuah cara dalam memperlakukan sesuatu dengan perbuatan yang terpuji, sopan dan santun, baik, dan sesuai dengan seluhur-luhurnya baik dalam arti religius maupun sosial guna menjadikan seseorang sebagai manusia yang seutuhnya. Hal tersebut selaras dengan Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional yang merumuskan bahwa tujuan dan fungsi pendidikan ialah membentuk manusia Indonesia seutuhnya, dan yang menjadi indikatornya ialah beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Abd. Haris. 2010. *Etika Hamka Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*. Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, h. 62-63.

<sup>18</sup>Thoriq Aziz Jayana. 2018. *Adab dan Doa Sehari-hari untuk Muslim Sejati*. Jakarta: PT. Elex Media Kompurindo, h. 2-3.

<sup>19</sup>Lihat UURI Nomor 20 Pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional, teks asli: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selain istilah adab terdapat istilah-istilah lain yang memiliki makna serupa dengan adab, antara lain ialah sebagai berikut:

a. Akhlak

Secara bahasa, perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab yakni “*akhlakun*” yang merupakan bentuk jamak (menunjukkan arti banyak atau lebih dari satu) dari kata “*khuluqun*” yang memiliki arti: budi pekerti, perangai, kelakuan atau tingkah laku, tabiat.<sup>20</sup> Sedangkan menurut Imam Al jurjani dalam kitabnya *At-Ta’rifat* menjelaskan bahwa Akhlak adalah istilah terhadap sesuatu yang bersifat tertanam dengan kuat dan kukuh pada diri seseorang, yang selanjutnya melahirkan tindakan-tindakan yang dapat dikerjakan secara ringan dan mudah, tanpa memerlukan waktu panjang untuk berpikir dan merenung. Apabila dari sifat tersebut kemudian melahirkan perbuatan-perbuatan yang bersifat indah menurut akal pikiran dan syari’at dengan ringan dan mudah, maka sifat ini disebut dengan akhlak yang baik (*akhlaq mahmudah*). Sedangkan ketika yang demikian itu melahirkan tindakan-tindakan buruk dan tercela, maka sifat ini digolongkan dan disebut akhlak yang buruk (*akhlaq mazmumah*).

b. Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani yakni “*ethos*” yang memiliki arti adat kebiasaan.<sup>21</sup> Sedangkan menurut Hamzah Ya’kub memberikan definisi terkait etika yang kemudian dapat kita pahami bahwa etika merupakan ilmu yang meneliti tentang perbedaan dan pembagian baik-

---

<sup>20</sup>Miswar. 2016 (et al). *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami*. Medan: Perdana Publishing, h. 1.

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 9.

buruknya suatu hal atau tindakan melalui pemerhatian terhadap tindakan-tindakan manusia sejauh pengetahuan yang bersumber dari akal pikiran.<sup>22</sup>

#### c. Moral

Moral berasal dari bahasa latin yakni “*mores*” yang memiliki arti adat kebiasaan. Sedangkan menurut bahasa Indonesia, sebagaimana yang dikatakan WJS Poerwadarminta bahwa baik atau buruknya suatu tindakan dan perbuatan disebut dengan moral.<sup>23</sup> Sedangkan menurut Hamzah Ya’kub definisi moral yakni ide-ide umum yang sesuai serta diterima dan dianggap baik atau wajar terkait tindakan manusia..<sup>24</sup>

#### d. Budi Pekerti

Budi pekerti merupakan kata majemuk yakni gabungan antara dua kata yang terdapat pada bahasa Sansekerta dan bahasa Indonesia yakni budi dan pekerti. Menurut bahasa Sansekerta, budi memiliki arti alat kesadaran (batin), sedangkan pada bahasa Indonesia pekerti mempunyai arti tingkah laku. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa budi pekerti adalah perangai, akhlak, tingkah laku. Budi pekerti memiliki makna sikap baik, manusiawi, dan bijaksana. Budi pekerti sendiri memiliki kandungan makna yang positif.<sup>25</sup>

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diketahui bahwa adab, akhlak, budi pekerti, etika, dan moral mempunyai makna yang ideal. Hanya saja yang membedakannya ialah sumber yang

---

<sup>22</sup>Hamzah Ya’kub. 1993. *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro, h. 13.

<sup>23</sup>Miswar. (et al). *Op. cit.*, h. 10.

<sup>24</sup>Hamzah Ya’kub. *Op. cit.*, h. 14.

<sup>25</sup>Mohammad Daud Ali. 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, h. 353.

menentukan apakah perbuatan tersebut digolongkan dalam kategori baik atau buruk.

Ketentuan baik-buruknya suatu perbuatan menurut adab dan akhlak ditentukan oleh ketetapan-ketetapan yang telah tersurat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul Saw., yang tentunya ketentuan-ketentuan tersebut telah diatur dengan sempurna oleh Yang Maha Sempurna sesuai dengan ketentuan baik-buruknya perbuatan yang ada di lingkungan masyarakat. Sedangkan ketentuan baik-buruknya suatu perbuatan menurut budi pekerti, moral, dan etika ditentukan oleh akal manusia yang diukur dengan tingkat wajar atau tidaknya suatu perbuatan dan disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku di suatu lingkungan tertentu. Jika suatu perbuatan menurut akal dan ketentuan suatu lingkungan tertentu dikatakan masih wajar maka dianggap baik, namun sebaliknya jika perbuatan tersebut dikatakan tidak wajar atau bahkan tidak pantas untuk dilakukan maka hal tersebut dianggap sebagai suatu perbuatan yang buruk.

## **2. Murid**

Setidaknya berdasarkan bahasa Indonesia terdapat empat istilah yang menunjukkan makna seorang pelajar (subjek yang belajar), yakni murid, siswa, peserta didik, dan anak didik, yang akan dijelaskan sebagaimana berikut:

### **a. Murid**

Istilah '*murid*' kelihatannya khas sebab pengaruh Islam. Di dalam Islam istilah '*murid*' diperkenalkan oleh kalangan shufi. Secara etimologi dalam istilah tasawuf '*murid*' mengandung pengertian orang yang



menehndaki.<sup>26</sup> Sedangkan secara terminologi murid mempunyai makna orang yang sedang belajar, mensucikan diri, dan sedang berjalan menuju Tuhan. Hal yang paling menonjol dari istilah tersebut ialah kepatuhan seorang murid pada gurunya yang disebut *mursyid*. Patuh di sini adalah dalam arti tidak membantah sama sekali. Hubungan *mursyid* dengan *murid* adalah hubungan searah. Pengajaran berlangsung dari subjeknya yakni *mursyid* ke objeknya yakni *murid*. Dalam ilmu pendidikan hal tersebut disebut dengan pengajaran yang berpusat pada guru.<sup>27</sup>

b. Siswa

Berikutnya ialah istilah siswa yang menurut Shafique Ali Khan definisi siswa ialah seseorang yang datang ke sebuah lembaga dengan maksud memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan.<sup>28</sup> Berdasarkan pengertian ini dapat diketahui bahwa yang dikatakan sebagai seorang siswa ialah individu yang belajar untuk memperoleh pendidikan di sebuah lembaga pendidikan formal.

c. Anak didik

Selanjutnya istilah anak didik, menurut Ahmad Tafsir mengandung pengertian layaknya seorang guru yang memberikan kasih sayang terhadap muridnya sebagaimana ia memberikan kasih sayang terhadap anak kandungnya sendiri. Ahmad tafsir juga menambahkan bahwa salah satu kunci kesuksesan dalam pendidikan ialah faktor kasih sayang.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup>Abdul Mujib. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, h. 104.

<sup>27</sup>Ahmad Tafsir. 2014. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h. 165.

<sup>28</sup>Shafique Ali Khan. 2005. *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*. Bandung: Pustak Setia, h. 62.

<sup>29</sup>Ahmad Tafsir. *Op. cit.*, h. 165.

Dengan kata lain, dalam pandangan seorang pendidik atau guru, anak didik dianggap sebagai buah hatinya sendiri. Oleh sebab itu seorang pendidik memiliki tanggung jawab besar untuk memperhatikan dan mengawasi, serta membantu perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan anak didiknya serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak didiknya. Hal tersebut tentunya dilakukan dengan memperhatikan dan menyesuaikannya dengan latar belakang anak didik yang beragam seperti genetisnya, ekonominya, sosial-budayanya, intelegensinya, dan keyakinan dalam beragamanya. Untuk itu, semua latar belakang tersebut seharusnya dipelajari, diketahui, dan dipahami dengan seksama oleh para pendidik, sehingga dapat menyesuaikan bagaimana dan apa materi, teknik, metode, dan strategi yang sesuai untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Adapun kebutuhan-kebutuhan anak didik tersebut ialah sebagaimana berikut:

- 1) Kebutuhan fisiologis, yakni kebutuhan mendasar yang harus dimiliki seorang manusia untuk bertahan hidup secara fisik. Adapun kebutuhan fisiologis tersebut yakni kebutuhannya terhadap makanan, minuman, tempat bernaung, tidur, seks, serta oksigen.<sup>30</sup> Dikatakan sebagai kebutuhan paling mendasar yang harus dimiliki seorang manusia sebab seseorang yang misalnya dalam waktu bersamaan mengalami kekurangan kepercayaan, cinta, harga diri, yang diikuti dengan kekurangan makanan dan minuman, tentu hal pertama yang menjadi

---

<sup>30</sup>Frank G Goble. 2010. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kaniisius, h. 71.

prioritas manusia tersebut untuk dipenuhi ialah kebutuhan fisiologisnya terhadap minuman dan makanan.

- 2) Kebutuhan terhadap keamanan (rasa aman), sebab seseorang ketika merasa tidak aman ia lantas butuh terhadap sebuah keteraturan, kedisiplinan, dan stabilitas yang cenderung berlebihan yang selanjutnya menimbulkan usaha secara bersungguh-sungguh dalam menghindari sesuatu yang bersifat asing dan sesuatu yang ia harapkan.<sup>31</sup> Artinya ketika seseorang merasa tidak aman, ia akan selalu merasa takut, cemas, dan khawatir secara berlebihan sehingga pertumbuhan dan perkembangannya terhambat sebab rasa takutnya nya yang berlebihan dan tidak wajar.
- 3) Kebutuhan akan kasih sayang, sebab Maslow mengutarakan bahwa ketiadaan wujud cinta dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan dan pertumbuhan kemampuan seseorang.<sup>32</sup> Adapun kasih sayang dan cinta yang dimaksudkan di sini ialah kasih sayang dan cinta seorang guru dan orang tua terhadap anak didiknya.
- 4) Kebutuhan harga diri, sebab seseorang seharusnya memperoleh penghargaan dari kemampuan yang ia miliki, bukan dari popularitas eksternal yang tidak mampu dikontrolnya sehingga menimbulkan sifat ketergantungan terhadap orang lain.<sup>33</sup>
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri. Tiap-tiap individu hendaknya berkembang sesuai dengan kemampuannya saja. Kebutuhan dalam aspek psikologis

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, h. 73.

<sup>32</sup>*Ibid.*, h. 75.

<sup>33</sup>Alwisol. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press, h. 206.

dalam rangka menumbuh-kembangkan kemampuan seseorang oleh Maslow disebut sebagai aktualisasi diri.<sup>34</sup>

- 6) Kebutuhan spiritual. Ujam Jaenudin mengatakan bahwa psikologi belum dianggap sempurna hingga berfokus kembali pada pandangan spiritual.<sup>35</sup> Sebab pengalaman spiritual dianggap sebagai tingkatan paling tinggi yang mampu dicapai dan dialami oleh seseorang serta hal tersebut juga merupakan penguatan terhadap wujudnya sebagai makhluk spiritual. Pengalaman spiritual adalah kebutuhan tertinggi manusia.<sup>36</sup>

Adapun hal yang perlu ditegaskan terkait kebutuhan-kebutuhan anak didik seperti yang telah disebutkan di atas ialah bahwa pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut harus bersifat beriringan, stabil, dan saling melengkapi.

#### d. Peserta didik

Kemudian istilah yang paling mutakhir ialah peserta didik. Berdasarkan istilah etimologi, individu yang masih berada dalam fase perkembangan dan pertumbuhan dalam segi fisik maupun psikis disebut sebagai peserta didik.<sup>37</sup> Sedangkan dalam buku 'Ilmu Pendidikan Islam' yang disusun oleh Syafaruddin dkk., menyatakan bahwa istilah peserta didik dikenal dalam bahasa Arab dengan istilah *tilmidz* (sebutan ini biasanya menunjukkan seorang peserta didik pada tingkatan sekolah

---

<sup>34</sup>Frank G Goble. *Op. cit.*, h. 76-77.

<sup>35</sup>Ujam Jaenudin. 2012. *Psikologi Tranpersonal*. Bandung: Pustaka Setia, h. 76.

<sup>36</sup>*Ibid.*, h. 204.

<sup>37</sup>Haris Hermawan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI, h.

dasar), kemudian *thalib al-ilm* (yang biasanya ditujukan kepada seseorang yang sedang menuntut ilmu dalam tingkat yang lebih tinggi seperti sekolah menengah serta perguruan tinggi).<sup>38</sup>

Menurut pasal 1 ayat 4 Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>39</sup>

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat diketahui bahwa istilah '*murid*' sesungguhnya mempunyai kedalaman makna dibandingkan dengan sinonimnya seperti peserta didik, anak didik, dan siswa. Hal tersebut menjelaskan bahwa pada proses pelaksanaan pembelajaran tersebut mengindikasikan adanya individu yang berusaha dengan sungguh dan sengaja mencari ilmu pengetahuan dengan jalan kepatuhannya terhadap *mursyid* (guru) nya. Pendapat ini selaras dengan pendapat Ahmad Tafsir berikut yang menyatakan bahwa istilah murid mengandung hak dan kewajiban bagi seorang murid, di mana seorang murid harus terlebih dahulu berusaha untuk mensucikan dirinya dan berkeyakinan bahwa belajar dan mensucikan dirinya merupakan bagian dari ibadah. Seorang murid juga memiliki hak mendapatkan kasih dan sayang oleh gurunya, serta berhak untuk mendapatkan pengembangan daya kreativitas dalam pembelajaran. Hal

---

<sup>38</sup>Syafaruddin. 2016 (et al). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta Selatan: Hijri Pustaka Utama, h. 46.

<sup>39</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sidiknas dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan serta Wajib Belajar (Bandung: Citra Umbara, 2017), h. 3.

inilah yang menjadi alasan kuat pemilihan istilah *murid* terhadap seseorang yang melaksanakan pendidikan, sebab konsep hak dan kewajiban seorang murid sebagaimana yang telah disebutkan merupakan jaminan yang kuat akan tercapainya tujuan pendidikan yakni terciptanya manusia yang mempunyai derajat kemanusiaan yang tinggi.<sup>40</sup>

Menurut Ahmad Tafsir sebutan murid cenderung lebih memiliki makna kesungguhan dalam belajar, kesungguhan dalam *khidmat* terhadap guru, dan luasnya rasa prihatin seorang guru terhadap muridnya. Berdasarkan konsep murid tersebut, mengandung keyakinan adanya kewajiban dalam praktek mengajar dan belajar, serta adanya keyakinan bahwa dalam praktek mengajar dan belajar terdapat barokah.<sup>41</sup> Kewajiban belajar tersebut selaras dengan sabda Rasulullah Saw., berikut:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.<sup>42</sup>

Artinya: “Dari Anas r.a., berkata, Rasulullah Saw., bersabda: menuntut ilmu wajib hukumnya bagi setiap Muslim.” (HR. Al-Baihaqi).

Rasulullah Saw., juga bersabda sebagai berikut:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: اطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ.<sup>43</sup>

Artinya: “Dari Anas r.a., berkata, Rasulullah Saw., bersabda: tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri China.” (HR. Al-Baihaqi).

<sup>40</sup>Ahmad Tafsir. *Op. cit.*, h. 169.

<sup>41</sup>Ahmad Tafsir. *Op. cit.*, h. 164-165.

<sup>42</sup>Jalaluddin ‘Abdurrahman bin Abi Bakr As-Suyuthi. *al-Jami’ as-Shoghair*, Juz II. Dar Al Fakr, h. 54.

<sup>43</sup>*Ibid.*, h. 44.

Menanggapi Hadits tersebut Habib Abdullah Al-Haddad berpendapat sebagai berikut:

وَالصَّيْنُ: أَقْلِيمٌ بَعِيدٌ مِنْ أْبْعَدِ الْمَوَاضِعِ, وَقَلِيلٌ مِنَ النَّاسِ الَّذِي يَصِلُ إِلَيْهِ لِبُعْدِهِ,  
فَإِذَا وَجِبَ عَلَى الْمُسْلِمِ أَنْ يَطْلُبَ الْعِلْمَ وَإِنْ كَانَ فِي هَذَا الْمَحَلِّ الْبَعِيدِ فَكَيْفَ  
لَا يَجِبُ عَلَيْهِ إِذَا كَانَ بَيْنَ الْعُلَمَاءِ؟ وَلَا يَلْحَقُهُ فِي طَلْبِهِ كَثِيرٌ مَوْنَتٍ, وَلَا كَبِيرٌ

مشقة؟<sup>44</sup>

Artinya: “Negeri China (menurut perkiraan orang-orang Arab di masa itu) letaknya sangat jauh dari negeri Arab, dan hanya sedikit orang yang pernah sampai ke sana disebabkan jauhnya. Jika seorang muslim diwajibkan menuntut ilmu, meski ke negeri yang sangat jauh, maka hal itu menjadi lebih wajib atasnya, manakata berada di tengah-tengah para ‘ulama, yang untuk memperolehnya relatif lebih mudah, tanpa banyak biaya dan bersusah-payah.”<sup>45</sup>

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa menuntut ilmu hukumnya ialah wajib bagi seluruh umat Islam dengan tidak mengenal perbedaan usia, ekonomi, dan sosial serta tanpa mengenal jarak baik jauh maupun dekat, bahkan dikatakan lebih wajib lagi hukumnya jika kita berada di sekitar para ‘ulama. Oleh sebab itu wajib bagi kita untuk menuntut ilmu di mana pada saat ini sudah sangat banyak mubaligh-mubaligh yang menyampaikan dakwah Islam serta sudah dangat banyak di sekitar kita Majelis-majlis ilmu yang dibina oleh para ‘ulama yang senantiasa selalu mensyiarkan agama Islam di sekitar kita. Tetapi perlu diingat agar untuk selalu berhati-hati dengan ajaran-ajaran yang menyimpang bahkan ajaran-ajaran yang menimbulkan kesesatan. Adapun terkait ilmu-ilmu yang wajib

<sup>44</sup> Abdullah bin Alwi Al-Haddad. *Nashoihud Diniyyah*. Jakarta: Darul Hijrah, h. 66.

<sup>45</sup> Abdullah bin Alwi Al-Haddad. 2012. *Nashoihud Diniyyah*. Terj. Anwar Rasyidi dan Mama' Fatchullah. Semarang: PT. Karya Toha Putra, h. 130.

dipelajari ialah ilmu tentang Iman yang mencakup rukun Iman yang 6 (enam), ilmu tentang Islam yang mencakup ibadah, muamalah, munakahat, dan lain sebagainya serta ilmu tentang Ihsan yang mencakup tentang Akhlak.

### 3. Guru

Secara etimologi guru diambil dari bahasa Arab yakni **عَلَّمَ** — **يَعْلَمُ**

yang memiliki arti mengerti. Istilah guru juga dapat diperoleh dari kata **عَلَّمَ**

**يُعَلِّمُ** — yang mengandung arti mengajar.<sup>46</sup> Dengan kata lain, istilah guru tidak

hanya menunjukkan seseorang yang sebatas mempunyai ilmu dan pengetahuan saja, melainkan seseorang yang berkewajiban untuk mengajarkannya kepada orang lain.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.<sup>47</sup> Adapun pendapat para ahli mengenai istilah guru ialah sebagai berikut:

- a. Hamzah B. Uno mengatakan bahwa guru merupakan orang yang harus diguguh dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki kharisma atau wibawa yang perlu ditiru dan diteladani.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> A.W. Munawwir. *Op. cit.*, h. 965.

<sup>47</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, h. 188.

<sup>48</sup>Hamzah B. Uno. 2008. *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 15.



- b. Sardiman menyatakan bahwa salah satu unsur manusiawi di dalam praktek belajar-mengajar dan mengambil peran penting dalam kegiatan membentuk sumber daya manusia yang memiliki potensi pada bidang pembangunan.<sup>49</sup>
- c. Hasan Basri menyatakan bahwa guru adalah figur manusia yang diharapkan kehadiran dan perannya dalam pendidikan, sebagai sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.<sup>50</sup>

Kemudian menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa guru ialah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>51</sup>

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan sebelumnya, maka diketahui bahwa yang dikatakan sebagai guru ialah sebuah profesi yang ditujukan terhadap seseorang yang mempunyai beragam ilmu dan pengetahuan, yang diharapkan kehadiran dan perannya dalam pembentukan, pertumbuhan, dan perkembangan sumber daya manusia, yang memiliki tugas utama yakni mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didiknya dalam kegiatan pelaksanaan pendidikan pada setiap jenjangnya.

---

<sup>49</sup>A.M. Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, h. 123.

<sup>50</sup>Hasan Basri. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, h. 57.

<sup>51</sup>Undang Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 1.

Adapun istilah-istilah lainnya yang mempunyai arti dan makna yang ideal dengan guru, di antaranya ialah *mu'allim*, *muaddib*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris*, *syaiikh*, dan *ustadz* sebagaimana berikut:

a. *Mu'allim*

*Mu'allim* memiliki arti seseorang yang mempunyai ilmu dan pengetahuan.<sup>52</sup> Oleh sebab itu seorang yang dipanggil dengan sebutan *mu'allim* hendaknya merupakan seseorang yang memiliki ilmu, pengetahuan, dan wawasan yang bersifat luas terkait agama, sosial, dan lain sebagainya yang tentunya dapat ia manfaatkan khususnya untuk dirinya lalu kemudian ilmu pengetahuan dan wawasan yang ia miliki diajarkan kepada orang lain dengan harapan dapat dimanfaatkan oleh orang-orang yang diajarkannya.

b. *Murabbi*

Sebagaimana yang dikutip oleh Al Rasyidin dalam kitab '*Lisan al-A'rab*' karangan Ibnu Manzhur dikatakan bahwa *murabbi* diartikan sebagai pendidik. Kata ini merupakan bentuk *masdar* dari asalnya yakni *rabba* yang memiliki arti memelihara, mengasuh, dan mendidik.<sup>53</sup> Maka dikatakan Allah Swt., sebagai *Rabbul 'Alamiin*, sebab Allah-lah yang Memelihara semesta alam dan seisinya. Yang demikian ini dijelaskan dalam firman-Nya Surat al-Fatiha Ayat 2, berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Segala Puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam."<sup>54</sup>

133.

<sup>52</sup>Al Rasyidin. 2017. *Falsafah Pendidikan Islami*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, h.

<sup>53</sup>*Ibid.*, h. 134.

<sup>54</sup>Departemen Agama Republik Indonesia. *Op. cit.*, h. 1.

Syekh Musthafa Al Maraghi menafsirkan kata رَبِّ maknanya ialah Tuhan yang memelihara. Dalam arti kata mengatur yang diatur dan mengatur kehidupan yang ada dalam kekuasaan-Nya. Pemeliharaan Allah terhadap manusia ada du macam:

- 1) Pemeliharaan pada eksistensi manusia, yang ditumbuhkan mulai dari kecil sampai dewasa serta adanya peningkatan dalam aspek akal serta jiwanya.
- 2) Pemeliharaan pada agama dan akhlaknya, yaitu penyempurnaan akal dan pembersihan jiwa melalui *risalah* yang disampaikan seseorang yang diturunkan padanya wahyu.<sup>55</sup>

Berikutnya kata العلمين merupakan bentuk tunggal dari kata علم dengan difathahkan huruf lam-nya, yang memiliki arti yakni segala sesuatu yang wujud di alam yang wujud ini. Oleh sebab itu dapat dikatakan 'Alamul-Insan (dunia manusia), 'Alamul-Hayawan (dunia hewan), 'Alamun-Nabat (dunia tumbuhan). Jadi, tidak bisa dikatakan 'Alamul-Hajr (dunia batuan), atau 'Alamul-Ard (dunia bumi). Karenanya, semua 'alam yang dimaksudkan di sini bisa menerima pengertian *tarbiyah* (pemeliharaan) jika dilihat dari segi lafaz *Rabb* yang megawalinya. Hal tersebut tampak jelas eksistensi seluruh 'alam yang dikehendaki tersebut, yakni adanya kehidupan, emmbtuhkan kalori dan berkembang biak.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup>Ahmad Mustafa Al Maragi. 1992. *Tafsir Al Maragi*, Terj. Anshori Umar Sitanggal dkk, Jilid I. Semarang: PT. Karya Toha Putra, h. 38.

<sup>56</sup>Ahmad Mustafa Al Maragi. *Op. cit.*, h. 38.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pendidik (*murabbi*) hendaknya merupakan seseorang yang mempunyai sikap dan sifat *rabbany*, yakni yang memelihara dan mendidik anak didiknya dengan benar-benar mengetahui kebutuhan anak didiknya sebagaimana Allah Swt., Maha mengetahui segala sesuatu, mengetahui segala kebutuhan makhluk-Nya dan memelihara dan mendidik seluruh makhluknya, yang karenanya Allah Swt., digelari dengan *Rabb al-'Alamin*.

Allah Swt., yang bergelar *Rabb al-'Alamin*, bukan berarti manusia tidak boleh menggunakan istilah atau gelar *Rabb* ataupun digelari dengan istilah *murabbi*. Syaikh Ahmad Mustafa Al Maragi mengatakan bahwa kata *Rabb* ini juga bisa digunakan untuk manusia contohnya seperti istilah *Rabbud-Dar* yang memiliki arti pemelihara atau pemilik rumah, serta *Rabbul-An'am* yang mempunyai makna pemelihara atau pemilik ternak).<sup>57</sup>

#### c. *Muaddib*

Adapun *muaddib* menurut Al Rasyidin bermakna manusia yang memiliki adab (*insa adabi*). Oleh sebab itu menanamkan serta menumbuhkan pendidikan adab sedini mungkin dalam diri seorang peserta didiknya (*mutaddib*) merupakan tugas seorang pendidik.<sup>58</sup> Oleh sebab itu, seorang yang disebut sebagai *muaddib* hendaknya harus memiliki ilmu dan pengamalan adab dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga hal tersebut dapat dijadikan pelajaran serta diteladani oleh peserta didiknya atau individu-individu yang ada di sekitarnya.

---

<sup>57</sup>*Ibid.*, h. 38.

<sup>58</sup>Al Rasyidin. *Op. cit.*, h. 134-135.

d. *Mudarris*

Menurut Al Rasyidin dalam pendidikan Islam, salah satu istilah atau penyebutan yang digunakan dalam menyebutkan seorang pendidik ialah kata *mudarris*. Secara etimologi, kata tersebut berasal dari kata — دَرَسَ

دَرَسًا — دَرَسًا وَدُرُوسًا وَدِرَاسَةً — يَدْرُسُ yang artinya menghapus, terhapus, hilang

bekasnya, menjadikan usang, mempelajari, dan melatih.<sup>59</sup> Berdasarkan definisi tersebut dipahami bahwa kata *mudarris* ditujukan pada seseorang yang melakukan usaha dalam memberikan pengetahuan dan mencerdaskan peserta didiknya, meniadakan ketidaktahuan atau dapat dikatakan memberantas kebodohan, serta melatih potensi dan keterampilan yang terpendam pada diri seseorang.

e. *Mursyid*

Selanjutnya ialah istilah *mursyid* yang biasanya digunakan dalam menyebutkan seorang guru pada sebuah wilayah *thariqah* (Tasawuf). Pada situasi tersebut, *mursyid* memiliki arti guru spiritual yang bertugas memberikan dan menyampaikan bimbingan ruhaniah terhadap peserta didik dalam rangka mendekatkan diri (*taqarrub*) terhadap Allah Swt.<sup>60</sup> Dengan kata lain, seseorang yang disebut sebagai *mursyid* harus membimbing peserta didiknya agar dapat mendekatkan diri kepada Allah dalam kehidupannya sebagai bekal bukan hanya di akhirat saja tetapi juga sebagai bekalnya di dunia. Oleh sebab itu seorang *mursyid* harus terlebih

---

<sup>59</sup>Al Rasyidin. *Op. cit.*, h. 135.

<sup>60</sup>*Ibid.*, h. 135.

dahulu menuju tingkat di mana dekatnnya ia terhadap Allah Swt., melalui jalan mengosongkan diri terhadap perbuatan-perbuatan dan sifat-sifat keji serta munkar (*takhalli*) yang kemudian dilanjutkan dengan menghiasai diri dengan perbuatan-perbuatan dan sifat-sifat yang baik lagi mulia di sisi Allah Swt., (*tahalli*).

f. *Syaikh*

Kemudian salah satu kata yang ditujukan kepada seorang guru atau pendidik ialah kata *Syaikh*. Istilah *Syaikh* berasal dari bahasa Arab yang mempunyai kata dasar شَيْخٌ – شُيُوخٌ وَأَشْيَاخٌ وَشَيْخَةٌ yang mempunyai arti orang tua, yang lanjut usia, guru.<sup>61</sup> Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa arti kata *Syaikh* menunjukkan sifat tua baik dalam segi umur, sifat dalam artian memiliki sifat yang dewasa, dan tuanya dalam segi keilmuan dalam artian memiliki ilmu yang banyak. Oleh sebab itu sebutan *Syaikh* pantas ditujukan kepada guru sebab keilmuannya meski dalam segi usia masih dikatakan kategori muda sekalipun.

g. *Ustadz*

Berikutnya ialah kata *ustadz* yang menurut Al Rasyidin biasa digunakan dalam menyebutkan seseorang yang telah mencapai tingkatan atau menduduki posisi sebagai profesor atau guru besar.<sup>62</sup> Hal ini memberikan pengertian bahwa seorang pendidik yang telah mencapai tingkatan yang tinggi sehingga pantas untuk disebut sebagai *ustadz* dituntut agar memiliki komitmen dan keahlian khusus yang bermutu tinggi dalam melaksanakan

---

<sup>61</sup>A.W. Munawwir. *Op. cit.*, h. 755.

<sup>62</sup>Al Rasyidin. *Op. cit.*, h. 135-136.

kewajiban kependidikan.<sup>63</sup> Sedangkan di Indonesia sendiri, sebutan *ustadz* seringkali digunakan sebagai sebutan untuk seorang guru, mubaligh, penceramah, ataupun da'i (pendakwah) serta orang-orang yang mensyi'arkan agama Islam.

Berdasarkan istilah-istilah yang menunjukkan seorang pendidik seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, maka kita dapat mengetahui bahwa sebutan yang paling sesuai dalam mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional,<sup>64</sup> ialah guru. Sebab seorang guru memiliki tugas-tugas yang bersifat luas, tidak hanya sekedar mentransfer ilmu atau mengajar, bukan hanya sekedar memelihara dan mengajarkan adab, tetapi tugas utama guru telah disebutkan dan di atur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 1 yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam pendidikan di setiap jenjangnya.

Peran guru merupakan peran yang sangat penting terhadap dunia pendidikan. Di saat seluruh manusia di belahan dunia mana pun memperseokan masalah pendidikan yang notabenenya merupakan masalah yang tidak pernah selesai, figur guru merupakan figur utama yang wajib

---

<sup>63</sup>Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa, h. 285.

<sup>64</sup>Lihat UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional, teks asli: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

dilibatkan dalam persoalan tersebut. Hal ini tidak bisa dibantah sebab pendidikan formal merupakan dunia kehidupan bagi seorang guru di mana sebahagian besar waktu seorang yang mengemban profesi guru dihabiskan dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah bahkan tugas-tugas tersebut tidak jarang menjadi pekerjaan rumah seorang guru.

Guru dengan anak didiknya merupakan suatu perpaduan yang tidak terpisahkan. Ketika di lingkungan sekolah, seorang guru hadir dalam rangka mengabdikan dirinya kepada anak didiknya yang notabenenya hal tersebut merupakan tugas yang mulia yang diperintahkan dan diakui oleh agama, bangsa, dan negara. Oleh karenanya, tidak mudah untuk mengemban tugas mulia tersebut dan diperlukan kompetensi-kompetensi sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Adapun kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki seorang guru sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tersebut di antaranya ialah sebagaimana berikut:

- a. Kompetensi pedagogik, artinya guru harus memiliki kemampuan mengambil kendali dalam kegiatan pembelajaran, yang diawali dengan kegiatan merencanakan, kemudian pelaksanaannya, hingga kegiatan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran. Hendaknya seorang guru harus mengetahui serta memahami seluk-beluk manajemen kurikulum, dari mulai melakukan perencanaan terhadap perangkat kurikulum, dilanjutkan dengan kegiatan pelaksanaan kurikulum itu sendiri, dan melakukan kegiatan evaluasi terhadap kurikulum tersebut, serta mengetahui dan memahami tentang psikologi pendidikan, khususnya pada teori tentang



perkembangan dan pertumbuhan peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran mempunyai makna dan mencapai keberhasilan.<sup>65</sup>

- b. Kompetensi personal, memiliki arti bahwa hendaknya setiap guru mempunyai sikap dan berkepribadian yang mantap yang berlandaskan pada akhlak-akhlak mulia, agar siswa dapat menjadikan guru tersebut sebagai teladan yang baik sehingga guru tersebut dapat dikatakan telah memiliki kemampuan dalam melaksanakan tri-pusat pendidikan sebagaimana yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantoro, yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani* (di depan guru memberi teladan/ccontoh, di tengah memberikan karsa, dan di belakang memberikan dorongan/motivasi).<sup>66</sup>
- c. Kompetensi profesional, adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP). Artinya hendaknya tiap-tiap guru harus mengetahui dan memahami secara luas dan mendalam terkait pengetahuan yang berhubungan dengan bidang studi (*subject matter*) yang hendak dibawakan serta mampu menguasai didaktik metodik yakni mengetahui dan memahami konsep teoritis, memiliki kemampuan dalam memilih model pembelajaran, strategi pembelajaran, dan metode pembelajaran dengan tepat serta memiliki kemampuan dalam mengaplikasikannya pada kegiatan pembelajaran. Setiap guru juga harus mengetahui dan memahami secara luas dan mendalam tentang kurikulum,

---

<sup>65</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 22.

<sup>66</sup>*Ibid.*, h. 22-23.

serta landasan kependidikan.<sup>67</sup> Adapun sejumlah kompetensi profesional yang harus dimiliki guru di antaranya ialah sebagaimana berikut:

- 1) Menguasai landasan kependidikan, artinya ialah bahwa hendaknya setiap guru memiliki pengetahuan dan pemahaman serta dapat mengenal tujuan dilaksanakannya pembelajaran yakni demi mencapai tujuan pendidikan, fungsi timbal balik antara sekolah dan masyarakat, serta prinsip-prinsip dalam psikologi pendidikan.
- 2) Menguasai materi/bahan pelajaran, artinya ialah bahwa hendaknya setiap guru memiliki pengetahuan dan pemahaman serta penguasaan terhadap bahan ajar dan bahan pengayaan yang sesuai dengan apa yang terdapat dalam kurikulum.
- 3) Menyusun program pembelajaran, artinya ialah bahwa hendaknya setiap guru mampu menetapkan tujuan pembelajarannya yang kemudian berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan guru tersebut dapat memilih dan mengembangkan bahan ajar, strategi pembelajaran, media pembelajaran, serta sumber belajar yang ada.
- 4) Melaksanakan program pembelajaran, artinya ialah bahwa setiap guru hendaknya harus memiliki kemampuan dalam mengadakan program pembelajaran dengan tepat, mengelola ruang belajar dan interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran.
- 5) Menilai hasil dan proses pembelajaran, artinya ialah bahwa hendaknya tiap-tiap guru memiliki kemampuan dalam menilai bukan hanya

---

<sup>67</sup>*Ibid.*, h. 23.

prestasi siswa melainkan juga dalam menilai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.<sup>68</sup>

- d. Kompetensi sosial, artinya ialah bahwa setiap guru harus memiliki kemampuan dalam bersosial yang ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan kegiatan komunikasi sosial terhadap murid-muridnya, sesama teman seprofesi guru baik dalam lembaga tempat ia mengajar maupun lembaga pendidikan lainnya, kepala sekolah bahkan terhadap masyarakat secara luas.<sup>69</sup>

Setelah memiliki kompetensi-kompetensi sebagaimana di atas dan mampu memenuhi syarat dan ketentuan tersebut maka seorang guru berhak mendapatkan hak profesionalnya sebagaimana berikut:

- a. Mendapat pengakuan dan perlakuan hukum terhadap batas wewenang keguruan yang menjadi tanggung jawabnya.
- b. Memiliki kebebasan untuk mengambil langkah-langkah interaksi edukatif dalam batas tanggung jawabnya dan ikut serta dalam proses pengembangan pendidikan setempat.
- c. Menikmati teknis kepemimpinan dan dukungan pengelolaan yang efektif dan efisien dalam rangka menjalankan tugas sehari-hari.
- d. Menerima perlindungan dan penghargaan yang wajar terhadap usaha-usaha dan prestasi yang inovatif dalam bidang pengabdianya.
- e. Menghayati kebebasan mengembangkan kompetensi profesionalnya secara individual maupun secara institusional.<sup>70</sup>

---

h. 16. <sup>68</sup>Moh. Usman Uzer. 1999. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,

<sup>69</sup>Rusman. *Op. cit.*, h. 23.

<sup>70</sup>Rusman. *Op. cit.*, h. 23-24.

Selain kompetensi-kompetensi tersebut guru juga harus melaksanakan tugasnya dengan berpedoman pada kode etik guru yang di Indonesia kode etik guru tersebut telah ditetapkan pada Kongres Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) pada tahun 1973 dalam kongres XIII di Jakarta. Kemudian disempurnakan pada Kongres XVI tahun 1989 di Jakarta.<sup>71</sup>

Adapun rumusan kode etik guru Indonesia adalah bahwa guru Indonesia menyadari bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Bangsa dan Negara, serta kemanusiaan pada umumnya. Guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan setia pada Undang-Undang Dasar 1945, turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945. Oleh sebab itu, guru Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan mempedomani dasar-dasar sebagai berikut:

- a. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
- b. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
- c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- d. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar.
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat di sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab terhadap pendidikan.

---

<sup>71</sup> Rochman Natawidjaja, *Meningkatkan Kualitas Profesional Guru SD melalui Pemantapan Lembaga Pendidikannya* (Bandung: PGRI, 1989), h. 28.

- f. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- g. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
- h. Guru secara bersama-sama memelihara atau meningkatkan mutu organisasi Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- i. Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.<sup>72</sup>

#### **4. Teman**

Salah satu pengaruh terbesar pada perilaku dan karakter seseorang dalam kehidupannya sehari-hari ialah teman. Sebuah hubungan pertemanan dapat menimbulkan pengaruh baik ataupun buruk terhadap perilaku dan karakter seseorang. Hal ini dikarenakan ketika kita menjalin pertemanan dengan seseorang yang baik perilaku dan karakternya maka dapat berpengaruh baik pula terhadap perilaku dan karakter kita, sebaliknya ketika kita menjalin petemanan dengan seseorang yang buruk perilaku dan karakternya maka dapat berpengaruh buruk pula terhadap perilaku dan karakter kita. Hal tersebut sebagaimana dalam sabda Rasulullah Saw., berikut:

---

<sup>72</sup>Rusman. *Op. cit.*, h. 33-34.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ  
فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُهُ<sup>73</sup>

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a., berkata: Rasulullah Saw., bersabda, ‘Seseorang itu tergantung pada kebiasaan temannya, maka hendaklah seseorang dari kalian melihat dengan siapa ia berteman’.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Dalam bahasa Indonesia, teman memiliki beberapa sinonim yakni kawan dan sahabat yang akan dijelaskan sebagaimana berikut:

a. Teman

Adapun definisi teman menurut Kamus Bahasa Indonesia ialah kawan; sahabat; orang yang bersama-sama bekerja (berbuat, berjalan); lawan (bercakap-cakap).<sup>74</sup> Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa istilah teman diartikan hanya sekedar sebagai seseorang yang melaksanakan suatu pekerjaan atau perbuatan yang sama. Dengan kata lain, istilah teman bersifat lebih umum dan bukan diukur dari dekatnya hubungan seseorang atau lamanya seseorang melakukan perbuatan dan pekerjaan secara bersama-sama.

b. Kawan

Istilah kawan dalam Kamus Bahasa Indonesia mempunyai arti orang yang sudah lama dikenal dan sering berhubungan dalam hal tertentu (dalam

---

<sup>73</sup>Jalaluddin ‘Abdurrahman bin Abi Bakr As-Suyuthi. *al-Jami’ as-Shoghir*, Juz II. Dar Al Fakr, h. 26.

<sup>74</sup>Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, h. 1482.

bermain, belajar, bekerja, dan sebagainya).<sup>75</sup> Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa istilah kawan diartikan sebagai seseorang yang sudah saling mengenal serta sering berhubungan dalam kurun waktu yang terbilang lama terhadap berbagai kegiatan tertentu seperti belajar, bekerja, bermain dan sebagainya. Artinya, indikator seseorang dapat dikatakan sebagai seorang kawan diukur dari seberapa lama dan seringnya hubungan dan perkenalan yang mereka lakukan dalam berbagai kegiatan tertentu.

c. Sahabat

Selanjutnya istilah sahabat dalam Kamus Bahasa Indonesia memiliki arti kawan; teman.<sup>76</sup> Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa kata sahabat faktanya hanyalah sinonim dari kata kawan dan teman saja. Namun di Indonesia sendiri, banyak yang mendefinisikan sahabat sebagai teman dekat yang selalu dan senantiasa ada baik suka ataupun duka.

Sedangkan dalam bahasa Arab, setidaknya ada lima istilah yang menunjukkan seorang teman, kawan, dan sahabat, yakni sebagaimana berikut:

- a. Kata رَفِيقٌ yang dalam kamus Mahmud Yunus memiliki arti teman, kawan, dan sahabat.<sup>77</sup> Sedangkan dalam kamus Al Munawwir kata رَفِيقٌ mempunyai arti partner, companion, dan sekutu.<sup>78</sup>

---

<sup>75</sup>*Ibid.*, h. 653.

<sup>76</sup>Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. *Op. cit.*, h. 1242.

<sup>77</sup>Mahmud Yunus. *Op. cit.*, h. 145.

<sup>78</sup>A.W. Munawwir. *Op. cit.*, h. 518.

b. Kata **صَاحِبٌ** dalam kamus Mahmud Yunus memiliki arti teman, kawan,

dan sahabat.<sup>79</sup> Sedangkan dalam kamus Al Munawwir kata **صَاحِبٌ**

mempunyai arti teman dan sahabat.<sup>80</sup>

c. Kata **صَدِيقٌ** dalam kamus Mahmud Yunus memiliki arti teman yang

dikasihi.<sup>81</sup> Sedangkan dalam kamus Al Munawwir kata **صَدِيقٌ** mempunyai

arti sahabat.<sup>82</sup> Adapun pendapat lain terkait arti kata **صَدِيقٌ** disebutkan

dalam kitab *Tuhfatul Murid* yang disusun oleh Syeikh Ibrahim Al Baijuri yang merupakan *syarah* (penjelasan) dari kitab *Jauharutut Tauhid* yang dikarang oleh Syeikh Ibrahim Al Laqoni sebagaimana berikut:

<sup>83</sup> وَالصَّادِقُ هُوَ الصَّادِقُ فِي وُدِّهِ بِحَيْثُ يَكُونُ مَعَكَ فِي الْحَقِّ وَيَضُرُّ نَفْسَهُ لِيَنْفَعَكَ.

Artinya: “Teman adalah seseorang yang menemani dalam suka ketika dirimu dalam kebenaran, dan menyulitkan dirinya untuk memberi manfaat padamu.”

Dari hal tersebut, dapat diketahui bahwa teman ialah seseorang yang menemanimu baik dalam suka maupun duka.

<sup>79</sup>Mahmud Yunus. *Op. cit.*, h. 212.

<sup>80</sup>A. W. Munawwir. *Op. cit.*, h. 764.

<sup>81</sup>Mahmud Yunus. *Op. cit.*, h. 214.

<sup>82</sup>A. W. Munawwir. *Op. cit.*, h. 770.

<sup>83</sup>Ibrahim bin Muhammad Al Baijuri. *Tuhfatul Murid 'ala Jauharah At Tauhid*. Al Haramain, h. 43.



d. Kata قَرِينٌ dalam kamus Mahmud Yunus memiliki arti kawan, teman,

suami, laki-laki.<sup>84</sup> Sedangkan dalam kamus Al Munawwir قَرِينٌ mempunyai

arti teman, kawan.<sup>85</sup>

e. Kata حَلِيلٌ dalam kamus Mahmud Yunus memiliki arti sahabat, teman.<sup>86</sup>

Sedangkan dalam kamus Al Munawwir حَلِيلٌ mempunyai arti sahabat

karib.<sup>87</sup>

Berdasarkan pengertian sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, maka diketahui bahwa dalam bahasa Indonesia istilah teman, kawan, dan sahabat merupakan kata sinonim yang ditujukan kepada orang yang kita kenal dengan cara bertemu dan sama-sama melakukan suatu pekerjaan dalam waktu dan tempat yang sama.

Adapun dalam bahasa Arab, baik kata خليل, صاحب, رفيق, صديق

memiliki arti yang sama yakni teman, kawan, dan sahabat. Adapun kata صديق

sebagaimana yang didefinisikan oleh Syeikh Ibrahim Al Baijuri yakni;

‘Teman adalah seseorang yang menemani dalam suka ketika dirimu dalam kebenaran, dan menyulitkan dirinya untuk memberi manfaat padamu,<sup>88</sup>

---

<sup>84</sup>Mahmud Yunus. *Op. cit.*, h. 339.

<sup>85</sup>A. W. Munawwir. *Op. cit.*, h. 1114.

<sup>86</sup>Mahmud Yunus. *Op. cit.*, h. 120.

<sup>87</sup>A. W. Munawwir. *Op. cit.*, h. 365.

<sup>88</sup>Ibrahim bin Muhammad Al Baijuri. *Op. cit.* H. 43.

memberikan penjelasan bahwa kata teman, kawan, dan sahabat memiliki arti seseorang yang menemanimu baik dalam suka maupun duka. Sedangkan kata قرين memiliki arti yang sedikit berbeda yakni diartikan sebagai teman hidup yakni suami, atau قرينة yang berarti istri.

## B. Penelitian Relevan

Berdasarkan landasan teoritis yang telah diuraikan oleh peneliti sebagaimana di atas, berikut ini ialah sejumlah penelitian yang mempunyai relevansi dengan variabel yang hendak diteliti:

1. Sulfiya dalam tesisnya yang berjudul “*Konsep Etika Murid Terhadap Guru Dalam Kitab Adab Al-‘Alim wa Al-Muta’allim dan Implementasinya dalam Membentuk Karakter Siswa*”, pada tahun 2019. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: *Pertama*, konsep etika murid terhadap guru dalam kitab *Adab Al’Alim wa Al-Muta’allim*, yaitu konsep etika murid yang berakhlakul karimah dengan menempatkan guru sebagai posisi yang mulia bukan hanya fasilitator. *Kedua*, penerapan konsep etika murid terhadap guru di kedua lembaga, meliputi membiasakan siswa salaman; membiasakan siswa menata sandal guru; membiasakan siswa mendoakan guru; membiasakan siswa ziarah ke makam; membiasakan siswa turun dari sepeda dan membiasakan siswa berkata sopan atau halus. Adapun metode yang digunakan yaitu, *mauidhah hasanah*; pembiasaan dan teladan. *Ketiga*, implikasi konsep etika murid terhadap guru dalam membentuk karakter siswa di kedua lembaga

tersebut meliputi, siswa memiliki karakter rasa hormat; karakter sopan santun; karakter bekerja keras dan karakter berfikir positif.

Adapun perbedaan penelitian Sulfiya dengan penelitian yang dilakukan ialah di mana tema yang dibahas oleh Sulfiya dalam penelitian ialah konsep etika, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan ini mengambil tema yakni adab. Kemudian dalam penelitian Sulfiya hanya membahas mengenai etika murid kepada guru sedangkan pada penelitian yang dilakukan ini membahas adab murid kepada guru serta adab murid kepada temannya. Selanjutnya ialah perbedaan data primer yang digunakan, di mana dalam penelitian Sulfiya menggunakan kitab *Adab Al- 'Alim wa Al-Muta' allim* sebagai data primernya sedangkan pada penelitian yang dilakukan ini menggunakan pemikiran Imam Al-Ghazali yang diambil dari karya-karya atau kitab-kitabnya yang berhubungan dengan tema sebagai data primer.

2. Muhammad Arif dalam penelitiannya yang berjudul “*Adab Pergaulan dalam Perspektif Al Ghazali: Studi Kitab Bidayat Al Hidayah*”, pada tahun 2019. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adab pergaulan sesama manusia dalam perspektif Al-Ghazali dalam *Bidayat Al-Hidayah* lebih menyeluruh dari pada dalam perspektif sarjana lain serta dapat diterapkan secara terus-menerus di tengah masyarakat. Adab sesama manusia dalam kitab *Bidayat Al-Hidayah* terbagi menjadi tiga, yaitu: *Pertama*, adab kepada orang tua. Karena orang tua adalah seseorang yang merawat dan membesarkan kita, maka beradab kepada mereka adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan. *Kedua*, adab kepada guru. Bagi seorang murid, guru adalah orang tua yang membimbing rohani, maka murid sepatutnya

menerapkan adab ketika bertemu gurunya. Begitu sebaliknya, guru sepatutnya mencontohkan adab guru kepada murid yang baik, karena ia nantinya merupakan *uswatun hasanah* bagi murid. *Ketiga*, adab kepada seluruh manusia secara umum, yang terbagi menjadi tiga yaitu: (1) adab kepada sahabat (seorang yang dikenal), karena sahabat adalah orang yang selalu ada bersama kita, maka kita tidak boleh menyakiti hatinya, (2) adab kepada kenalan (hanya kenal, namun bukan sahabat karib), dan (3) adab kepada orang yang tidak dikenal (*'awam*), yang merupakan orang baru dalam kehidupan kita, yang tidak boleh menganggapnya sebagai musuh serta tetap mendengarkan nasehat baik mereka.

Adapun perbedaan penelitian Muhammad Arif dengan penelitian yang dilakukan ialah di mana pembahasan dalam penelitian Muhammad Arif membahas adab pergaulan secara umum, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan ini lebih mengkhususkan pembahasannya yakni adab murid kepada guru serta adab murid kepada temannya

3. Islakh Askhabi dalam penelitiannya yang berjudul “*Etika Murid Terhadap Guru Menurut Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Karya Syaikh Az-Zarnuji*”, pada tahun 2019. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: *Pertama*, etika murid terhadap guru dalam kitab *Ta’lim Al-Muta’allim* adalah: (1) hendaknya seorang murid tidak berjalan di depannya, (2) tidak duduk di tempatnya kecuali ada ijin darinya, (3) tidak memulai bicara padanya kecuali dengan ijinnya, (4) hendaknya tidak berbicara di hadapan guru, (5) tidak bertanya sesuatu bila guru sedang capek atau bosan, (6) harus menjaga waktu, (7) jangan mengetuk pintunya, tetapi sebaliknya menunggu sampai beliau keluar.

*Kedua*, hal-hal yang ditekankan oleh Az-Zarnuji tersebut lebih berkenan dengan etika religius yang menurutnya mutlak diperlukan sebagai komponen yang menjadi salah satu indikator dan pra-syarat keberhasilan pendidikan. *Ketiga*, dalam konteks kekinian, dengan *religious ethics* tersebut sangat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Bab III, Pasal 3 yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan membentuk: (1) pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) Manusia yang beretika mulia, sehat, kreatif, dan mandiri, (3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Adapun perbedaan penelitian Islakh Askhabi dengan penelitian yang dilakukan ialah di mana tema yang dibahas oleh Islakh Askhabi dalam penelitian ialah konsep etika, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan ini mengambil tema yakni adab. Kemudian dalam penelitian Islakh Askhabi hanya membahas mengenai etika murid kepada guru sedangkan pada penelitian yang dilakukan ini membahas adab murid kepada guru serta adab murid kepada temannya. Selanjutnya ialah perbedaan data primer yang digunakan, di mana dalam penelitian Sulfiya menggunakan *Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Syaikh Az-Zarnuji* sebagai data primernya sedangkan dalam penelitian yang dilakukan ini menggunakan pemikir Imam Al-Ghazali yang diambil dari karya-karya atau kitab-kitabnya yang berhubungan dengan tema sebagai data primer.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti ialah penelitian kepustakaan (*library research*), sebab penelitian ini memiliki tujuan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan membutuhkan bantuan dari berbagai material yang dapat diperoleh dari perpustakaan yakni seperti buku-buku, catatan-catatan, naskah-naskah, majalah, dokumen-dokumen, kisah sejarah dan sebagainya.<sup>89</sup> Dengan kata lain, data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini berasal dari buku-buku, catatan-catatan, naskah-naskah, majalah, dokumen-dokumen, kisah sejarah dan sebagainya yang dapat diperoleh di perpustakaan sehingga tidak membutuhkan riset ke lapangan. Hal tersebut terjadi sebab penelitian ini mencoba menjawab dan memecahkan masalah yang ada di lapangan melalui penelitian kepustakaan.

Kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian studi konsep atau pemikiran tokoh, yang memiliki arti bahwa pendekatan studi konsep atau pemikiran tokoh ini merupakan penelitian terkait suatu pemikiran atau suatu konsep yang memiliki hubungan terhadap pemikiran Islam misalnya dalam bidang kalam, bidang filsafat Islam yang meliputi hukum, pendidikan dan dakwah, serta bidang tasawuf.<sup>90</sup> Dengan kata lain, penelitian ini mencoba menjawab dan memecahkan masalah yang terjadi di lapangan melalui suatu konsep atau suatu pemikiran dari para ahli tertentu. selanjutnya pada penelitian

---

<sup>89</sup>Dewi Sadiyah. 2015. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 13.

<sup>90</sup>Hasan Bakti. 2016. *Metodologi Studi Pemikiran Islam*. Medan: Perdana Publishing, h.

ini peneliti menggunakan konsep atau pemikiran Imam Al Ghazali terkait adab murid terhadap guru dan temannya, serta relevansinya terhadap kehidupan di masa kini.

## **B. Data dan Sumber Data**

Data merupakan keterangan yang benar dan nyata atau sesuai dengan fakta yang diperlukan dalam hal tertentu, sedangkan sumber data merupakan tempat di mana ditemukannya atau didaparkannya sebuah atau sekumpulan data terkait suatu hal tertentu.

Data dan sumber data ialah hal yang sangat penting pada sebuah penelitian. Sebab tanpa data tidak akan terjadi sebuah penelitian, dan tanpa sumber data sebuah data tidak akan bisa di temukan atau didapatkan. Kemudian, dalam penelitian ini menggunakan 2 (dua) sumber data yakni data primer dan sekunder.

Adapun sumber data primer pada penelitian ini didapatkan dari hasil karya pemikiran Imam Al-Ghazali yang berkaitan dengan adab murid terhadap guru dan temannya yakni dalam kitab *Ihya' 'Ulum Ad-Din, Bidayat Al-Hidayah, Al-'Adab fid-Din fii Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali, Raudhatu ath-Thalibin wa 'Umdatul as-Salikin fii Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali*, dan *Ayyuhal Walad*. Sedangkan data sekunder pada penelitian ini didapatkan dari sejumlah buku maupun media-media atau sumber lainnya yang mendukung dan relevan guna melakukan analisis terkait tema yang hendak dibahas.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Kamus bahasa Indonesia, teknik memiliki arti cara membuat atau melakukan sesuatu.<sup>91</sup> Artinya, teknik pengumpulan data ialah cara untuk mengumpulkan data. Adapun prosedur atau teknik pengumpulan data ialah langkah pertama pada sebuah penelitian, sebab tujuan yang paling utama dalam sebuah penelitian ialah untuk memperoleh data-data tertentu terkait hal-hal tertentu.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi dokumentasi. Artinya, proses pengumpulan data didapatkan melalui sejumlah dokumen seperti buku-buku, catatan-catatan, sejumlah arsip, surat-surat, surat kabar, majalah, laporan penelitian, jurnal dan lain-lain.<sup>92</sup> Adapun hal-hal yang harus dilakukan dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

1. Mengumpulkan, membaca, menelaah, mengkaji, dan memahami karya-karya atau hasil pemikiran Imam Al Ghazali yakni dalam kitab *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, *Bidayat Al-Hidayah*, *Al- 'Adab fid-Din fii Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali*, *Raudhatu ath-Thalibin wa 'Umdatul as-Salikin fii Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali*, dan *Ayyuhal Walad* yang berkaitan dengan adab murid terhadap guru dan temannya.
2. Mengumpulkan, membaca, menelaah, mengkaji, dan memahami serta mengaitkan sumber-sumber lainnya berupa buku-buku, majalah, jurnal, arsip, laporan penelitian, dan lain sebagainya yang mendukung dan relevan dengan

---

<sup>91</sup>Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. *Op. cit.*, h. 1473.

<sup>92</sup>Dewi Sadiyah. *Op. cit.*, h. 91.



sumber data primer atau data utama dalam membantu melakukan analisis terkait tema penelitian.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Analisis data menurut Sugiono, ialah suatu proses pencarian dan penyusunan secara sistematis informasi dan data yang telah didapatkan melalui hasil wawancara, sejumlah catatan yang di dapatkan lewat observasi di lapangan, serta bahan-bahan lainnya sehingga sejumlah temuan tersebut dapat dengan mudah dimengerti dan disampaikan kepada orang lain.<sup>93</sup>

Adapun analisis data pada penelitian kepustakaan menurut Zainal Efendi ialah sebagaimana berikut:

1. Klasifikasi data
  - a. Melakukan penentuan dan pemilihan terhadap tema yang hendak dibahas
  - b. Menginventarisasi sejumlah dalil Al-Qur'an dan Hadits yang mempunyai hubungan atau keterkaitan terhadap tema yang sudah ditentukan
  - c. Melakukan penyeleksian terhadap sejumlah dalil Al-Qur'an dan Hadits yang memiliki tingkat relevansi yang tinggi terhadap tema penelitian
  - d. Mengetahui korelasi antara dalil Al-Qur'an dan Hadits yang paling relevan dengan tema penelitian
  - e. Melakukan proses atau kegiatan interpretasi
  - f. Memberikan kesimpulan terkait hasil penelitian.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup>Sugiono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, h. 224.

<sup>94</sup>Zainal Efendi. 2015. *Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis, dan Desertasi (Kualitatif, Kuantitatif, dan Kepustakaan)*. Medan: Cv Mitra, h. 85.

2. Interpretasi data, yakni dengan memakai *content analyses* yang diaplikasikan dengan berpedoman pada hal-hal sebagaimana berikut:
  - a. Melakukan pendeskripsian atau pemaparan terhadap teks yang diperoleh dari sejumlah sumber bacaan yang berkaitan dengan pokok permasalahan
  - b. Melakukan interpretasi atau penafsiran terhadap sejumlah data yang telah dipaparkan dengan lengkap dari bermacam-macam sumber data
  - c. Melakukan analisis secara tajam terhadap sejumlah data yang ada
  - d. Menyampaikan kontribusi dari hasil yang telah dikaji
  - e. Memberikan kesimpulan terkait hasil penelitian.<sup>95</sup>

### **E. Penyajian Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data hasil penelitian dengan menggunakan bentuk teknik penyajian data verbal, artinya disajikan dalam bentuk kata-kata. Adapun syarat dan ketentuan yang harus dipenuhi dalam Penyajian verbal ialah sebagaimana berikut:

1. Bersifat tajam, artinya kata yang digunakan perlu dilakukan penegasan dalam menyatakan maksud dari sebuah konsep sehingga meniadakan kemungkinan penafsiran yang berbeda-beda. Oleh sebab itu penyajian hasil penelitian harus bersifat langsung pada intinya (*to the point*).
2. Bersifat objektif, artinya kata yang dipakai jauh dari pernyataan-pernyataan penulis yang bersifat subjektif. Oleh sebab itu, penyajian penelitian harus dilakukan dengan memberi keterangan apa adanya terkait objek penelitian yang didukung dengan informasi dan data secukupnya.

---

<sup>95</sup>Zainal Efendi. *Op. cit.*, h. 88.

3. Ringkas, artinya kalimat yang digunakan dalam penyajian hasil penelitian tidak bertele-tele dan terkesan panjang, tetapi hendaknya kalimat dan alinea yang digunakan dalam penulisan bersifat ringkas, padat, dan tepat.
4. Kata ganti orang pertama seperti “saya”, “aku”, atau “kami” lebih baik diubah menjadi perkataan “penulis”.<sup>96</sup>

Adapun teknik penulisan penelitian ini merujuk pada buku ‘*Panduan Penulisan Skripsi; Dilengkapi dengan Panduan Penelitian Tindakan Kelas*’, yang disusun oleh Tim Penyusun dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, serta buku-buku pedoman lainnya untuk membantu dan mempermudah penyusunan dan penulisan dan mengemukakan gagasan-gagasan.

#### **F. Keabsahan Data**

Setiap penelitian yang dilakukan, tentunya keabsahan data merupakan faktor yang perlu diperhatikan. Sebab sebuah hasil penelitian tidak memiliki arti apabila tidak mendapatkan pengakuan. Maka untuk mendapatkan pengakuan tersebut, harus dilakukan penjaminan keabsahan data.

Dalam penelitian ini, penjamin keabsahan data yang digunakan ialah teknik kredibilitas (keterpercayaan) sebagaimana berikut:<sup>97</sup>

1. Keterikatan yang lama (*prolonged engagement*), yakni dengan melakukan penelitian dengan tidak terburu-buru agar pengumpulan informasi dan data dapat diperoleh dengan sempurna.

---

<sup>96</sup>Dewi Sadiah. *Op. cit.*, h. 102.

<sup>97</sup>Salim dan Syahrudin. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, h. 165-167.

2. Ketekunan dalam pengamatan (*persistent observation*), yakni dengan melaksanakan penelitian lebih lama dan dalam waktu dan kesempatan yang sebanyak-banyaknya.
3. Melakukan triangulasi (*triangulation*), yakni pengujian kredibilitas dengan mengecek data dari beberapa sumber dengan bermacam cara dan dalam beberapa waktu. Dalam penelitian ini keabsahan data penelitiannya diperiksa memakai teknik triangulasi sumber melalui berbagai sumber dan triangulasi teori melalui data yang dikemukakan oleh ahli.<sup>98</sup>
4. Mendiskusikan dengan teman sejawat, dengan melakukan diskusi terhadap teman sejawat peneliti mendapatkan sejumlah saran dan tanggapan dari orang lain.
5. Kecukupan referensi, pada konteks penelitian ini peneliti juga menggunakan penjelasan-penjelasan dari ahli lain terkait data dan informasi.
6. Analisis kasus negatif.

---

<sup>98</sup>Nusa Putra. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 156.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Biografi Imam Al-Ghazali

##### 1. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali memiliki nama lengkap Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali, at-Thuusy. Dalam menyebutkan namanya, biasanya diawali dengan nama Abu Hamid sebagai *kunyah*. Beliau lahir pada tahun 450 H/1058 M di kota al-Ghozalah, sebuah kota kecil dekat kota Thuus di daerah Khurasan.<sup>99</sup> Dalam referensi lain dikatakan beliau lahir di Thabrani sebuah desa di Thusi Khurasan.<sup>100</sup>

Nama Al-Ghazali kadang kala diucapkan dan ditulis dengan kata Al-Ghazzali (dengan dua huruf z). Kata ini diperoleh dari kata Ghazzal yang mempunyai arti seorang pemintal benang, sebab ayahnya Imam Al-Ghazali yang bekerja sebagai pemintal benang wol. Adapun kata Al-Ghazali (dengan satu huruf z) diperoleh dari kata Ghazalah, yakni nama sebuah perkampungan tempat di mana Imam Al-Ghazali dilahirkan.<sup>101</sup>

Imam Al-Ghazali lahir dari sebuah keluarga yang terbilang sederhana namun shalih. Beliau memiliki ayah yang merupakan seorang pecinta dan pengabdikan para ulama dan para wali. Ayahnya merupakan seorang yang begitu gemar dan senantiasa selalu hadir dalam majelis-majelis ilmu agama

---

<sup>99</sup>Yahya Abdul Wahid Dahlan Al-Mutamakkin. *Terjemah dan Penjelasan Bidayatul Hidayah*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, h. xi.

<sup>100</sup>Muhammad Sa'id Mursi. 2012. *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, terj. Khoerul Amru Harahap dan Ahmad Faozan. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, h.

<sup>101</sup>Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani. 2008. *Filsafat Umum Dari Metodologi Sampai Teofilosofi*. Bandung: CV. Pustaka Setia, h. 463.

(pengajian-pengajian para ulama) serta tidak pernah satu hari pun baik siang ataupun sore ia lewatkan tanpa hadir dalam majelis-majelis ilmu. Ayahnya yang bernama Muhammad mempunyai dua buah hati; Anak pertama ialah Imam Muhammad Al-Ghazali dan anaknya yang kedua bernama Ahmad Al-Ghazali.<sup>102</sup>

Latar belakang pendidikan sang Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali dimulai dengan memperoleh ilmu dalam membaca Al-Qur'an beserta dasar-dasar ilmu agama, dan pendidikan Akhlak yang ia peroleh dari sang ayah yang shalih dan wara'. Sang ayah pun senantiasa selalu membawanya dalam menghadiri berbagai majelis-majelis ilmu para ulama agar dapat bertemu dengan para kaum shalihin dan memperoleh ilmu serta doa dari para kaum shalihin, sehingga hal tersebut sangat membekas dalam ingatan anaknya, dan menimbulkan pengaruh yang kuat sehingga menggugah semangat anaknya dan membentuk kepribadian anaknya saat dewasa kelak.<sup>103</sup>

Kemudian atas kehendak Allah Swt., sang ayah yang wara' dan shalih, yang senantiasa mengisi hari-harinya dengan menghadiri berbagai majelis-majelis ilmu para ulama terserang penyakit yang semakin hari kian memarah dan kemudian wafat. Setelah wafat ayahnya, Imam Al-Ghazali beserta saudara kandungnya yang bernama Ahmad dititipkan pada teman sang ayah yang bernama Ahmad bin Muhammad ar-Razikani, beliau merupakan seorang sufi yang memiliki ketinggian dalam ilmunya. Kepada beliau, Imam Al-Ghazali mempelajari ilmu Fiqih dan sejumlah dasar-dasar ilmu lainnya.<sup>104</sup>

---

<sup>102</sup>Yahya Abdul Wahid Dahlan Al-Mutamakkin. *Op. cit.*, h. xii.

<sup>103</sup>Yahya Abdul Wahid Dahlan Al-Mutamakkin. *Op. cit.*, h. xiii.

<sup>104</sup>*Ibid.*

Setelah itu Imam Al-Ghazali berangkat menuju daerah Jurjan lalu berguru pada Abu Nasr al-Isma'ili. Kemudian, ia melanjutkan perjalanannya menuju Nisabur dan tinggal di sebuah madrasah yang bernama Nizhamiyah yang pada saat itu dalam kepemimpinan Imam Al-Haramain Al-Juwaini. Ketika itu Nisabur dan Khurasan adalah salah satu pusat perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang masyhur dalam dunia Islam. Selanjutnya, Imam Al-Ghazali menjadi muridnya Imam Al-Haramain Al-Juwaini.<sup>105</sup>

Selama tinggal di Nisabur, Imam Al-Ghazali telah sukses menjadi seprang ulama yang terkemuka dan terpandang. Semasa belajar pada Imam Haramain, Imam Al-Ghazali mempunyai dua teman yang sangat terkemuka serta dicintai oleh guru mereka, mereka adalah al-Kiyai dan al-Khawwafi. Imam Haramain pernah menyebutkan tentang mereka; 'al-Ghazali bagaikan lautan ilmu yang dalam serta dapat menenggelamkan (mengalahkan setiap lawannya), al-Khawwafi bagaikan api ilmu yang panas serta bisa membakar, dan al-Kiyai bagaikan singa ilmu yang buas serta ditakuti.' Akan tetapi, sejarah membuktikan sekaligus menyaksikan bahwa yang paling terkemuka dan hebat di antara mereka ialah Imam Al-Ghazali r.a.<sup>106</sup>

Setelah gurunya yakni Imam Haramain wafat pada tahun 1805 M, Imam Al-Ghazali kemudian pergi meninggalkan kota Nisabur menuju ke kota Baghdad dalam memenuhi undangan dari seorang perdana menteri yang bernama Nidzamul Mulk, yang merupakan pendiri pertama an-Nidzamiyyah. Setelah saling mengenal dan bertatap muka, serta setelah mengetahui berbagai pengetahuan dan keilmuan Imam Al-Ghazali, lalu sang perdana

---

<sup>105</sup>Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani. *Op. cit.*, h. 463.

<sup>106</sup>Yahya Abdul Wahid Dahlan Al-Mutamakkin. *Op. cit.*, h. xvii.

mentri meminta Imam Al-Ghazali agar bersedia tinggal di *Muaskar* (yang pada saat itu merupakan tempat bermukimnya para perdana menteri, para pembesar kerajaan, sejumlah orang terkaya serta para ulama atau intelektual yang terpandang dan terkemuka), maka Imam Al-Ghazali menerima permintaannya.<sup>107</sup>

Selama di kota Baghdad, Imam Al-Ghazali menjadi terkenal dan halaqah pengajiannya menjadi ramai. Di samping mengajar, ia juga memberikan sejumlah bantahan terhadap pemikiran dari kelompok bathiniyah, Isma'iliyah, serta beberapa golongan filosof lainnya, sehingga banyak melahirkan karya-karya ilmiah.<sup>108</sup> Akhirnya Imam Al-Ghazali diangkat menjadi seorang penasihat kerajaan serta guru besar di Universitas an-Nidzamiyyah pusat pada tahun 1090 M.<sup>109</sup> Namun semua itu tidak berjalan lama. Akhirnya Imam Al-Ghazali memilih untuk meninggalkan kedudukannya yang mulia di Baghdad pada tahun 1095 lalu melakukan perjalanan menuju Mekah. Hal ini dilakukan sebab ia mendapati sejumlah keraguan terkait manfaat dari pekerjaannya, jabatannya, dan hidupnya.

## 2. Wafatnya Imam Al-Ghazali

Setelah selama beberapa tahun berkelana, Imam Al-Ghazali kemudian kembali pulang ke kota kelahirannya, kota Thuus pada 1105 M. Kepulangan beliau membuat terkejut para penduduk kota Thuus, kota Khurasan dan kota Baghdad, namun yang lebih mengejutkan lagi bagi mereka ialah perubahan

---

<sup>107</sup>*Ibid.*, h. xviii.

<sup>108</sup>Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani. *Op. cit.*, h. 463.

<sup>109</sup>Yahya Abdul Wahid Dahlan AL-Mutamakkin. *Op. cit.*, h. xix.



seorang Imam Al-Ghazali menjadi seorang wali dan sufi yang sesungguhnya.<sup>110</sup>

Pada saat akhir hayatnya di kota Thuus, Imam Al-Ghazali hidup sebagai seorang sufi yang kukuh, setiap harinya beliau gunakan hanya untuk berdzikir, membaca Al-Qur'an, puasa pada siang hari, qiyamul lail serta mendidik sejumlah sufi yang tinggal bersamanya. Di sana beliau menmbangun sebuah *zawiyah* (pesantren bagi para kaum sufi untuk kegiatan suluk dan bertirakat) dan sebuah *halaqah* dalam membantu santri-santri yang hendak menuntut ilmu. *Zawiyah* dan *halaqah* tersebut dipimpin langsung oleh Imam Al-Ghazali sendiri hingga akhir hayatnya.<sup>111</sup> Beliau wafat di kota Thusi, pada hari Senin tanggal 14 Jumadi Akhir tahun 505 H (1111 M), dan dimakamkan di perkuburan ath-Thabaran.<sup>112</sup>

### 3. Gelar dan Julukan Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali memiliki julukan yakni *Hujjatul Islam* sebab besar jasanya dalam menjaga dan melindungi agama Islam terhadap sejumlah pengaruh ajaran *bid'ah* serta aliran rasionalisme Yunani (*Helenisme*). Imam Al-Ghazali merupakan seorang pemikir Islam sepanjang sejarah, beliau juga merupakan ahli fiqih, filosof, ahli dalam ilmu ketuhanan, dan termasuk sebagai seorang *shufi* yang paling dikenal sepanjang masa. Imam Al-Ghazali juga merupakan seorang ahli berpidato yang sangat hebat, ahli dalam keterampilan berbahasa juga seorang penulis Muslim yang produktif, autentik serta cakap. Beliau merupakan seseorang yang sangat pintar lagi cerdas,

---

<sup>110</sup>Yahya Abdul Wahid Dahlan AL-Mutamakkin. *Op. cit.*, h. xxii.

<sup>111</sup>*Ibid.*, h. xxiii.

<sup>112</sup>Abu Hamid Al-Ghazali. 2019. *Ayyuhal Walad*, terj. Abu Husamuddin. Solo: Pustaka Arafah, h. 24.

cermat lagi teliti, jasadnya sempurna, memiliki ciri khas dalam berpendapat, memiliki kekuatan dalam hafalannya, dan mampu menguasai sejumlah kata atau kalimat yang memiliki makna mendalam.<sup>113</sup>

Bukan hanya itu saja, menurut Syeikh an-Nawawi al-Jawi di dalam kitabnya yang berjudul “*Syarah Maraqil ‘Ubudiyah*” yang merupakan *syarah* (penjelasan) dari kitab karya Imam Al-Ghazali yang berjudul “*Bidayat al-Hidayah*”, dikatakan bahwa Imam Al-Ghazali memiliki gelar yakni *as-Syaikh* artinya ialah yang menjadi panutan, *al-‘Alim al-‘Alamah* artinya ialah yang memiliki tingkat ke’aliman yang tinggi sekali, *Hujjat al-Islam* artinya ialah seseorang yang telah menguasai sebahagian besar sunnah yang hanya tertinggal sedikit, *al-Hafidh* artinya ialah seseorang yang telah hafal 100.000 (seratus ribu) hadits, *al-Hakim* artinya ialah seseorang yang telah hafal 300.000 (tiga ratus ribu) hadits, *Barokatul Anam* (Berkah bagi umat manusia), dan *Zainuddin* (Hiasan agama).<sup>114</sup>

#### 4. Guru dan Panutan Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali memperoleh ilmu dan pengetahuan dari sejumlah ulama serta wali pada zamannya, adapun yang paling terkemuka di antaranya ialah:

- a. Ahmad bin Muhammad ar-Razikina, yang merupakan guru Imam Al-Ghazali ketika ia masih belia di kota Thuus. Beliau merupakan seorang yang ahli dalam bidang fiqh dan tasawwuf.

---

<sup>113</sup>Muhammad Sa’id Mursi. *Op. cit.*, h. 361.

<sup>114</sup>Muhammad an-Nawawi al-Jawi. 2010. *Syarah Maroqil ‘Ubudiyah*. Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, h. 6.

- b. Abu Nasr al-Isma'ili, yang merupakan guru Imam Al-Ghazali ketika ia menuntut ilmu di kota Jurjan.
- c. Abul Ma'aly Imam Haramain, yang merupakan guru Imam Al-Ghazali ketika ia menuntut ilmu di kota Nisabur serta merupakan gurunya yang paling berjasa dalam membentuk intelektualitas dirinya.
- d. Yusuf as-Sajaj, yang merupakan guru Imam Al-Ghazali ketika menuntut ilmu di sebuah sekolah di kota Thuus.
- e. Imam Muhammad al-Faramidy. Beliau merupakan salah satu murid dari Imam al-Qusyairi yang merupakan salah seorang tokoh shufi. Imam Al-Ghazali belajar terkait ilmu tasawwuf beserta praktek pengamalan dari Imam Muhammad al-Faramidy.
- f. Abu Sahl al-Hafsyi.
- g. Abul Fath al-Hakimi.
- h. Abdullah bin Muhammad al-Khawari.
- i. Muhammad bin Yahya as-Suja'i.
- j. Al-Hafidz Umar ad-Dahistani.
- k. Nashr bin Ibrahim al-Maqdisi.

Dari keenam guru yang disebutkan terakhir ini Imam Al-Ghazali memperoleh pelajaran sejumlah ilmu mengenai hadis dan sejarah.<sup>115</sup>

## **5. Kontribusi Imam Al-Ghazali**

Semasa perjalanan hidupnya yang terbilang cukup ringkas, Imam Al-Ghazali sangat menyimpan banyak rahasia-rahasia yang tercantum di dalam karya-karyanya yang perlu untuk dikaji kembali secara mendalam agar dapat

---

<sup>115</sup>Yahya Abdul Wahid Dahlan Al-Mutamakkin. *Op. cit.*, h. xxiii-xxiv.

dipahami. Hal tersebut memperlihatkan ciri khas dari seorang Imam Al-Ghazali sebagai seorang penulis yang produktif. Bahkan Sulaiman Dunya menyebutkan dan menuliskan bahwa karya tulis yang telah dihasilkan dari pemikiran seorang Imam Al-Ghazali mencapai lebih kurang 300 (tiga ratus) buah.<sup>116</sup>

Imam Al-Ghazali memulai tulisannya pada usia 25 tahun saat masih berada di Nisabur. Adapun waktu yang ia pergunakan dalam menghasilkan sejumlah karya tulisnya ialah selama 30 tahun. Hal tersebut memperlihatkan bahwa dalam setiap tahunnya ia mampu menghasilkan karyanya yang tidak kurang dari 10 buku/kitab baik besar maupun kecil dalam bermacam disiplin ilmu.<sup>117</sup>

Di antara karya-karya Imam Al-Ghazali ialah sebagai berikut:

a. Ilmu Kalam dan Filsafat, di antaranya ialah:

- 1) *Maqashid al-Falasifah* (Tujuan para filosof)
- 2) *Tahafut al-Falasifah* (Kerancuan para filosof)
- 3) *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad* (Bersahaja dalam Aqidah)
- 4) *Al-Munqid min adh-Dhalal* (Penyelamatan dari kesesatan)
- 5) *Maqashid al-Asna fi Syarh al-Ma'ani Asma al-Husna*
- 6) *Faishal at-Tafriqat bain al-Islam Mazzindiqoh* (Batas Pemisah antara Islam dengan Zindiq)
- 7) *Qisthas al-Mustaqim* (Jalan mengatasi perbedaan pendapat)
- 8) *Al-Musthaziri* (Penjelasan)
- 9) *Hujjat al-Haq* (Dalil yang benar)

---

<sup>116</sup>Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani. *Op. cit.*, h. 470.

<sup>117</sup>*Ibid.*

- 10) *Munfashil al-Khilaf fi Ushul ad-Din* (Memisahkan perselisihan dalam dasar agama)
- 11) *Al-Muntahal fi Ilm al-Jadal* (Metodologi dalam Diskusi)
- 12) *Al-Mazhnun dil 'ala al-Ghair Ahlihi* (Prasangka terhadap orang yang bukan ahlinya)
- 13) *Mahkum an-Nadhar* (Metodologi dalam berpikir)
- 14) *Asrar al- 'Ilmu ad-Din* (Rahasia ilmu agama)
- 15) *Arba'in fi Ushul ad-Din* (40 prinsip agama)
- 16) *Ijlam al-Awam 'an Ilm al-Kalam* (Menghimbau orang awam dari ilmu kalam)
- 17) *Mi'yar al- 'Ilm* (Timbangan ilmu)
- 18) *Al-Intishar* (Inti sari bumi)
- 19) *Isbat an-Nadhar* (Penetapan logika)

b. Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih, di antaranya ialah:

- 1) *Al-Basith* (Pembahasan yang luas)
- 2) *Al-Wasith* (Pembahasan yang sedang)
- 3) *Al-Wajiz* (Pembahasan yang singkat)
- 4) *Al-Khulashah al-Mukhtasar* (Inti sari karangan)
- 5) *Al-Mustashfa fi Ushul al-Fiqh* (Penjernihan dalam Dasar Fiqh)
- 6) *Al-Mankhul min al- 'Ilm al-Ushul* (Ikhtishar tentang ilmu prinsip/ushul)
- 7) *Syifakh al- 'Alil fi Qiyas wa Ta 'lil* (Penyembuh yang baik dalam Qiyas dan Ta'lil)

- 8) *Adz-Dzari'ah Ila Makarim al-Syari'ah* (Jalan menuju kemuliaan syari'ah)

c. Ilmu Tafsir yakni:

- 1) *Yaqul at-Ta'wil fi Tafsir at-Tanzil* (Metodologi tafsir yang telah diturunkan)
- 2) *Jawahir al-Quran* (Rahasia dalam Al-Qur'an)

d. Ilmu Tasawwuf dan Akhlak yang beberapa di antara pembahsannya mencakup ilmu kalam, fiqh, dan tasawuf di antaranya ialah:

- 1) *Ihya' 'Ulum ad-Din* (Menghidupkan ilmu agama)
- 2) *Ayyuhal Walad* (Wahai anak muridku)
- 3) *Adab fi ad-Din* (Adab dalam agama)
- 4) *Raudhat ath-Thalibin wa 'Umdat as-Salikin* (Taman bagi penuntut ilmu dan Tiang bagi orang Salik)
- 5) *Mizan al-Amal* (Timbangan amal)
- 6) *Kimya as-Sa'adah* (Kimia kebahagiaan)
- 7) *Misykat al-Anwar* (Relung-relung cahaya)
- 8) *Mukasyafat al-Qulub* (Menyingkap rahasia hati)
- 9) *Minhaj al-Abidin* (Pedoman ahli ibadah)
- 10) *Ad-Dar Fakhirat fi Kasyf 'Ulum al-Akhirat* (Tempat yang membanggakan dalam menerangkan ilmu akhirat)
- 11) *Al-Aini fi al-Wahdat* (Kesejukan mata dalam kesendirian)
- 12) *Al-Qurbat Ila Allah Azza wa Jalla* (Mendekatkan diri kepada Allah)
- 13) *Akhlak al-Abrar wa Najat min al-Asrar* (Akhlak yang baik dan menyelamatkan dari kejelekan)

- 14) *Bidayat al-Hidayah* (Permulaan hidayah)
- 15) *Al-Mabadi wa al-Ghoyyah* (Permulaan dan tujuan)
- 16) *Nashihat al-Mulk* (Nasihat untuk raja)
- 17) *Talbis al-Iblis* (Tipu daya Iblis)
- 18) *Al-'Ulum al-Laduniyyah* (Ilmu laduni)
- 19) *Ar-Risalat al-Laduniyyah* (Kutipan ilmu laduni)
- 20) *Al-Ma'khadz* (Tempat pengambilan)
- 21) *Al-Amulli* (Cita-cita)
- 22) *Al-Ma'arij al-Quds* (Tangga-tangga yang suci).<sup>118</sup>

Berdasarkan sejumlah karya tulis yang merupakan hasil pemikiran Imam Al-Ghazali sebagaimana yang telah disebutkan di atas, memperlihatkan bahwa betapa luas ilmu pengetahuannya sehingga tidak heran jika Imam Al-Ghazali disebut sebagai penulis yang produktif, autentik serta cakap, pintar lagi cerdas, cermat lagi teliti, memiliki ciri khas dalam berpendapat, memiliki kekuatan dalam hafalannya, dan mampu menguasai sejumlah kata atau kalimat yang memiliki makna mendalam. Berdasarkan hal tersebut, maka pantaslah Imam Al-Ghazali memiliki gelar *Syeikh, al-'Alim, al-'Allamah, Hujjatul Islam, al-Hafizh, al-Hakim, Barokatul Anam, dan Zain ad-Diin*.

## 6. Komentar Para Ulama terhadap Sosok Imam Al-Ghazali

Beberapa komentar sejumlah ulama' dari berbagai bidangnya terhadap sosok mulia Imam Al-Ghazali di antaranya ialah sebagai berikut:

---

<sup>118</sup>Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani. *Op. cit.*, h. 470-471.

- a. Imam As-Subki, beliau merupakan seorang pemimpin ahli Hadits dan Fiqh menyatakan bahwa; ‘Beliau (Imam Al-Ghazali) merupakan seorang imam terhormat yang memiliki kemuliaan yang tinggi serta ibarat singa ilmu yang begitu disegani. Beliau memiliki sebuah julukan yakni Hujjatul Islam sebab telah memadamkan api fitnah yang disulut oleh kelompok ahli bid’ah dan telah mampu menjernihkan Islam dari bermacam pemahaman yang sesat.’
- b. Ibnu Muqri, merupakan seorang yang menjabat sebagai hakim yang jujur lagi terkemuka. Ibnu Muqri menyatakan bahwa; ‘Dengan menyebutkan namanya (Imam Al-Ghazali) membuat hati terasa tenang dan jiwa terasa hidup. Dengan ilmu darinya, karya-karya ilmiah menjadi terhormat dan sangat populer dan ketika mendengar nasehatnya seluruh ulama akan menundukkan kepalanya dan memperhatikannya dengan seksama.’
- c. Imam As-Subki serta Imam As-Suyuthi memberi penjelasan dan memberi keyakinan bahwa Imam Al-Ghazali merupakan seorang *Mujaddid* (pembaharu agama) di abad kelima. Pendapat tersebut selanjutnya disepakati dan setuju oleh hampir seluruh ulama.
- d. Imam Abul Hasan as-Sadzili, pendiri *Sadziliyyah* menyatakan bahwa; ‘Pernah aku bermimpi bersua dengan Baginda Nabi Muhammad Saw., ketika itu beliau bersama Nabi Musa a.s., dan Nabi Isya a.s., kemudian di antara mereka melihat aku akan Imam al-Ghazali. Pada mimpi tersebut melihat aku akan Nabi Saw., sangat bangga terhadap Imam al-Ghazali, kemudian beliau (Rasulullah Saw.,) mengatakan; Wahai Nabi Musa a.s., dan Nabi Isa a.s., apakah ada di antara umat kalian orang sehebat orang ini



(yang dimaksudkan ialah al-Ghazali)? Keduanya kemudian memberi jawaban; Tidak ada.’

- e. Imam Abdullah al-Haddad menyatakan bahwa; ‘Terdapat dua ulama’ yang belum pernah kulihat bandingannya. Pertama ialah Imam al-Ghazali yang merupakan pemimpin ahli syari’at. Kedua ialah Syekh Abdul Qodir al-Jailani yang merupakan pemimpin ahli hakekat.’ Imam Abdullah al-Haddad juga menyatakan bahwa; ‘Apabila diumpamakan dengan pakaian, hakikatnya aliran dan ajaran yang paling baik dari Islam kainnya telah dibentuk dan dipilih oleh Imam al-Ghazali, kemudian digunting dan diserasikan oleh Syekh Abdul Qodir al-Jailani dan Imam as-Sya’rani selanjutnya yang menjahitnya ialah aku hingga siap untuk dipakai... Siapakah di antara kalian yang sudah siap memakainya dan mengamalkannya?!’<sup>119</sup>

## B. Adab Murid Terhadap Guru Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali

Sebelum mengetahui tentang bagaimana seharusnya adab seorang murid terhadap gurunya menurut Imam Al-Ghazali, hendaknya kita harus mengetahui terlebih dahulu definisi adab berdasarkan pendapat dan pemikiran Imam Al-Ghazali. Definisi adab menurut Imam Al-Ghazali dalam salah satu kitabnya yakni ‘*Raudhatu ath-Thalibin wa ‘Umdat al-Salikin fii Majmu’ah Rasail al-Imam al-Ghazali*’ sebagaimana berikut:

فَأَلَدَابُ إِسْتِخْرَاجُ مَا فِي الْقُوَّةِ وَالْخُلُقِ إِلَى الْفِعْلِ

---

<sup>119</sup>Yahya Abdul Wahid Dahlan Al-Mutamakkin. *Op. cit.*, h. xxiv-xxvi.

Artinya: “Adab ialah berusaha untuk mengeluarkan (mengaplikasikan) apa yang ada dalam diri (bathin) dan karakter seseorang terhadap suatu perbuatan.”<sup>120</sup>

Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa Adab merupakan pengaplikasian suatu hal yang terdapat dalam pribadi dan karakter seseorang terhadap suatu perbuatan yang akan, sedang, atau telah ia kerjakan. Oleh sebab itu, baik dan buruknya pribadi dan karakter seseorang sangat berpengaruh terhadap cara seseorang melakukan suatu perbuatan.

Selanjutnya mengenai definisi murid dan guru, Imam Al-Ghazali tidak secara jelas menjelaskan definisi kata tersebut, namun jelasnya bahwa Imam Al-Ghazali mengingatkan agar hendaknya seorang murid selalu beradab terhadap gurunya dengan adab yang mulia. Hal yang perlu diketahui ialah bahwa dalam menyebutkan murid Imam Al-Ghazali menggunakan kata *muta'allim* yang memiliki arti orang yang belajar, sedangkan dalam menyebutkan seorang guru Imam Al-Ghazali menggunakan kata *'alim* atau *mu'allim* yang memiliki arti orang yang memberikan pengajaran.

Adapun adab seorang murid terhadap gurunya menurut pemikiran Imam Al-Ghazali antara lain ialah sebagai berikut:

### **1. Adab Murid Terhadap Guru Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitabnya yang berjudul *Ihya' al-'Ulum ad-Din***

Berdasarkan pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitabnya yang berjudul *Ihya' al-'Ulum ad-Din*, adab murid terhadap guru di antaranya ialah sebagaimana berikut:

---

<sup>120</sup>Abu Hamid Al-Ghazali. *Raudhatu ath-Thalibin wa 'Umdatul as-Salikin fii Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali*. Kairo: Maktabah at-Taufiqiyah, h. 107.

لَا يَتَأَمَّرُ عَلَى الْمُعَلِّمِ بَلْ يُلْقَى إِلَيْهِ زَمَامَ أَمْرِهِ بِالْكُلِّيَّةِ فِي كُلِّ تَفْصِيلٍ وَيُدْعِي  
 لَتَصِيحَّتِهِ ... وَيُنْبَغِي أَنْ يَتَوَاضَعَ لِمُعَلِّمِهِ وَيَطْلُبَ الثَّوَابَ وَالشَّرْفَ بِخِدْمَتِهِ ... فَلَا  
 يَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَتَكَبَّرَ عَلَى الْمُعَلِّمِ ... فَلْيُقِلِّدْهُ وَلْيَدْعُ رَأْيَهُ<sup>121</sup>

Artinya: “Tidak menentang guru namun ia menyerahkan kendali urusannya kepada guru itu seluruhnya dalam setiap rincinya dan mendengarkan nasihatnya. Dan seyogyanya ia merendahkan diri kepada gurunya dan mencari pahala dan kemuliaan dengan melayani gurunya. Tidak sombong terhadap gurunya. Mengikuti (pendapat) gurunya dan meninggalkan (pendapat)nya.”<sup>122</sup>

## 2. Adab Murid Terhadap Guru Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali

### dalam kitabnya yang berjudul *Bidayat al-Hidayah*

Berdasarkan pemikiran Imam Al-Ghazali di dalam kitabnya yang berjudul *Bidayat al-Hidayah*, adab seorang murid terhadap guru di antaranya ialah sebagaimana berikut:

أَنْ يَبْدَأَهُ بِالتَّحِيَّةِ وَالسَّلَامِ، وَأَنْ يُقَلِّلَ بَيْنَ يَدَيْهِ الْكَلَامَ، وَلَا يَتَكَلَّمَ مَا لَمْ يَسْأَلْهُ  
 أُسْتَاذَهُ، وَلَا يَسْأَلْ مَا لَمْ يَسْتَأْذِنْ أَوَّلًا، وَلَا يَقُولَ فِي مُعَارَضَةِ قَوْلِهِ قَالَ فُلَانٌ بِخِلَافِ مَا  
 قُلْتُ، وَلَا يَشِيرَ عَلَيْهِ بِخِلَافِ رَأْيِهِ، فَيَرَى أَنَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ مِنْ أُسْتَاذِهِ، وَلَا يُشَاوِرَ  
 جَلِيسَهُ فِي مَجْلِسِهِ، وَلَا يَلْتَفِتَ إِلَى الْجَوَانِبِ بَلْ يَجْلِسُ مُطَرِّقًا سَاكِنًا مُتَأَدِّبًا كَأَنَّهُ فِي  
 الصَّلَاةِ، وَلَا يُكْتَرُ عَلَيْهِ السُّؤَالُ عِنْدَ مَلَلِهِ، وَإِذَا قَامَ قَامَ لَهُ، وَلَا يَتَّبَعُهُ بِكَلَامِهِ

<sup>121</sup> Abu Hamid Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Juz I. Dar al-Haya' al-kutub al-'Arabiyyah, h. 50.

<sup>122</sup> Abu Hamid Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum ad-Din*, terj. Moh. Zuhri, Jilid I. Semarang: CV. Asy-Syifa', h. 153-155.

وَسْؤَالِهِ، وَلَا يَسْأَلُهُ فِي طَرِيقِهِ إِلَى أَنْ يَبْلُغَ إِلَى مَنْزِلِهِ، وَلَا يُسِيءُ الظَّنَّ بِهِ فِي أَعْمَالِ

ظَاهِرِهَا مُنْكَرَةً عِنْدَهُ، فَهُوَ أَعْلَمُ بِأَسْرَارِهِ<sup>123</sup>

Artinya: “Mendahului salam dan penghormatan kepadanya, tidak banyak berbicara di hadapannya, tidak berbicara sebelum guru bertanya dan tidak bertanya sebelum mohon izin darinya, tidak menyampaikan sesuatu yang menentang pendapatnya atau menukil pendapat ulama’ lain yang berbeda dengannya, tidak mengisyaratkan sesuatu yang berbeda dengan pendapatnya sehingga engkau merasa lebih benar darinya, tidak bermusyawarah dengan seseorang di hadapannya dan tidak banyak menoleh ke berbagai arah tetapi sebaiknya engkau duduk di hadapannya menundukkan kepala, tenang, penuh adab, seakan engkau melakukan shalat, tidak banyak bertanya kepadanya saat dia lelah atau sedang susah, ikut berdiri ketika dia berdiri, tidak meneruskan perkataan atau pertanyaan saat dia bangun dari duduk, tidak bertanya ketika ia di jalan sebelum sampai di rumah, tidak berburuk sangka kepada guru dalam tindakannya yang engkau anggap munkar secara lahir sebab padti ia lebih memahami rahasia-rahasia dirinya sendiri.”<sup>124</sup>

### 3. Adab Murid Terhadap Guru Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali

dalam kitabnya yang berjudul *Adab fi ad-Din fi Majmu’ah Rasail al-*

*Imam al-Ghazali*

Berdasarkan pemikiran Imam Al-Ghazali di dalam kitabnya yang berjudul *Adab fi ad-Din fi Majmu’ah Rasail al-Imam al-Ghazali*, adab murid terhadap guru di antaranya ialah sebagaimana berikut:

يُبَدِّؤُهُ بِالسَّلَامِ، وَيَقْلُبُ بَيْنَ يَدَيْهِ الْكَلَامَ، وَيَقُومُ لَهُ إِذَا قَامَ، وَلَا يَقُولُ لَهُ: قَالَ فُلَانٌ

خِلَافَ مَا قُلْتَ، وَلَا يَسْأَلُ جَلِيسَهُ فِي مَجْلِسِهِ، وَلَا يَبْتَسِمُ عِنْدَ مُحَاطَبَتِهِ، وَلَا يَشِيرُ

<sup>123</sup>Abu Hamid Al-Ghazali. *Bidayat al-Hidayah*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, h. 101-102.

<sup>124</sup>Abu Hamid Al-Ghazali. *Bidayat al-Hidayah*, terj. Yahya Abdul Wahid Dahlan Al-Mutamakkin. Semarang: PT. Karya Toha Putra, h. 151.

عَلَيْهِ بِخِلَافِ رَأْيِهِ, وَلَا يَأْخُذُهُ بِتَوْبِهِ إِذَا قَامَ, وَلَا يَسْتَفْهِمُهُ عَنْ مَسْأَلَةٍ فِي طَرِيقِهِ  
حَتَّى يَبْلُغَ إِلَى مَنْزِلِهِ, وَلَا يُكْثِرُ عَلَيْهِ عِنْدَ مَلِكِهِ<sup>125</sup>

Artinya: “Mendahului salam padanya, meminimalisir pembicaraan di depannya, beridiri ketika ia berdiri, jangan berkata: berkata si pulan berbeda dengan yang engkau katakan, tidak bertanya dengan temannya di majlis, tidak tersenyum saat berbicara dengannya, tidak menunjukkan perbedaan pendapat di hadapannya, tidak memegang bajunya saat ia berdiri, tidak bertanya akan suatu masalah saat ia dalam perjalanan hingga ia sampai ke rumahnya, tidak banyak bertanya saat ia lelah.”

#### **4. Adab Murid Terhadap Guru Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitabnya yang berjudul *Ayyuhal walad***

Berdasarkan pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitabnya yang berjudul *Ayyuhal Walad*, adab murid terhadap guru di antaranya ialah sebagaimana berikut:

أَمَّا احْتِرَامُ الظَّاهِرِ فَهُوَ أَنْ لَا يُجَادِلَهُ وَلَا يَشْتَغِلَ بِالِاحْتِجَاجِ مَعَهُ فِي كُلِّ مَسْأَلَةٍ وَإِنْ  
عَلِمَ خَطَأَهُ وَلَا يُلْقَى بَيْنَ يَدَيْهِ سَجَادَتَهُ إِلَّا وَقْتُ أَدَاءِ الصَّلَاةِ, فَإِذَا فَرَغَ مِنَ الصَّلَاةِ  
يَرْفَعُهَا وَلَا يُكْثِرُ نَوَافِلَ الصَّلَاةِ بِحَضْرَتِهِ وَيَعْمَلُ مَا يَأْمُرُهُ الشَّيْخُ مِنَ الْعَمَلِ بِقَدْرِ

---

<sup>125</sup>Abu Hamid Al-Ghazali. *Adab fi ad-Din fii Majmu'ah ar-Rasail al-Imam al-Ghazali*. Kairo: Maktabah at-Taufiqiyah, h. 431.

وُسْعِهِ وَطَاقَتِهِ. وَأَمَّا احْتِرَامُ الْبَاطِنِ فَهُوَ أَنَّ كُلَّ مَا يَسْمَعُ وَيَقْبَلُ مِنْهُ فِي الظَّاهِرِ

لَا يُنْكِرُهُ فِي الْبَاطِنِ لِأَفْعَالٍ وَلَا قَوْلًا<sup>126</sup>

Artinya: “Adapun menghormatinya secara lahir adalah dengan tidak membantahnya, tidak banyak memprotes dalam permasalahan meskipun tahu kesalahan gurunya. Hendaknya tidak menghamparkan sajadahnya di depannya kecuali pada waktu shalat. Jika telah selesai melaksanakan shalat, hendaknya dia mengambil sajadahnya dan tidak memperbanyak sahalat sunnah di hadapannya. Kemudian mengerjakan pekerjaan yang diperintahkan oleh sang guru sesuai kadar kesanggupan dan kemampuannya. Adapun menghormati secara batin yaitu bahwa setiap yang didengar dan diterima dari sang guru tidak diingkari di dalam batinnya, baik salam ucapan maupun perbuatan.”<sup>127</sup>

### C. Adab Murid Terhadap Temannya Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali

Selain dituntut untuk beradab dengan adab yang mulia terhadap guru, seorang murid juga harus beradab dengan adab yang baik terhadap sesamanya, yakni temannya. Imam Al-Ghazali tidak secara jelas menjelaskan tentang definisi teman. Namun dalam beberapa kitab hasil pemikirannya, Imam Al-Ghazali memulai pembahasan adab terhadap teman dengan pembahasan tentang bagaimana cara memilih teman dengan baik dan benar.

Dalam memilih teman, hal yang perlu diperhatikan ialah bahwa hendaknya teman yang dipilih merupakan teman yang dapat memberi manfaat bagi kehidupannya di dunia maupun kehidupan akhiratnya kelak. Maka hendaknya dalam memilih teman Imam Al-Ghazali menganjurkan untuk memperhatikan hal-hal berikut:

---

<sup>126</sup>Abu Hamid Al-Ghazali. 2010. *Ayyuhal Walad*. Kairo: al-Maqtum li an-Nasyr wa an-Nawaji’, h. 36.

<sup>127</sup>Abu Hamid Al-Ghazali. 2019. *Ayyuhal Walad*, terj. Abu Husamuddin. Solo: Pustaka Arafah, h. 112-113.

1. Carilah teman yang berakal (cerdas). Maka tidak baik berteman dengan orang bodoh. Sebab bersahabat dengan orang yang bodoh akan berujung pada keresahan dan permusuhan. Minimal bahaya yang ia timbulkan ialah keinginannya untuk memberimu manfaat, namun akibat kebodohannya justru ia memberimu *mudharat*. Oleh sebab itu teman yang bodoh dipandang lebih membahayakan dibanding musuh yang berilmu.<sup>128</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, Imam Al-Ghazali mengutip *syair* dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a., sebagaimana berikut:<sup>129</sup>

فَلَا تَصْحَبْ أَخَا الْجَهْلِ      وَ إِيَّاكَ وَإِيَّاهُ

Janganlah berkawan dengan seseorang yang bodoh sebab dapat menimbulkan celaka bagi dirimu dan dirinya

فَكُفُّمُ مِنْ جَاهِلٍ أَرْدَى      حَلِيمًا حِينَ وَآخَاهُ

Berapa banyak orang bodoh telah merusak orang bijak ketika berteman dengannya

يُقَاسُ الْمَرْءُ بِالْمَرْءِ      إِذَا مَا الْمَرْءُ مَا شَاءُ

Seseorang akan disamakan dengan seseorang yang lain, jika dia selalu bersama dengannya

كَحَذْوِ النَّعْلِ بِالنَّعْلِ      إِذَا مَا النَّعْلُ حَاذَاهُ

Layaknya sepasang sandal, jika sandal itu disejajarkan

وَاللَّشَّيْءُ مِنَ الشَّيْءِ      مَقَابِيِسُ وَأَشْبَاهُ

Antara yang satu dengan yang lain, terdapat kesamaan dan keserupaan ketika bersanding dengannya

وَلِلْقَلْبِ عَلَي الْقَلْبِ      دَلِيلٌ حِينَ يَلْقَاهُ

Antara hati yang satu dengan hati lainnya terdapat getaran ketika bersua

2. Akhlak yang baik.<sup>130</sup> Menanggapi hal tersebut Imam Al-Ghazali mengutip wasiat yang ditulis seorang ahli hikmah bernama Alqamah al-'Utharidi r.a.,

<sup>128</sup> Abu Hamid Al-Ghazali. *Bidayah al-Hidayah*. Semarang: Karya Toha Putra, h. 104.

<sup>129</sup> *Ibid.*

<sup>130</sup> *Ibid.*

untuk putranya saat kematian akan menjemputnya, yang merangkum akhlak-akhlak yang baik sebagaimana berikut:

يَا بُنَيَّ إِذَا أَرَدْتَ صُحْبَةَ إِنْسَانٍ فَاصْحَبْ مَنْ إِذَا خَدَمْتَهُ صَانَكَ وَإِنْ صَحِبْتَهُ زَانَكَ  
وَإِنْ قَعَدْتَ بِكَ مُؤَنَّةً مَا نَكَ إِضْحَبْ مَنْ إِذَا مَدَدْتَ يَدَكَ بِخَيْرٍ مَدَّهَا وَإِنْ رَأَى  
مِنْكَ حَسَنَةً عَدَّهَا وَإِنْ رَأَى مِنْكَ سَيِّئَةً سَدَّهَا إِضْحَبْ مَنْ إِذَا قُلْتُ صَدَقَ قَوْلُكَ  
وَإِنْ حَاوَلْتَ أَمْرًا أَعَانَكَ وَنَصَرَكَ وَإِنْ تَنَازَعْتُمَا فِي شَيْءٍ أَتَرَكَ<sup>131</sup>

Artinya: “Wahai putraku! Apabila engkau hendak berteman dengan seseorang, maka bertemanlah dengan orang yang saat engkau berbajti kepadanya, maka dia menjaga kehormatanmu. Dan apabila engkau sedang bersamanya, maka ia menambah kemuliaan untukmu dan bila menimpa padamu suatu kebutuhan, maka ia mencukupimu. Bertemanlah dengan orang yang suka membalas kebaikanmu dan membantu perkara ibadahnya. Jika melihat kebaikanmu, maka dia menghargainya dan jika melihat keburukanmu, maka ia menutupinya. Bertemanlah dengan orang yang jika engkau berbicara benar, maka ia membenarkan ucapanmu, jika engkau mencoba suatu urusan, maka ia mendukungmu dan jika dia berselisih denganmu dalam satu hal, maka ia mengutamakan dirimu.”<sup>132</sup>

Kemudian Imam Al-Ghazali menegaskan kembali agar hendaknya menghindari berteman dengan orang yang buruk akhlaknya agar dapat menjauhkan diri dari penguasaan setan, jin, dan manusia terhadap hatinya, serta membersihkan dari kejahatan setan.<sup>133</sup> Hal tersebut seperti yang tersurat di dalam firman-Nya Surah an-Nas Ayat 5-6 berikut:

الَّذِي يُوسَسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ. مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

Artinya: “Yang membisikkan (kejahatan) dalam hati manusia. Dari jin dan manusia.”<sup>134</sup>

<sup>131</sup>*Ibid.*, h. 104-105.

<sup>132</sup>Abu Hamid Al-Ghazali. *Bidayat al-Hidayah*, terj. Yahya Abdul Wahid Dahlan Al-Mutamakkin. Semarang: Karya Toha Putra, h. 156-157.

<sup>133</sup>Abu Hamid Al-Ghazali. 2010. *Ayyuhal Walad*. Kairo: al-Maqtum li an-Nasyr wa an-Nawaji’, h. 36.

<sup>134</sup>Departemen Agama Republik Indonesia. *Op. cit.*, h. 1429.



Mengenai ayat tersebut Syekh Musthafa al-Maraghi menjelaskan bahwa sesungguhnya godaan yang membisikkan hati manusia terkadang berasal dari jin atau manusia. Setan dari golongan jin terkadang datang menggoda, kemudian pergi dan datang lagi untuk menggoda. Begitu pula dengan setan dari jenis manusia yang sering kali berwujud seperti penasehat dan belas kasihan terhadapmu.<sup>135</sup>

3. Shaleh (taat beragama). Maka janganlah berteman dengan seseorang yang fasik, yakni yang sering melakukan maksiat (dosa) besar (serta belum bertaubat). Orang tersebut tidaklah takut sama sekali terhadap Allah Swt. Adapun seseorang yang tidak memiliki rasa takut akan Allah Swt., tidak boleh dianggap remeh bahayanya serta tidak boleh dipercayai kebaikannya. Maka hindarilah berteman dengan orang fasik, sebab berteman dengannya akan membuatmu terbiasa melihat kefasikan dan kemaksiatan, sehingga hal tersebut dapat menghilangkan kebencian akan maksiat dalam hatimu dan menjadikan dirimu meremehkan dosanya.<sup>136</sup> Hal tersebut seperti yang telah diingatkankan dalam firman Allah Swt., Surat Al-Kahf Ayat 28 berikut:

وَلَا تُطِيعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Artinya: “Dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan perilakunya sudah melewati batas.”<sup>137</sup>

4. Tidak tamak akan dunia.<sup>138</sup> Adapun menanggapi hal tersebut, Imam Al-Ghazali mengibaratkan teman yang tamak akan dunia sebagai ‘racun hati’ yang begitu mematikan. Sebab bergaul dengan seseorang yang tamak

---

<sup>135</sup>Ahmad Mustafa Al Maragi. *Op. cit.*, h. 475.

<sup>136</sup>Abu Hamid Al-Ghazali. *Bidayat al-Hidayah*. Semarang: Karya Toha Putra, h. 105.

<sup>137</sup>Departemen Agama Republik Indonesia. *Op. cit.*, h. 636.

<sup>138</sup>Abu Hamid Al-Ghazali. *Bidayat al-Hidayah*. Semarang: Karya Toha Putra, h. 106.

terhadap dunia dapat menambah sifat tamak bagi diri kita, begitu juga sebaliknya jika bergaul dengan seseorang yang zuhud maka dapat menguatkan sifat zuhud pada diri kita.<sup>139</sup> Maka janganlah serta hindarilah berteman dengan orang yang memiliki sifat tamak dan rakus akan hal-hal yang bersifat duniawi semata.

5. Bersifat Jujur.<sup>140</sup> Maka janganlah bersahabat dengan orang yang memiliki sifat pembohong, sebab hal tersebut akan sangat merugikan diri kita dalam banyak hal dengan alasan-alasan dan tipu dayanya. Dalam hal ini Imam Al-Ghazali mengibaratkan seorang pembohong layaknya fatamorgana yang seakan menjauhkan yang dekat, serta mendekatkan yang jauh.<sup>141</sup>

Setelah menjabarkan dan menjelaskan mengenai beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih teman, selanjutnya Imam Al-Ghazali mengingatkan agar senantiasa beradab dengan adab yang baik terhadap temannya. Adapun adab terhadap teman menurut pemikiran Imam Al-Ghazali di antaranya ialah sebagai berikut:

### **1. Adab terhadap teman menurut pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitabnya yang berjudul *Bidayat al-Hidayah***

Berdasarkan pemikiran Imam Al-Ghazali di dalam kitabnya yang berjudul *Bidayat al-Hidayah*, adab terhadap teman di antaranya ialah sebagaimana berikut:

---

<sup>139</sup>*Ibid.*

<sup>140</sup>*Ibid.*

<sup>141</sup>*Ibid.*

الإيتار بالمال فإن لم يكن هذا، فبذل الفضل من المال عند الحاجة، والإعانة بالنفس عند الحاجة على سبيل المبادرة من غير إحواح إلى التماس، وكتمان السر وستر العيوب والسكوت على تبليغ ما يسوؤه من مذمة الناس إياه وإبلاغ ما يسره من ثناء الناس عليه، وحسن الإصغاء عند الحديث، وترك المماراة فيه، وأن يدعو بأحب أسمائه إليه، وأن يثني عليه بما يعرف من محاسنه، وأن يشكره على صنعته في حقه، وأن يدب عنه في غيبته إذا تعرض لعرضه كما يدب عن نفسه، وأن ينصحه باللطف والتعريض إذا احتاج إليه، وأن يعفو عن زلته وهفوته ولا يعتب عليه، وأن يدعو له في خلوته في حياته وبعد مماته، وأن يحسن الوفاء مع أهله وأقاربه بعد موته، وأن يؤثر التحفيف عنه فلا يكلفه شيئاً من حاجته، فيروح قلبه من مهماته، وأن يظهر الفرح بجميع ما يرتاح له من مساره، والحزن على ما يناله من مكارهه، وأن يضمّر في قلبه مثل ما يظهره، فيكون صادقاً في وده سراً وعلانية، وأن يبدأه بالسلام عند إقباله، وأن يوسع له في المجالس، وأن يخرج له من مكانه، وأن يشيعه عند قيامه، وأن يصمت عند كلامه حتى يفرغ من كلامه، ويترك المداخلة في كلامه<sup>142</sup>

Artinya: “Mengorbankan seluruh harta untuk teman, jika tidak mampu maka memberikan yang lebih dari hajat untuk kebutuhan-kebutuhannya. Menolong dengan tenaga dalam kebutuhan-kebutuhan temannya secara spontan dan tanpa diminta. Menyimpan rahasia, menutupi aib. Tidak menyampaikan suatu omongan atau celaan manusia yang menyakitkan hati temannya dan menyampaikan hal-hal yang membahagiakan temannya dari pujian mereka. Mendengarkan pembicaraannya dengan baik dan tidak berdebat dengannya. Memanggilnya dengan sebutan yang paling ia sukai. Memuji kelebihanya

<sup>142</sup>Abu Hamid Al-Ghazali. *Bidayat al-Hidayah*. Semarang: Karya Toha Putra, h. 108-110.

dan berterimakasih atas kebbaikannya kepada dirinya. Membela temannay saat diganggu kehormatannya sebagaimana ia membela dirinya sendiri, walaupun temannya sedang tidak ada. Memberikan nasehat dengan lembut dan cukup dengan sebuah isyarat saat dibutuhkan. Memaafkan kesalahan dan kekeliruannya serta tidak mencelanya. Mendoakannya saat ibadah, di masa temannay masih hidup dan setelah kematiannya. Melanjutkan hubungan baik dengan keluarga dan kerabat temannay setelah kematiannya. Lebih senang meringankan beban temannya dan tidak membebaninya dengan suatu kebutuhannya. Melapangkan hati temannya dengan membantu berbagai kepentingannya. Memperlihatkan rasa bahagia saat ia bahagia dan sedih saat ia sedih. Jujur dalam cinta kepadanya sehingga yang terlihat di luar sama dengan yang tersimpan di dalam hati. Memulai salam ketika bertemu dan mengantarkannya ketika ia pergi. Melapangkan tempat duduk baginya dan bangkit berdiri menyambut kehadirannya. Berdiam dan mendengar ketika ia berbicara sampai selesai serta tidak memotong pembicaraannya.”<sup>143</sup>

## 2. Adab terhadap teman menurut pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitabnya yang berjudul *Adab fi ad-Din fi Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali*

Berdasarkan pemikiran Imam Al-Ghazali di dalam kitabnya yang berjudul *Adab fi ad-Din fi Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali*, adab terhadap teman di antaranya ialah sebagaimana berikut:

الإِسْتِئْذَانُ بِهِمْ عِنْدَ اللَّقَاءِ، وَالْإِبْتِدَاءُ بِالسَّلَامِ، وَالْمُؤَانَسَةُ وَالْتَّوَسُّعَةُ عِنْدَ الْجُلُوسِ،  
وَالْتَّسْبِيحُ عِنْدَ الْقِيَامِ، وَالْإِنْصَاتُ عِنْدَ الْكَلَامِ، وَتَرْكُ الْمُجَادَلَةِ فِي الْمَقَالِ، وَحُسْنُ  
الْقَوْلِ لِلْحِكَايَاتِ، وَتَرْكُ الْجَوَابِ عِنْدَ انْقِضَاءِ الْخُطَابِ، وَالْتَّوَسُّعَةُ بِأَحَبِّ الْأَسْمَاءِ<sup>144</sup>

Artinya: “Memperlihatkan kegembiraan dengannya saat bertemu, mendahului salam padanya, menyenangkan dan melapangkan tempat duduknya, menghantarkannya ketika saat ia bangkit (hendak meninggalkan

<sup>143</sup>Abu Hamid Al-Ghazali. *Bidayat al-Hidayah*, terj. Yahya Abdul Wahid Dahlan Al-Mutamakkin. Semarang: PT. Karya Toha Putra, h. 162-163.

<sup>144</sup>Abu Hamid Al-Ghazali. *Adab fi ad-Din fii Majmu'ah ar-Rasail al-Imam al-Ghazali*. Kairo: Maktabah at-Taufiqiyah, h. 444.

tempat), memperhatikan pembicaraannya, meninggalkan berdebat dalam obrolan, berkata baik dalam obrolan, tidak menyelai dalam obrolan, memanggilnya dengan panggilan yang ia sukai.”

#### **D. Relevansi Adab Murid Terhadap Guru dan Temannya Menurut Pemikiran**

##### **Imam Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Saat ini**

Relevansi atau hubungan adab seorang murid terhadap sang guru dan temannya menurut pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap pendidikan saat ini ialah membantu mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>145</sup>”

#### **E. Analisis**

Islam memiliki tiga pilar pokok yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lain. Ketiga pilar pokok tersebut meliputi Iman yang merupakan aspek di mana seseorang harus mempercayai terlebih dahulu secara bersungguh-sungguh baik di dalam hati maupun lisannya terhadap enam perkara yakni Allah, Malaikatnya, Kitabnya, Utusannya, Hari Akhir, dan Takdir baik dan buruk

---

<sup>145</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3, h. 4.

sebagaimana yang telah disebutkan dengan jelas dalam sabda Rasulullah Saw., berikut:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَجَاءَ رَجُلًا شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يَرَى عَلَيْهِ أَثَرَ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَأَلْزَقَ رُكْبَتَهُ بِرُكْبَتِهِ ثُمَّ قَالَ يَا مُحَمَّدُ مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ وَالْقَدْرَ حَيْرَهُ وَشَرَّهُ...<sup>146</sup>

Artinya: “Dari ‘Umar bin Khattab r.a., adalah kami sedang bersama Rasulullah Saw., lalu datang seorang lelaki yang begitu putih pakaiannya, dan begitu hitam rambutnya, tidak terlihat atasnya bekas perjalanan dan tak seorangpun dari kami yang mengenalinya sehingga ia datang kepada Rasulullah Saw., maka merapatkan ia akan lututnya ke lutut Nabi Saw., lalu dia berkata: ‘Wahai Muhammad apa itu Iman?’, Nabi memberi jawaban: ‘Iman ialah engkau percaya dengan Allah Swt., dan para Malaikat-Nya, dan Kitab-Nya, dan para Utusannya, dan Hari akhir, dan Takdir baik dan buruk.’”

Selanjutnya ialah Islam yang di dalamnya terkandung 5 perkara yang harus dilaksanakan oleh setiap mu’min sebagaimana yang telah disebutkan dalam sabda Rasulullah Saw., berikut:

.. شَهَادَتُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَحُجَّ  
الْبَيْتِ وَصَوْمَ رَمَضَانَ...<sup>147</sup>

<sup>146</sup>Muhammad Abdurrahman al-Mubara Furi. *Tuhfat al-Ahwadzi*, Jilid VI. Beirut: Darul Kitab Ilmiah, h. 288.

<sup>147</sup>*Ibid.*

Artinya: “..Bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwasanya Nabi Muhammad ialah hamba sekaligus Rasul Allah, dan mendirikan sholat, dan menunaikan zakat, dan haji ke baitullah dan puasa di bulan Ramadhan...”

Kemudian yang terakhir ialah Ihsan sebagaimana yang dijelaskan dalam sabda Rasulullah Saw., berikut:

.. أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ...<sup>148</sup>

Artinya: “..Bahwa kamu beribadah kepada Allah seolah kamu melihat-Nya, maka apabila kamu tidak dapat melihatnya maka sesungguhnya Ia melihatmu...”

Dari konsep Ihsan ini lah kita dapat menyempurnakan keimanan dan Islam kita dengan menjaga hak-hak Allah dan selalu merasa di awasi oleh Allah serta mengingat keagungan dan kemuliaan Allah ketika beribadah bahkan dalam keadaan apapun dan di mana pun. Maka ketika telah merasa selalu di awasi pada setiap saatnya oleh Allah Swt., timbullah rasa dan keinginan untuk menjalani kehidupan dengan menjunjung tinggi akhalk terpuji dengan menerapkan adab-adab terhadap sang Khalik dan Makhlu-Nya.

Salah satu aspek yang mengambil peran penting dalam mengatur kehidupan sosial seseorang ialah adab, terutama dalam hal pergaulan atau interaksi di tengah-tengah masyarakat. Hal ini selaras dengan sabda Nabi Muhammad Saw., sebagaimana berikut:

---

<sup>148</sup>Muhammad Musthafa ‘Imarah. 2006. *Jawahir al-Bukhari*. Al-Haramain, h. 34.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ (رواه الترمذي).<sup>149</sup>

Artinya: “Dikisahkan dari Abu Dzar Jundub bin Junadah dan Abu ‘Abdirrahman Mu’adz bin Jabal r.a., dari Rasulullah Saw., beliau bersabda: Bertakwalah kepada Allah Swt., di mana pun berada. Iringilah keburukan itu dengan kebaikan niscaya kebaikan akan menghapusnya. Dan pergaulilah manusia dengan pergaulan yang baik.” (HR. At-Tirmidzi).<sup>150</sup>

Hadis tersebut menjadi bukti bahwa syari’at Islam telah menganjurkan manusia agar bergaul serta berinteraksi menggunakan akhlak yang baik kepada sesamanya.<sup>151</sup> Bergaul pada dasarnya merupakan kemampuan sosial dalam diri seorang individu yang penting untuk ditumbuh-kembangkan sedini mungkin, sebab kemampuan tersebut dapat mewujudkan kenyamanan terhadap orang-orang disekitarnya. Oleh sebab itu, setiap orang tua hendaknya memberikan pengajaran tentang bagaimana cara bergaul yang baik dan benar sebagai pedoman hidup anaknya selama di dunia.<sup>152</sup>

Namun demikian perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini menimbulkan pengaruh dalam kehidupan seseorang baik dalam segi cara berfikir maupun gaya hidup yang menimbulkan pengaruh positif maupun negatif terhadap interaksi di tengah-tengah masyarakat. Interaksi yang mereka lakukan pun seakan-akan sudah tidak lagi memperhatikan dan memperdulikan etika serta

---

<sup>149</sup>Yahya bin Syaraf An-Nawawi. *Matan Arba’in An-Nawawi*. Medan: Sumber Ilmu Jaya, h. 17.

<sup>150</sup>Redaksi Qultummedia. 2018. *40 Hadis Pilihan Imam An-Nawawi*. Ciganjur: QultumMedia, h. 78.

<sup>151</sup>Ummu Abdillah Azzam. 2007. *Jilbab Itu Keren Karena Jilbab Itu Membuat Hidupmu Lebih Muda*. Jakarta: Mirqat Publishing Group, h. 43-44.

<sup>152</sup>Fatih Syuhud. 2012. *Menuju Kebangkitan Islam dengan Pendidikan*. Surabaya: Pustaka Al Khoirot, h. 55.



norma-norma yang telah ada di dalam kehidupan bermasyarakat, dan adab-adab berinteraksi antar manusia yang telah diatur dalam syariat Islam.

Berkaitan dengan judul, sebagai contohnya ialah masih banyaknya kasus murid yang melawan gurunya dengan berbagai macam alasan. Namun yang menjadi permasalahan utama dalam kasus tersebut ialah bahwa peristiwa-peristiwa yang tidak beradab tersebut terjadi di lingkungan sekolah yang pada dasarnya merupakan lingkungan di mana seseorang memperoleh pendidikan dan tempat dibentuknya karakter seseorang agar menjadi seorang manusia yang seutuhnya, sebagaimana ditetapkan pada Undang-undang Sistem Pendidikan nasional yang merumuskan tujuan dan fungsi pendidikan ialah membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang salah satu indikatornya ialah berakhlak mulia.

Salah satu penyebab permasalahan ini ialah kurangnya pengetahuan dan pengamalan adab antar guru dan murid serta kurangnya pengetahuan dan pengamalan antar murid yang satu dengan murid lainnya. Sebab jika seorang murid mengetahui dan mengamalkan konsep adab murid terhadap gurunya, maka murid tersebut tentu tidak akan melawan gurunya. Sedangkan jika seorang murid mengetahui dan mengamalkan adab terhadap murid lainnya, tentu murid lain akan mencegah pelanggaran yang dilakukan temannya dan menasehatinya agar tidak melakukan pelanggaran kembali.

Menanggapi hal tersebut, Islam yang dianggap sebagai agama etika (*etichal religion*) yang menjunjung tinggi hubungan antar manusia terhadap Allah sebagai Tuhannya (*hablun min Allah*) serta hubungan antar manusia dengan sesamanya (*hablun min an-Nas*) membuktikan bahwa agama mampu

memberikan etos bagi pemeluknya sebagai pendorong bagi para pemeluknya untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial dari sejak dahulu, sekarang, hingga masa mendatang.

Setidaknya terdapat dua sumber rujukan utama ajaran Islam yang senantiasa selalu dijadikan referensi utama bagi para pemeluk agama Islam yakni Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. tanpa mengetahui serta memahami kedua rujukan ini para peneliti agama tidak akan mungkin mendapatkan deskripsi yang lengkap terkait bagaimana pengalaman dan perilaku beragama Islam. Tetapi Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw., masih memerlukan penafsiran serta penjelasan lebih lanjut dari para 'ulama,, sebab sebagaimana yang dikatakan bahwa keduanya merupakan dasar rujukan semua keilmuan Islam maka tidak boleh asal sembarangan dalam penyampaianya. Salah satu di antara bidang keilmuan Islam ialah Akhlak yang membahas tentang adab dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam hal ini ialah tentang bagaimana adab murid terhadap gurunya dan adab murid terhadap murid lainnya.

Banyak para peneliti dan pemikir muslim sejak dahulu hingga sekarang yang mengkaji dan menganalisis tentang adab. Salah satunya ialah Imam Al-Ghazali. Produk pemikiran Imam Al-Ghazali banyak digunakan sebagai rujukan pada khazanah keilmuan di dunia.

Imam Al-Ghazali memiliki pandangan yang sangat baik dalam mendefinisikan kata adab. Beliau menjelaskan bahwa moral, nilai-nilai, tata krama yang dijadikan sebagai aturan di lingkungan masyarakat yang kemudian mendapat kesepakatan sebab kebaikan yang ditumbulkan disebut sebagai adab.

Sebab aspek yang memiliki peran tertinggi di tengah kehidupan bermasyarakat ialah kesepakatan.<sup>153</sup>

Pandangan dan pemikiran Imam Al-Ghazali tentang akhlak sangat luas dan mendalam. Imam Al-Ghazali memang sangat memperhatikan kehidupan seorang muslim agar senantiasa menjadi muslim sejati yang seutuhnya, yakni yang berakhlak dan bermoral. Dalam hal ini, Imam Al-Ghazali sangat banyak dalam memberikan kontribusi pemikirannya terkait bagaimana seharusnya adab seorang murid terhadap gurunya dan bagaimana seharusnya adab murid terhadap sesamanya. Berikut analisis pembahasan tentang Adab murid terhadap guru dan temannya menurut pemikiran Imam Al-Ghazali.

### **1. Adab Murid Terhadap Guru Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali**

- a. Tidak menentang sang guru namun ia menyerahkan kendali urusannya kepada sang guru secara menyeluruh.<sup>154</sup> Hal ini sebagaimana Allah Swt., memperingatkan dengan kisah Nabi Khidhir a.s., dan Nabi Musa a.s., di mana Nabi Musa a.s., datang kepada Nabi Khidhir untuk belajar ilmu yang telah diberikan Allah Swt., pada Nabi Khidhir a.s. Kemudian Nabi Khidhir a.s., berkata sebagaimana dalam Surah Al-Kahfi Ayat 67-70 sebagaimana berikut:

---

<sup>153</sup>Himawijaya. 2004. *Mengenal Al Ghazali for Teens: Keraguan Adalah Awal Keyakinan*. Yogyakarta: DARI Mizan, h. 14.

<sup>154</sup>Abu Hamid Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Juz I. Dar al-Haya' al-kutub al-'Arabiyyah, h. 50.

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا. وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَى مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا. قَالَ  
 سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا. قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي  
 عَن شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا.

Artinya: “Khidir a.s., berkata: ‘Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang itu.’ Musa a.s., menjawab: ‘Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun.’ Khidir a.s., berkata: ‘Jika kamu mengikutiku maka janganlah kamu bertanya kepadaku tentang sesuatu hingga aku menerangkannya kepadamu.’”<sup>155</sup>

Kemudian Nabi Musa a.s., tidak mau bersabar serta selalu mempertanyakan apa-apa yang dilakukan Nabi Khidir a.s., selama di perjalanan sehingga hal tersebut menjadi penyebab perpisahan antara keduanya.

Mengomentari kisah tersebut, Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa setiap orang yang belajar namun berpegang teguh terhadap pilihan dan pendapatnya sendiri tanpa pilihan sang guru maka orang tersebut dihukumi sebagai orang yang gagal dan merugi.<sup>156</sup>

b. Tidak menunjukkan perbedaan pendapat antara dirinya dan gurunya.<sup>157</sup>

Maka hendaknya seorang murid senantiasa tidak menunjukkan perbedaan pendapat antara dirinya dengan gurunya. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa Bagaimanapun seorang guru memberikan petunjuk dengan cara

<sup>155</sup>Departemen Agama Republik Indonesia. 2001. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Asy-Syifa', h. 646.

<sup>156</sup>Abu Hamid Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Juz I. Dar al-Haya' al-Kutub al-'Arabiyyah, h. 51.

<sup>157</sup>Abu Hamid Al-Ghazali. *Adab fi ad-Din fii Majmu'ah ar-Rasail al-Imam al-Ghazali*. Kairo: Maktabah at-Taufiqiyah, h. 431.

apapun dalam belajar maka hendaknya seorang murid mengikutinya dan hendaknya ia meninggalkan pendapatnya.<sup>158</sup>

c. Mendengarkan nasehatnya.<sup>159</sup> Adapun nasehat yang telah didengarkan dan diterima dari sang guru hendaknya tidak mengingkarinya di dalam batinnya baik dalam ucapan maupun perbuatannya.<sup>160</sup> Sebagaimana Allah Swt., memberi peringatana kepada kita melalui kisah Nabi Khidir a.s., dan Nabi Musa a.s., sebagaimana yang telah disebutkan di atas hendaknya Nabi Musa a.s., mendengarkan nasehat Nabi Khidhir a.s., untuk senantiasa bersabar dalam apapun yang dilakukannya, namun Nabi Musa a.s., mengingkarinya dan menyebabkan perpisahan di antara keduanya. Adapun nasehat yang telah didengar dan diterima hendaknya tidak diingkari di dalam batinnya baik dalam ucapan maupun perbuatannya.

d. Merendahkan diri kepada gurunya. Sebagaimana Rasulullah Saw., bersabda:

عَنْ مُعَاذِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَيْسَ مِنْ أَخْلَاقِ الْمُؤْمِنِ التَّمَلُّقُ  
وَلَا الْحَسَدُ إِلَّا فِي طَلَبِ الْعِلْمِ<sup>161</sup>

Atinya: “Dari Mu’az r.a., berkata, Rasulullah Saw., bersabda: Merendahkan/menghinakan diri dan tidak dengki bukan merupakan akhlak seorang mu’min kecuali dalam menuntut ilmu.” (HR. Al-Baihaqi).

---

<sup>158</sup>Abu Hamid Al-Ghazali. *Ihya’ ‘Ulum ad-Din*, Juz I. Dar al-Haya’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, h. 50.

<sup>159</sup>*Ibid.*

<sup>160</sup>Abu Hamid Al-Ghazali. 2010. *Ayyuhal Walad*. Kairo: al-Maqtum li an-Nasyr wa an-Nawaji’, h. 36.

<sup>161</sup>Jalaluddin ‘Abdurrahman bin Abi Bakr As-Suyuthi. *al-Jami’ as-Shoghir*, Juz II. Dar Al Fakr, h. 138.

Maka hendaknya seorang murid senantiasa dan selalu merasa dirinya jauh di bawah kemuliaan gurunya, dengan begitu timbullah rasa khidmat sehingga pembelajaran yang dilaksanakan mencapai tujuannya.

e. Mencari pahala dan kemuliaan dengan melayani gurunya.<sup>162</sup> Maka hendaknya seorang murid senantiasa dan selalu melayani gurunya, menyediakan kebutuhan gurunya sehingga sang guru bisa terus mengajar tanpa perlu khawatir dengan kebutuhannya.

f. Tidak sombong terhadap guru.<sup>163</sup> Seorang murid tidak pantas bersikap sombong terhadap sang guru sebagaimana yang telah disebutkan di atas dalam sabda Rasulullah Saw., agar dalam menuntut ilmu hendaknya harus merendahkan diri terhadap gurunya dan terhadap sesamanya.

Kemudian, Imam Al-Ghazali menambahkan bahwa termasuk dalam menyombongkan diri terhadap guru ialah tidak mau dan tidak suka dalam mencari manfaat (ilmu) kecuali kepada orang-orang yang terkemuka dan terpandang. Hal tersebut merupakan kedunguan yang sesungguhnya.<sup>164</sup>

Maka terdapat istilah mengenai hal tersebut yakni; ‘yang tenar belum tentu benar’, sebab kebenaran tidak bersumber dari ketenaran melainkan dari pembelajaran.

g. Mendahului salam dan penghormatan kepada guru. Hal ini sebagaimana dalam sabda Rasulullah Saw., sebagaimana berikut:

---

<sup>162</sup>Abu Hamid Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Juz I. Dar al-Haya' al-Kutub al-'Arabiyyah, h. 50.

<sup>163</sup>*Ibid.*

<sup>164</sup>*Ibid.*

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَكْرَمُوا الْعُلَمَاءَ فَإِنَّهُمْ وَرَثَتُهُ

الْأَنْبِيَاءِ<sup>165</sup>

Artinya: “Dari Ibnu Abbas r.a., berkata, Rasulullah Saw., bersabda: Muliakanlah/Hormatilah para ‘ulama (orang-orang ‘alim), maka sesungguhnya mereka ialah pewaris para Nabi.”

- h. Tidak banyak berbicara di hadapan guru.<sup>166</sup> Ketika seorang murid telah berada di hadapan gurunya, apalagi di hadapan gurunya yang sedang memberikan pengajaran maka tidak selayaknya bagi seorang murid berbicara atau menyibukkan diri dengan orang dan hal-hal lainnya di hadapan gurunya dan hendaklah bagi seorang murid memfokuskan secara penuh perhatiannya terhadap gurunya agar materi yang disampaikan dapat diketahui dan dipahami secara sempurna serta sikap sang guru dapat diteladani dengan baik oleh sang murid.
- i. Tidak berbicara sebelum guru bertanya.<sup>167</sup> Pada saat seorang murid sedang bersama sang guru, atau esang di hadapan sang guru, atau bahkan sedang dalam waktu pembelajaran maka tidak selayaknya seorang murid berbicara sebelum guru bertanya kepadanya atau sebelum diizinkan untuk berbicara oleh gurunya. Hal tersebut juga bertujuan agar tidak mengganggu penjelasan guru.

---

<sup>165</sup>Jalaluddin ‘Abdurrahman bin Abi Bakr As-Suyuthi. *al-Jami’ as-Shoghir*, Juz I. Dar Al Fakr, h. 55.

<sup>166</sup>Abu Hamid Al-Ghazali. *Bidayah al-Hidayah*. Semarang: Karya Toha Putra, h. 101.

<sup>167</sup>*Ibid.*

- j. Tidak bertanya sebelum mohon izin darinya.<sup>168</sup> Maka tidak selayaknya bagi seorang murid bertanya sebelum meminta izin terhadap gurunya. Oleh sebab itu, ketika seorang murid ingin bertanya hendaknya ia meminta izin terlebih dahulu untuk bertanya dan kemudian mulai bertanya ketika telah diizinkan, atau menunggu hingga sesi pertanyaan diadakan.
- k. Tidak menyampaikan sesuatu yang menentang pendapatnya atau menukil pendapat ulama' lain yang berbeda dengannya.<sup>169</sup> Termasuk adab murid terhadap guru yang ialah tidak selayaknya bagi seorang murid membanding-bandingkan antara pendapat seorang guru yang di hadapannya dengan guru-guru lain di mana ia pernah belajar sehingga menimbulkan ketidaknyamanan di hati sang guru yang ada di hadapannya.
- l. Tidak menoleh secara berlebihan ke berbagai arah, namun sebaiknya duduk di hadapannya dengan menundukkan kepala, tenang, penuh adab seperti saat engkau melakukan shalat.<sup>170</sup> Maka dikatakan menuntut ilmu ialah ibadah di mana dalam pelaksanaannya membutuhkan kekhusyukan untuk mencapai tujuannya.
- m. Tidak menghamparkan sajadahnya di depannya kecuali pada waktu shalat.<sup>171</sup> Hal tersebut biasanya terjadi jika pembelajaran di laksanakan di masjid, mushalla dan seumpunya. Adapun yang dimaksudkan di sini ialah ketika sudah masuk waktu salah satu shalat fardhu namun masih dalam jam pelajaran, hendaknya seorang murid tidak menghamparkan sajadah di

---

<sup>168</sup>*Ibid.*

<sup>169</sup>*Ibid.*, h. 101-102.

<sup>170</sup>*Ibid.*, h. 102.

<sup>171</sup>Abu Hamid Al-Ghazali. 2010. *Ayyuhal Walad*. Kairo: al-Maqtum li an-Nasyr wa an-Nawaji', h. 36.



hadapan gurunya dengan maksud mengisyaratkan masuknya waktu sholat, sebab hal tersebut dapat menyinggung sang guru. Maka ingatkanlah atau isyaratkanlah dengan cara yang lebih beradab.

Kemudian Imam Al-Ghazali menambahkan bahwa ketika sang murid telah selesai melaksanakan sholat, hendaknya ia mengambil sajadahnya dan tidak memperbanyak shalat sunnah di hadapan gurunya.<sup>172</sup>

n. Tidak banyak bertanya kepadanya saat dia lelah atau sedang susah.<sup>173</sup>

Sebagaimana seorang manusia pada umumnya yang dapat merasakan lelah dan susah, guru juga dapat merasakan hal tersebut. Oleh sebab itu janganlah menyulitkannya lagi dengan bertanya kepadanya saat ia sedang lelah atau dalam keadaan susah sehingga bertambah beban pikirannya. Justru sebaliknya hendaknya seorang murid melayaninya, menyediakan kebutuhannya, dan bersedia membantu sang guru dalam menghadapi kesusahannya.

o. Ikut berdiri ketika dia berdiri.<sup>174</sup> Maka ketika seorang guru berdiri untuk mengakhiri atau meninggalkan majlis, hendaknya murid ikut berdiri sebagai tanda penghormatan dan rasa terima kasih terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.

p. Tidak memegang pakaiannya ketika dia berdiri.<sup>175</sup> Maka tidak selayaknya bagi seorang murid memegang atau menarik pakaian gurunya ketika akan atau telah berdiri dalam mengakhiri atau meninggalkan majlis untuk

---

<sup>172</sup>*Ibid.*

<sup>173</sup>Abu Hamid Al-Ghazali. *Bidayah al-Hidayah*. Semarang: Karya Toha Putra, h. 102.

<sup>174</sup>*Ibid.*

<sup>175</sup>Abu Hamid Al-Ghazali. *Adab fi ad-Din fii Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali*. Kairo: Maktabah at-Taufiqiyah, h. 431.

mencegah gurunya agar sang murid dapat melanjutkan pembicaraan atau pertanyaannya kepada sang guru.

- q. Tidak melanjutkan perkataan atau pertanyaan ketika ia telah bangun dari duduknya.<sup>176</sup> Apabila seorang guru telah bangun dari duduknya untuk mengakhiri dan meninggalkan majlis, hendaknya seorang murid tidak melanjutkan perkataan atau pertanyaan kepada sang guru. Oleh sebab itu, hendaknya seorang murid berbicara atau bertanya kepada guru dalam waktu berlangsungnya pembelajaran dengan meminta izin terlebih dahulu atau menunggu hingga dibukanya sesi pertanyaan.
- r. Tidak bertanya saat ia sedang berada di jalan sebelum sampai di rumahnya.<sup>177</sup> Ketika seorang murid yang ingin bertanya kepada gurunya dalam beberapa masalah yang mungkin perlu jawaban segera dari sang guru, hendaknya menunggu hingga sang guru sampai di rumahnya sehingga tidak mengganggu perjalanan pulanginya dan tidak membebani pikirannya dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut.
- s. Tidak berburuk sangka terhadap sang guru baik dalam tindakannya yang kamu anggap munkar secara lahiriyah, karena tentunya sang guru jauh lebih memahami rahasia-rahasia dalam dirinya sendiri.<sup>178</sup> Hal ini sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya dalam kisah Nabi Khidhir a.s., dan Nabi Musa a.s., di mana Nabi Musa a.s., mendatangi Nabi Khidhir a.s., untuk belajar sebagian ilmu yang diberikan oleh Allah Swt., pada Nabi Khidhir a.s. Ketika itu Nabi Khidhir a.s., mengajukan syarat agar Nabi

---

<sup>176</sup>Abu Hamid Al-Ghazali. *Bidayah al-Hidayah*. Semarang: Karya Toha Putra, h. 102.

<sup>177</sup>*Ibid.*

<sup>178</sup>*Ibid.*,

Musa a.s., bersabar atas apa yang akan terjadi dalam perjalanannya, namun setelah Nabi Musa a.s., menyetujui syarat yang diberikan nyatanya sepanjang perjalanan Nabi Musa a.s., selalu bertanya dan tidak sabar akan hal-hal yang terjadi di perjalanan bersama Nabi Khidir a.s., yang akhirnya menyebabkan perpisahan di antara keduanya. Padahal Nabi Khidir telah diberi pengetahuan oleh Allah Swt., akan hal-hal yang akan terjadi selama perjalanan bersama Nabi Musa a.s. Oleh sebab itu hendaknya seorang murid tidak berburuk sangka terhadap gurunya, sebab barangkali seorang guru lebih mengetahui apa yang tidak diketahui muridnya.

- t. Mengerjakan pekerjaan yang diperintahkan oleh sang guru sesuai kadar kesanggupan dan kemampuannya.<sup>179</sup> Maka hendaknya seorang murid tunduk dan patuh terhadap gurunya yakni dengan mengerjakan semua yang diperintahkan oleh sang guru selagi hal tersebut bukan perintah terhadap kemungkaran dengan semampu dan sebisanya, sebab tidak selayaknya ia memaksakan dirinya sehingga menimbulkan mudharat bagi dirinya dan gurunya.

## **2. Adab Murid Terhadap Temannya Menurut Pemikiran Imama Al-Ghazali**

- a. Mengorbankan harta untuk teman.<sup>180</sup> Adapun yang dimaksudkan di sini ialah bahwa ketika seorang teman membutuhkan sesuatu contohnya yang

---

<sup>179</sup>Abu Hamid Al-Ghazali. 2010. *Ayyuhal Walad*. Kairo: al-Maqtum li an-Nasyr wa an-Nawaji', h. 36.

<sup>180</sup>Abu Hamid Al-Ghazali. *Bidayat al-Hidayah*. Semarang: Karya Toha Putra, h. 108.

bersifat finansial, hendaknya kita mengutamakan harta yang kita miliki untuk diberikan kepada teman-teman yang membutuhkan.

- b. Menolong dengan jiwa dalam memenuhi kebutuhan atas kemauan sendiri tanpa menunggu permintaan.<sup>181</sup> Jika kita tidak dapat membantu dengan harta, maka jalan berbuat baik untuk membantu teman tidaklah tertutup melainkan ada cara lain yakni membantu teman dengan segenap jiwa dan raga tanpa menunggu permintaannya. Tentunya bantuan-bantuan yang kita berikan tersebut harus didasari dengan rasa ikhlas.

Mengani hal ini, Imam Al-Ghazali mengutip riwayat yang mengingatkan kita agar senantiasa menolong teman yakni tentang orang-orang salaf yang di antara mereka ada yang menghabiskan harta bendanya untuk keluarga temannya dan keluarga dari anak-anak temannya setelah temannya wafat selama kurang lebih empat puluh tahun. Ia memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka dan setiap hari kembali kepada mereka dan membelanjai mereka dengan harta bendanya.<sup>182</sup>

- c. Menyimpan rahasia dan menutupi aibnya.<sup>183</sup> Sekiranya teman kita memiliki aib atau rahasia tentang dirinya yang tidak layak dibicarakan dan tidak layak untuk dipublikasikan sebab jika sekiranya dipublikasikan akan merendahkan kehormatannya. Maka hendaknya kewajiban kita ialah untuk menutupi dan merahasiakan hal tersebut terlebih jika sang teman telah mengingatkan agar tidak mempublikasikannya.

---

<sup>181</sup>*Ibid.*, h. 108-109.

<sup>182</sup>Abu Hamid Al-Ghazali. *Ihya' al-'Ulum ad-Din*, Juz II. Dar al-Haya' al-kutub al-'Arabiyyah, h. 173.

<sup>183</sup>Abu Hamid Al-Ghazali. *Bidayat al-Hidayah*. Semarang: Karya Toha Putra, h. 109.

- d. Tidak menyampaikan omongan atau celaan manusia yang menyakitkan hatinya dan menyampaikan hal-hal yang menggembirakan dari pujian orang-orang terhadap temannya.<sup>184</sup>
- e. Mendengarkan pembicaraannya dengan baik dan tidak berdebat dengannya.<sup>185</sup> Maka ketika teman membicarakan sesuatu hendaknya kita mendengarkannya dengan seksama dan menanggapi dengan baik dengan menghindari perdebatan yang dapat memicu pertengkaran dengannya. Sebagaimana dalam sabda Rasulullah Saw., berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَا تُمَارِ أَخَاكَ وَلَا تُمَارِخُهُ  
وَلَا تُعِدُّهُ مَوْعِدًا فَتُخْلِفُهُ<sup>186</sup>

Artinya: “Dari Ibnu ‘Abbas r.a., berkata, telah bersabda Rasulullah Saw.: Janganlah kamu berbantah dengan saudaramu. Janganlah bergurau dengannya. Dan janganlah kamu berjanji dengan suatu perjanjian, lalu kamu menyelisihinya.” (HR. At-Tirmidzi).

Kemudian Imam Al-Ghazali menambahkan agar hendaknya diam saat teman berbicara sampai dia menyelesaikan pembicaraannya dan tidak mencampuri pembicaraan tersebut dengan pembicaraan yang lain.<sup>187</sup>

- f. Memanggilnya dengan sebutan yang paling ia sukai.<sup>188</sup> Sebutan yang paling disukai teman dapat diartikan dengan penggalan dari namanya yang ia sukai, gelar atau julukan baiknya, dan lain sebagainya. Maka tidak layak

---

<sup>184</sup>*Ibid.*

<sup>185</sup>*Ibid.*

<sup>186</sup>Jalaluddin ‘Abdurrahman bin Abi Bakr as-Suyuthi. *al-Jami’ ash-Shoghir*, Juz II. Dar Al Fakr, h. 202.

<sup>187</sup>Abu Hamid Al-Ghazali. *Bidayat al-Hidayah*. Semarang: Karya Toha Putra, h. 110.

<sup>188</sup>Abu Hamid Al-Ghazali. *Bidayat al-Hidayah*. Semarang: Karya Toha Putra, h. 109.

bagi kita memanggilnya dengan sebutan yang berasal dari aibnya, cacat tubuhnya, ataupun perangai buruknya. Adapun hal tersebut merupakan bentuk kasih-sayang antar sesama sebagaimana di dalam Surat Al-Fath Ayat 29 berikut:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ...

Artinya: “Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih-sayang sesama mereka...”<sup>189</sup>

Syekh Muhammad Ali ash-Shabuni menjelaskan bahwa yang dimaksudkan pada ayat di atas adalah para sahabat nabi yang berbakti dan yang merupakan manusia pilihan yang memiliki sikap keras dan tegas kepada kaum kafir dan saling sayang di antara sesama mereka.<sup>190</sup>

- g. Memuji kelebihanannya dan berterima kasih atas kebaikanannya.<sup>191</sup> Terkait hal tersebut Imam Al-Ghazali menambahkan bahwa hendaknya agar memuji teman menurut kebaikan yang kita ketahui, sebab hal tersebut termasuk penyebab terbesar dalam menarik rasa kasih sayang. Termasuk juga memuji anak-anaknya, keluarganya, karya dan perbuatannya, hingga akal, sikapnya, budi pekertinya, tulisannya, syairnya, karangannya, dan segala yang menyenangkannya. Namun hal tersebut tanpa ada unsur kebohongan dan berlebihan, akan tetapi menganggap baik kepada sesuatu yang baik adalah pasti. Termasuk pula hendaknya kita menyampaikan pujian orang yang memujinya.<sup>192</sup>

<sup>189</sup>Departemen Agama Republik Indonesia. *Op. cit.*, h. 1154.

<sup>190</sup>Muhammad Ali ash-Shabuni. 2011. *Shafwatut Tafasir*, terj. Yasin, jilid 5. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, h. 27.

<sup>191</sup>Abu Hamid Al-Ghazali. *Bidayat al-Hidayah*. Semarang: Karya Toha Putra, h. 109.

<sup>192</sup>Abu Hamid Al-Ghazali. *Ihya' al-'Ulum ad-Din*, Juz II. Dar al-Haya' al-Kutub al-'Arabiyah, h. 178.

h. Membela teman ketika diusik kehormatannya sebagaimana membela diri sendiri.<sup>193</sup> Ketika mengetahui seorang dari teman kita diusik kehormatannya hendaknya dengan sigap kita membela kehormatannya dan menghentikan pembicaraan atau mengalihkan pembicaraan tersebut. Hal ini dilakukan walau sang teman tidak berada di sisinya.

i. Memberikan nasehat dengan lembut dan tersamar saat dibutuhkan.<sup>194</sup> Adapun salah satu adab dengan teman ialah memberi nasehat, sedang adab memberi nasehat ialah melakukannya secara lembut dan secara samar yakni dilakukan bukan di tempat umum. Terkait hal ini, Imam Al-Ghazali menegaskan dengan mengutip perkataan Imam Syafi'i r.a., sebagaimana berikut:

مَنْ وَعَظَ أَخَاهُ سِرًّا فَقَدْ نَصَحَهُ وَزَانَهُ وَمَنْ وَعَظَهُ عَلَانِيَةً فَقَدْ فَضَحَهُ وَشَانَهُ<sup>195</sup>

Artinya: “Barang siapa yang menasehati temannya secara sembunyi-sembunyi, maka sungguh dia telah menasehati serta menghiasi temannya tersebut. Dan barang siapa yang menasehati temannya secara terbuka, maka ia telah membukakan aibnya dan menjelekkannya.”

j. Memaafkan kesalahan dan kekeliruannya serta tidak mencelanya.<sup>196</sup> Terkait hal ini, Syekh Nawawi al-Jawi yang mensyarahkan kitab *Bidayat al-Hidayah* Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa kesalahan yang dimaksudkan di sini ialah kesalahan yang bersifat umum yang tidak lain jalan yang lebih utama ialah memaafkannya, sedangkan kesalahan dan

<sup>193</sup> Abu Hamid Al-Ghazali. *Bidayat al-Hidayah*. Semarang: Karya Toha Putra, h. 109.

<sup>194</sup> *Ibid.*

<sup>195</sup> Abu Hamid Al-Ghazali. *Ihya' al-'Ulum ad-Din*, Juz II. Dar al-Haya' al-Kutub al-'Arabiyyah, h. 180.

<sup>196</sup> Abu Hamid Al-Ghazali. *Bidayat al-Hidayah*. Semarang: Karya Toha Putra, h. 109.

pelanggarannya atas agama seperti perbuatan maksiat yang terus menerus maka hendaknya kita memberikannya nasehat dengan lemah lembut agar ia kembali ke arah yang benar.<sup>197</sup> Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah Saw., berikut:

عَنْ جَوْدَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ اعْتَدَرَ إِلَيْهِ أَخُوهُ مُعَدَّرَةً فَلَمْ يَقْبَلْهَا كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْخَطِيئَةِ مِثْلُ صَاحِبِ الْمَكْسِ<sup>198</sup>

Artinya: “Dari Jaudan r.a., berkata, Rasulullah Saw., bersabda: Barang siapa dimintai kemaadan oleh saudaranya dengan permintaan maaf, lalu ia tidak menerimanya, maka ia menanggung seperti dosa orang yang mengambil cukai (secara zhalim).” (HR. Ibnu Majah).

- k. Mendoakannya di saat beribadah, di saat temannya masih hidup dan setelah meninggalnya.<sup>199</sup> Imam Al-Ghazali menambahkan bahwa agar hendaknya kita mendoakannya sebagaimana kita mendoakan diri sendiri. Maka janganlah kita membedakan antara diri sendiri dan dirinya, sebab doa kita terhadapnya sama dengan doanya terhadap kita.<sup>200</sup>
- l. Melanjutkan hubungan baik terhadap keluarga dan kerabatnya setelah temannya meninggal.<sup>201</sup> Adapun yang demikian itu merupakan bentuk kecintaan dan kesetiaan kita terhadapnya. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa arti kesetiaan ialah tetap cinta dan mengabadikan cintanya sampai

---

<sup>197</sup>Muhammad an-Nawawi al-Jawi. 2010. *Maroqil 'Ubudiyah*, terj. Zaid Husein al-Hamid. Surabaya: Mutiara Ilmu, h. 240.

<sup>198</sup>Jalaluddin 'Abdurrahman bin Abi Bakr as-Suyuthi. *al-Jami' ash-Shoghir*, Juz II. Dar Al Fakr, h. 165.

<sup>199</sup>Abu Hamid Al-Ghazali. *Bidayat al-Hidayah*. Semarang: Karya Toha Putra, h. 109.

<sup>200</sup>Abu Hamid Al-Ghazali. *Ihya' al-'Ulum ad-Din*, Juz II. Dar al-Haya' al-Kutub al-'Arabiyyah, h. 184.

<sup>201</sup>Abu Hamid Al-Ghazali. *Bidayat al-Hidayah*. Semarang: Karya Toha Putrsa, h. 109.



mati bersamanya dan setelah mati bersama anak-anaknya dan teman-teman dekatnya. Maka sebagian dari kesetiaan terhadapnya ialah menjaga semua temannya pula, kerabat-kerabatnya, dan orang-orang yang bertalian dengannya dan dengan menjaga mereka ialah merupakan hal yang paling berkesan dalam hati seorang teman dibanding menjaga teman itu sendiri sebab kebahagiaannya itu lebih banyak dengan mencari orang yang bertalian dengannya.<sup>202</sup>

- m. Lebih senang meringankan beban temannya dan tidak membebaninya dengan suatu kebutuhannya, serta melapangkan hatinya dengan membantu berbagai kepentingannya.<sup>203</sup> Mengenai hal ini Imam Al-Ghazali mengutip perkataan Sayyidina Ali r.a., sebagaimana berikut:

شَرُّ الْأَصْدِقَاءِ مَنْ تَكَلَّفَ لَكَ وَمَنْ أَحْوَجَكَ إِلَى مَدَارَةِ وَأَلْجَأَكَ إِلَى اعْتِذَارِ<sup>204</sup>

Artinya: “Seburuk-buruk teman ialah yang memberatkanmu, dan yang memerlukanmu dengan berlemah lembut, dan yang menghindari meminta maaf padamu.”

- n. Menunjukkan kebahagiaan saat dia bahagia dan turut bersedih saat ia bersedih serta jujur dalam cinta kepadanya sehingga yang terlihat di luar sama dengan yang tersimpan di dalam hati<sup>205</sup> Hal yang demikian ini merupakan keikhlasan dalam persaudaraan dan persahabatan seperti yang telah dijelaskan oleh Syekh Nawawi al-Jawi dalam syarah kitab *Bidayat*

---

<sup>202</sup>Abu Hamid Al-Ghazali. *Ihya' al-'Ulum ad-Din*, Juz II. Dar al-Haya' al-Kutub al-'Arabiyyah, h. 184.

<sup>203</sup>Abu Hamid Al-Ghazali. *Bidayat al-Hidayah*. Semarang: Karya Toha Putra, h. 109.

<sup>204</sup>Abu Hamid Al-Ghazali. *Ihya' al-'Ulum ad-Din*, Juz II. Dar al-Haya' al-Kutub al-'Arabiyyah, h. 186.

<sup>205</sup>Abu Hamid Al-Ghazali. *Bidayat al-Hidayah*. Semarang: Karya Toha Putra, h. 109.

*al-Hidayah* karya Imama Al-Ghazali, bahwa termasuk dalam keikhlasan dalam persaudaraan dan persahabatan ialah kesamaan sikap dengan ucapan dan hati baik dalam keadaan sembunyi ataupun terang-terangan, di hadapan publik ataupun dalam keadaan sendirian. Maka siapapun yang tidak ikhlas dalam persaudaraan dan persahabatannya maka adalah dia tergolong orang yang meunafik.<sup>206</sup>

- o. Memperlihatkan kegembiraan dengannya saat bertemu.<sup>207</sup> Tentunya teman atau sahabat merupakan seseorang yang berharga dalam kehidupan kita baik di dunia ataupun di akhirat kelak. Oleh sebab itu pertemuan dengan seorang sahabat merupakan hal yang sangat dirindukan oleh kedua belah-pihak. Maka hendaknya kita memperlihatkan kegembiraan ketika bertemu dengan seorang teman atau sahabat.
- p. Memulai salam ketika bertemu dan mengantarkannya ketika ia pergi.<sup>208</sup> Adapun memulai salam juga hendaknya dilakukan pada seluruh manusia baik yang dikenal ataupun yang tidak dikenal sama sekali. Adapun terkait perbedaan agama, tidak menjadi masalah dalam pengucapan salam sebab kita dapat menggunakan pengucapan salam secara umum seperti selamat pagi dan lain sebagainya.
- q. Melapangkan tempat duduknya dan bangkit berdiri menyambut kehadirannya.<sup>209</sup> Yang dimaksudkan melapangkan tempat duduknya ialah

---

<sup>206</sup>Muhammad an-Nawawi al-Jawi. 2010. *Maroqil 'Ubudiyah*, terj. Zaid Husein al-Hamid. Surabaya: Mutiara Ilmu, h. 242.

<sup>207</sup>Abu Hamid Al-Ghazali. *Adab fi ad-Din fii Majmu'ah ar-Rasail al-Imam al-Ghazali*. Kairo: Maktabah at-Taufiqiyah, h. 444.

<sup>208</sup>Abu Hamid Al-Ghazali. *Bidayat al-Hidayah*. Semarang: Karya Toha Putra, h. 109.

<sup>209</sup>*Ibid.*, h. 109-110.

menyediakan tempat duduk bagi temannya agar temannya dapat duduk dalam majelis.

### **3. Analisis Relevansi Adab Murid Terhadap Guru dan Temannya Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Saat ini**

Dewasa ini tantangan globalisasi semakin luas menyebar masuk ke berbagai aspek dalam kehidupan. Hal tersebut bukan hanya menjadi alasan atau penyebab runtuhnya nilai-nilai luhur suatu bangsa, namun juga dapat menghambat generasi penerus bangsa dalam mengembangkan potensi dirinya.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pendidikan saat ini hanya mementingkan pendidikan intelektualitas dan materialistik. Dengan hanya mementingkan kedua pendidikan tersebut, pendidikan-pendidikan lainnya seakan dihiraukan begitu saja, terutama pendidikan adab, moral, dan kesusilaan.

Melihat dari kondisi saat ini di mana masih banyaknya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan dalam dunia pendidikan seperti kasus murid yang melawan guru sebagaimana yang telah disebutkan, menjadikan peran pendidikan yang pada dasarnya bertujuan untuk memanusiakan-manusia perlu dipertanyakan. Sebab hal tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan belum mampu melaksanakan perannya dan mewujudkan tujuan dan fungsinya sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>210</sup>”

Menanggapi hal tersebut, perlu kita ketahui bahwa seorang guru dengan muridnya serta seorang murid yang satu dengan yang lain adalah suatu hal yang tidak bisa dipisahkan. Kesemuanya mempunyai peran penting di dalam mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan. Namun dalam prakteknya, interaksi antar sesamanya merupakan tantangan yang menghambat pencapaian fungsi dan tujuan pendidikan tersebut. Banyaknya perbedaan antara satu dengan lainnya mulai dari perbedaan watak, tugas, motivasi, prinsip, minat, bakat, serta pemikiran merupakan tantangan yang menghambat proses interaksi antara sesamanya.

Berdasarkan hal ini, perlu adanya hal yang mengatur baiknya sebuah interaksi sehingga dari interaksi tersebut menimbulkan semangat kebersamaan dan gotong-royong dalam membantu mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan. Maka salah satu yang diperlukan dalam mengatur baiknya interaksi tersebut ialah adab.

Adab memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur kehidupan sosial seseorang, khususnya dalam hal pergaulan atau interaksi di lingkungan bermasyarakat. Dengan adab, memberikan hak-hak dan melaksanakan kewajiban antara satu dengan yang lainnya menjadi pedoman utama yang dapat menimbulkan rasa saling menghargai dan memperlakukan interaksi.

---

<sup>210</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3, h. 4.

Banyak para ilmuwan sejak dahulu hingga saat ini yang mengkaji dan menganalisis tentang adab. Salah satunya ialah Imam Al-Ghazali yang saat ini pemikirannya menjadi rujukan dalam kalangan khazanah keilmuan di dunia. Dalam hubungannya dengan pendidikan, Imam Al-Ghazali berusaha menuangkan pemikirannya dalam membantu mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan melalui pembinaan adab.

Imam Al-Ghazali sangat banyak dalam memberikan kontribusi pemikirannya tentang adab yang mengatur baiknya interaksi antara murid dengan gurunya dan antara murid yang satu dengan lainnya. Dengan baiknya interaksi tersebut maka kesemuanya dapat saling bekerja sama dalam mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan.

Dalam hal ini Imam Al-Ghazali menjelaskan bagaimana seharusnya Adab murid terhadap gurunya di mana sang murid harus benar-benar menyerahkan segala urusannya kepada sang guru, menghormatinya baik secara lahir maupun bathin, melakukan apapun yang diperintahkan oleh sang guru, dan melayaninya sebagai tanda khidmat terhadap sang guru. Maka dengan hal tersebut tentunya seorang murid paham dengan kedudukannya serta paham dengan hak-hak dan kewajibannya, dan akhirnya interaksi antara seorang murid dengan guru pun berjalan dengan baik dan luhur sehingga dapat membantu mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Kemudian Imam Al-Ghazali juga menjelaskan bagaimana seharusnya adab berinteraksi antara murid dengan temannya di mana kita di tuntut melakukan hal-hal baik dalam perkataan, perbuatan dan hati kita terhadap

seorang teman, menjaga hak-haknya sebagai teman, menjalankan kewajiban kita terhadapnya, dan menasehati serta mencegahnya dalam melakukan suatu yang buruk sehingga tidak akan terjadi lagi pelanggaran-pelanggaran khususnya dalam hal ini ialah dalam dunia pendidikan.

Maka setelah murid mengetahui hak-hak dan kewajibannya terhadap guru dan mengerti hak-hak dan kewajibannya terhadap temannya, kesemuanya bisa saling memahami dan menghargai perbedaan antara yang satu dengan lainnya baik dalam segi watak, tugas, minat, bakat, motivasi, dan lain sebagainya, sehingga perbedaan tersebut bukan lagi menjadi sebuah hambatan dalam berinteraksi dan interaksi yang dilakukan bukan lagi menjadi sebuah hambatan dalam mencapai fungsi dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Justru sebaliknya, interaksi yang disertai dengan adab tersebut menjadi kunci utama dalam membantu mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas serta dalam rangka menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Adab Murid Terhadap Guru Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali terhitung sebanyak 20 (dua puluh) adab yakni; *Pertama*, Tidak menentang sang guru namun ia menyerahkan kendali urusannya kepada sang guru secara menyeluruh. *Kedua*, Tidak menunjukkan perbedaan pendapat antara dirinya dan gurunya. *Ketiga*, Mendengarkan nasehatnya. *Keempat*, Merendahkan diri kepada gurunya. *Kelima*, Mencari pahala dan kemuliaan dengan melayani gurunya. *Keenam*, Tidak sombong terhadap guru. *Ketujuh*, Mendahului salam dan penghormatan kepada guru. *Kedelapan*, Tidak banyak berbicara di hadapan guru. *Kesembilan*, Tidak berbicara sebelum guru bertanya. *Kesepuluh*, Tidak bertanya sebelum memohon izin darinya. *Kesebelas*, Tidak menyampaikan sesuatu yang menentang pendapatnya atau menukil pendapat ‘ulama lain yang berbeda dengannya. *Kedua belas*, Tidak menoleh secara berlebihan ke berbagai arah di hadapannya. *Ketiga belas*, Tidak menghamparkan sajadahnya di depannya kecuali pada waktu shalat. *Keempat belas*, Tidak banyak bertanya kepadanya saat dia lelah atau sedang susah. *Kelima belas*, Ikut berdiri ketika ia berdiri. *Keenam belas*, Tidak memegang pakaiannya ketika dia berdiri. *Ketujuh belas*, Tidak melanjutkan perkataan atau pertanyaan ketika ia telah bangun dari duduknya. *Kedelapan belas*,

Tidak bertanya saat ia sedang berada di jalan sebelum sampai di rumahnya. *Kesembilan belas*, Tidak berburuk sangka terhadap sang guru baik dalam tindakannya yang kamu anggap munkar secara lahiriyah. *Kedua puluh*, Mengerjakan pekerjaan yang diperintahkan oleh sang guru sesuai kadar kesanggupan dan kemampuannya.

2. Adab Murid Terhadap Temannya Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali terhitung sebanyak 16 (enam belas) adab yakni; *Pertama*, Mengorbankan harta untuk teman. *Kedua*, Menolong dengan jiwa dalam memenuhi kebutuhan atas kemauan sendiri tanpa menunggu permintaan. *Ketiga*, Menyimpan rahasia dan menutupi aibnya. *Keempat*, Tidak menyampaikan omongan atau celaan manusia yang menyakitkan hatinya dan menyampaikan hal-hal yang menggembirakan dari pujian orang-orang terhadap temannya. *Kelima*, Mendengarkan pembicaraannya dengan baik dan tidak berdebat dengannya. *Keenam*, Memanggilnya dengan sebutan yang paling ia suka. *Ketujuh*, Memuji kelebihanannya dan berterima kasih atas kebaikanannya. *Kedelapan*, Membela teman ketika diusik kehormatannya sebagaimana membela diri sendiri. *Kesembilan*, Memberikan nasehat dengan lembut dan tersamar saat dibutuhkan. *Kesepuluh*, Memaafkan kesalahan dan kekeliruannya serta tidak mencelanya. *Kesebelas*, Mendoakannya di saat beribadah. *Kedua belas*, Melanjutkan hubungan baik terhadap keluarga dan kerabatnya setelah temannya wafat. *Ketiga belas*, Lebih senang meringankan beban temannya dan tidak membebaninya dengan suatu kebutuhan. *Keempat belas*, Menunjukkan kebahagiaan saat dia bahagia dan turut bersedih saat ia bersedih serta jujur dalam cinta kepadanya. *Kelima belas*, Memulai salam



ketika bertemu dan mengantarkannya ketika ia pergi. *Keenam belas*, Melapangkan tempat duduknya dan bangkit berdiri menyambut kehadirannya.

3. Relevansi Adab Murid Terhadap Guru dan Temannya Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali Terhadap Pendidikan saat ini ialah membantu mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian ini, adapun beberap saran yang dapat peneliti sampaikan ialah sebagaimana berikut:

1. Hendaknya setiap murid mengetahui dan memahami adab terhadap gurunya dan adab terhadap temannya sehingga interaksi berjalan dengan baik dan dapat membantu mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.
2. Hendaknya setiap lembaga pendidikan memberikan pengetahuan dan pemahaman serta memperhatikan adab muridnya terhadap guru dan terhadap temannya sehingga interaksi berjalan dnegan baik dan dapat membantu mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

3. Hendaknya penelitian tentang *Adab Murid Terhadap Guru dan Temannya Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali* ini dapat mejadi rujukan oleh peneliti lain pada kajian yang sama serta dapat menarik hati peneliti lain untuk mengkaji ulang pada kajian *Adab Murid Terhadap Guru dan Temannya Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 1996. *Studi Agama Normativitas atau Historitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Asqolani, Ibnu Hajar. *Fathul Bari*, Terj., Jilid 10. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Al Baijuri, Ibrahim bin Muhammad. *Tuhfatul Murid 'ala Jauharah At Tauhid*. Al Haramain.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 2010. *Ayyuhal Walad*. Kairo: al-Maqtum li an-Nasyr wa an-Nawaji'.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 2019. *Ayyuhal Walad*, terj. Abu Husamuddin. Solo: Pustaka Arafah.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Adab fi ad-Din fii Majmu'ah ar-Rasail al-Imam al Ghazali*. Kairo: Maktabah at-Taufiqiyah.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Bidayat al-Hidayah*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Bidayat al-Hidayah*, terj. Yahya Abdul Wahid Dahlan Al Mutamakkin. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum ad-Din*. Dar al-Haya' al-kutub al-'Arabiyyah.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum ad-Din*, terj. Moh. Zuhri. Semarang: CV. Asy-Syifa'.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Raudhatu ath-Thalibin wa 'Umdatul as-Salikin fii Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali*. Kairo: Maktabah at-Taufiqiyah.
- Al-Haddad, 'Abdullah bin Alwi. *Nashoihud Diniyyah*. Jakarta: Darul Hijrah.
- Al-Haddad, 'Abdullah bin Alwi. 2012. *Nashoihud Diniyyah*, Terj. Anwar Rasyidi dan Mama' Fatchullah. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Al-Jawi, Muhammad an-Nawawi. 2010. *Syarah Maroqil 'Ubudiyah*. Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah.
- Al-Jawi, Muhammad an-Nawawi. 2010. *Maroqil 'Ubudiyah*, terj. Zaid Husein al Hamid. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Ali, Mohammad Daud. 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Al Maragi, Ahmad Mustafa Al Maragi. 1992. *Tafsir Al Maragi*, Terj. Anshori Umar Sitanggal dkk, Jilid I. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Al-Mutamakkin, Yahya Abdul Wahid Dahlan. *Terjemah dan Penjelasan Bidayatul Hidayah*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.

- Al Rasyidin. 2017. *Falsafah Pendidikan Islami*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Alwisol. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. 2011. *Shafwatut Tafasir*, Terj. Yasin, Jilid 5. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- As-Suyuthi, Jalaluddin 'Abdurrahman bin Abi Bakr. *Jami' Shoghir*, Juz I & II. Dar Al-Fakr.
- An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Matan Arba'in An-Nawawi*. Medan: Sumber Ilmu Jaya.
- Azzam, Ummu Abdillah. 2007. *Jilbab Itu Keren Karena Jilbab Itu Membuat Hidupmu Lebih Muda*. Jakarta: Mirqat Publishing Group.
- Bakti, Hasan. 2016. *Metodologi Studi Pemikiran Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Basri, Hasan. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Seria.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2001. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Asy-Syifa'.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Efendi, Zainal. 2015. *Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis, dan Desertasi (Kualitatif, Kuantitatif, dan Kepustakaan)*. Medan: Cv Mitra.
- Furi, Muhammad Abdurrahman al-Mubara. *Tuhfat al-Ahwadzi*, Jilid VI. Beirut: Darul Kitab Ilmiah.
- Goble, Frank G. 2010. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kaniisius.
- Hakim, Atang Abdul dan Beni Ahmad Saebani. 2008. *Filsafat Umum Dari Metologi Sampai Teofilosofi*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Haris, Abd. 2010. *Etika Hamka Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*. Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang.
- Hermawan, Haris. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Himawijaya. 2004. *Mengenal Al Ghazali for Teens: Keraguan Adalah Awal Keyakinan*. Yogyakarta: DARI Mizan.

- <https://m.merdeka.com/peristiwa/kronologi-lengkap-kasus-siswa-tantang-guru-honorer-karena-ditegur-saat-merokok.html> diakses pada 21 Desember 2019, pukul 17.15.
- ‘Imarah, Muhammad Musthafa. 2006. *Jawahir al-Bukhari*. Al-Haramain.
- Jaenudin, Ujam. 2012. *Psikologi Tranpersonal*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jayana, Thoriq Aziz. 2018. *Adab dan Doa Sehari-hari untuk Muslim Sejati*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Khan, Shafique Ali. 2005. *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*. Bandung: Pustak Setia.
- Miswar dkk. 2016. *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami*. Medan: Perdana Publishing.
- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa.
- Mujib, Abdul. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Munawwir, A.W. 1997. *Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Mursi, Muhammad Sa'id. 2012. *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, terj. Khoerul Amru Harahap dan Ahmad Faozan. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Natawidjaja, Rochman. 1989. *Meningkatkan Kualitas Profesional Guru SD melalui Pemantapan Lembaga Pendidikannya*. Bandung: PGRI.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan serta Wajib Belajar.
- Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Redaksi Qultummedia. 2018. *40 Hadis Pilihan Imam An-Nawawi*. Ciganjur: Qultum Media.
- Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sadiyah, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Salim dan Syahrudin. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Shodiq, Ahmad. 2018. *Prophetic Character Building Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut AL-Ghazali*. Jakarta: Kencana.

- Sardiman, A.M. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafaruddin dkk. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta Selatan: Hijri Pustaka Utama.
- Syuhud, Fatih. 2012. *Menuju Kebangkitan Islam dengan Pendidikan*. Surabaya: Pustaka Al Khoirot.
- Tafisr, Ahmad. 2014. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Undang Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 1.
- UURI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Uno, Hamzah B. 2008. *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uzer, Moh. Usman. 1999. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ya'kub, Hamzah. 1993. *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Yunus, Mahmud. 2007. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah.

## LAMPIRAN

مجموعة رسائل الإمام الغزالي ١٠٠

### رُوضَةُ الطَّالِبِينَ وَعَمْدَةُ السَّالِكِينَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ خطبة الكتاب

قال الشيخ الإمام العالم العلامة الأوحد حجة الإسلام أبو حامد محمد بن محمد بن محمد الغزالي الطوسي تغمده الله برحمته ورضوانه وأسكنه فسيح جناته:

الحمد لله الذي أحرق قلوب أوليائه بنيران محبته، واستوفى هممهم وأرواحهم بالشوق إلى لقائه ومشاهدته، ووقف أبصارهم وبصائرهم على ملاحظة جمال حضرته حتى أصبحوا من نسيم روح الوصال سكرى وأصبحت قلوبهم من ملاحظة الجلال والهيبة حيرى، فلم يروا في الكونين إلا إياه، وإن سنحت لأبصارهم صور عبرت إلى المصور بصائرهم، وإن قرعت أسماعهم نغمة سبقت إلى المحبوب سرائرهم، وإن ورد عليهم صوت مزعج أو مقلق أو مطرب أو محزن أو مهيج أو مشوق لم يكن انزعاجهم إلا إليه ولا طربهم إلا به، ولا قلقهم إلا عليه، ولا حزنهم إلا فيه، ولا شوقهم إلا إلى ما لديه، ولا انبعاثهم إلا له، ولا ترددهم إلا حوالياً فمنه سماعهم، وإليه استماعهم فقد أقفل عن غيره أبصارهم وأسماعهم. أولئك الذين اصطفاهم لولايته واستخلصهم من بين أصفیائه وخاصته، وصلى الله على المبعوث برسالته وعلى آله وأصحابه أئمة الحق وقادته وسلّم تسليمًا.

أما بعد : فقد ألفت هذا الكتاب ليتمسك به طالب الحق ويستعين به على سلوكه إن شاء الله تعالى، وأستعين في ذلك بالله تعالى من الخلل والزلزل وهو خير ناصر ومعين وإياه أسأل أن ينفع به إنه قريب مجيب وسميته : (روضه الطالبين وعمدة السالكين) وفيه أبواب ومقدمة وفصول:

### المقدمة في تمهيد الكتاب

اعلم أن انقطاع الخلق عن الحق بوقوفهم مع الخلق ومع أنفسهم ورؤيتهم أفعالهم وانحرافهم عن العقيدة الصحيحة باختلاف أهويتهم التي نفوس البشر مجبولة عليها وحب الجاه والمال والدنيا والرئاسة والشهرة وطول الأمل والتسويق والشح والهوى والعجب وفحش أغذيتهم من الطعام والمشرب والملبس وفساد دنياهم وغلبة الشهوات النفسانية على قلوبهم. وترك مجاهدة النفس وإهمالها ترفع في شهواتها ورعونتها والتزين للناس والتلبس بالأوصاف المذمومة نحو الغل والحقد والحسد والجهل والحقد والرياء والنفاق، وانبيعات الجوارح في غير طاعة الله تعالى كالعين والسمع واللسان واليد والرجل: ﴿كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا﴾ [الإسراء: ٣٦]. والكسل والبلادة والغفلة وغير ذلك مما يبعد عن الله تعالى.

Pembukaan (*muqaddimah*) dari kitab *Raudhah ath-Thalibin wa 'Umdah as-*

*Salikin fi Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali* karya Imam Al-Ghazali.

مجموعة رسائل الإمام الغزالي ١٠٧

الأدى، وأهل الدين أكثر آدابهم في تهذيب النفوس، وتأديب الجوارح، وحفظ الحدود، وترك الشهوات، وأهل الخصوصية أكثر آدابهم في طهارة القلوب، ومراعاة الأسرار، والوفاء بالعهود، وحفظ الوقت، وقلة الالتفات إلى الخواطر، وحسن الأدب في مواقف الطلب، وإدمان الحضور، ومن قهر نفسه بالأدب فهو الذى يعبد الله بالإخلاص. وقيل: هو معرفة اليقين. وقيل يقول الحق سبحانه: «من ألزمته القيام مع أسمائي وصفاتي ألزمته الأدب، ومن أراد الكشف عن حقيقة ذاتي ألزمته العطب، فاختر أيهما شئت: الأدب أو العطب؟ ومن لم يتأدب للوقت فوقته مقت، وإذا خرج المرید عن استعمال الأدب فإنه يرجع من حيث جاء».

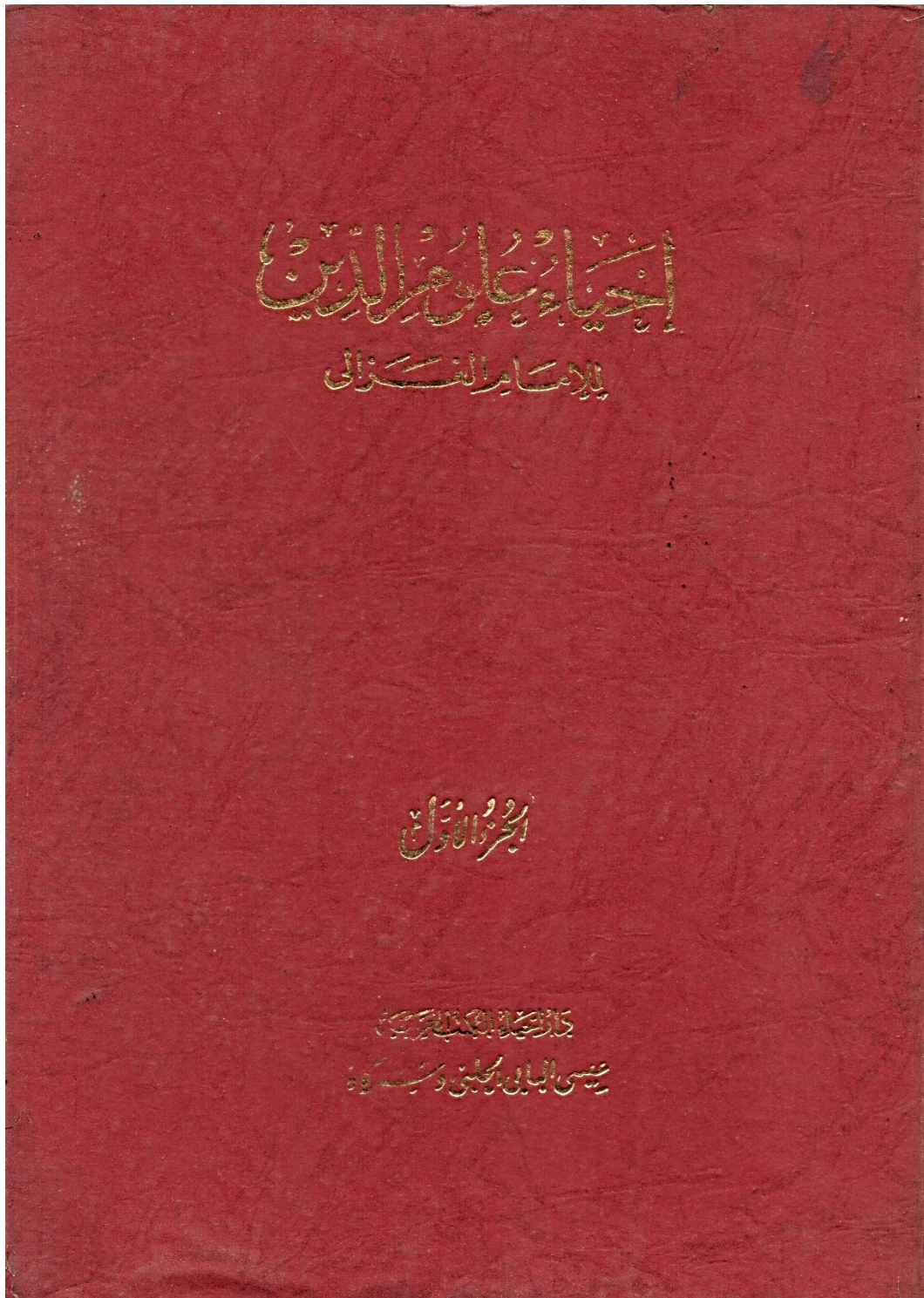
وحكى عن أبي عبيد القاسم بن سلام قال: دخلت مكة فرمما كنت أقعد بحذاء الكعبة وربما كنت أستلقى وأمد رجلى فجاءتنى عائشة المكية فقالت لى: يا أبا عبيد: يقال إنك من أهل العلم أقبل منى كلمة لا تجالسه إلا بالأدب وإلا فيمحي اسمك من ديوان أهل القرب، قال أبو عبيد: وكانت من العارفات وقال بعضهم: الزم الأدب ظاهراً وباطناً فما أساء أحد الأدب فى ظاهر إلا عوقب ظاهراً، وما أساء أحد الأدب باطناً إلا عوقب باطناً فالأدب استخراج ما فى القوة والخلق إلى الفعل وهذا يكون لمن ركبت السجية الصالحة فيه والسجية فعل الحق لا قدرة للبشر على تكوينها كتكون النار فى الزناد إذ هو فعل الله المحض واستخراجه بكسب آدمى فهكذا الآداب متبعها بالسجيا الصالحة والمنح الإلهية، ولما هيا الله تعالى بواطن الصوفية بتكميل السجيا الكاملة فيها تواصلوا بحسن الممارسة والرياضة إلى استخراج ما فى النفوس مركوزة بخلق الله إلى الفعل فصاروا مؤدبين مهذبين.

### فصل فى آداب أهل الحضرة الإلهية لأهل القرب

كل الآداب تتلقى من رسول الله ﷺ، فإنه ﷺ مجمع الآداب ظاهراً وباطناً، وأخبر الله سبحانه عن حسن أدبه فى الحضرة بقوله تعالى: ﴿ مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَى ﴾ [النجم: ١٧]. وهذه غامضة من غوامض الآداب اختص بها رسول الله ﷺ أخبر الله عن اعتدال قلبه لمقدس فى الإعراض والإقبال أعرض عما سوى الله، وتوجه إلى الله، وترك وراء ظهره الأرضين والدار العالجة بحفظها والسماوات والدار الآخرة بحفظها ولا لحقه الأسف على الفاتت فى إعراضه. قال الله تعالى: ﴿ لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ ﴾ [الحديد: ٢٣]. فهذا الخطاب للعموم، وما زاغ البصر إخبار عن حال النبى ﷺ بوصف خاص من معنى ما خاطب به العموم، فكان ما زاغ البصر حاله فى طرف الإعراض، وفى طرف الإقبال تلقى ما ورد عليه فى مقام: قاب قوسين بالروح والقلب، ثم فر من الله حياء منه وهيبة وإجلالاً وطوى نفسه فى مطاوى انكساره وافتقاره، لكيلا تنبسط النفس فتطغى، فإن الطغيان عند

Teks definisi adab menurut pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitabnya yang berjudul *Raudhah ath-Thalibin wa 'Umdah as-Salikin fi Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali*.





Cover dari kitab *Ihya' al-'Ulum ad-Din* Juz I karya Imam Al-Ghazali.

(٨) برونديج (٩) تاملر كرامه (١٠) قاتوه  
٥٠ صبران ٥٥ مصعب ابن  
علاء بن مسعود (١١) عطاء بن يسار (١٢) عطاء بن يسار (١٣) عطاء بن يسار

في الآخرة الجالب للسعادة فان من أوائل ذلك العلم أن يظهر له أن المعاصي موم قاتلة مهلكة وهل رأيت من يتناول سما مع علمه بكونه سما قاتلا إنما الذي تسمعه من الترمييم حديث بلفقونه بأستهم مرة ويردونه بقلوبهم أخرى وليس ذلك من العلم في شيء قال ابن مسعود رضى الله عنه ليس العلم بكثرة الرواية إنما العلم نور يقذف في القلب ، وقال بعضهم إنما العلم الحشمة لقوله تعالى - إنما يخشى الله من عباده العلماء - وكأنه أشار إلى أخص سمات العلم ولذلك قال بعض المحققين معنى قولهم تعلمنا العلم لغير الله فأبى العلم أن يكون إلا الله أن العلم أبي وامتنع علينا فلم تنكشف لنا حقيقته وإنما حصل لنا حديثه وألفاظه . فان قلت إنى أرى جماعة من العلماء الفقهاء المحققين برزوا في الفروع والأصول وعدوا من جملة الفحول وأخلاقهم ذميمة لم يتطهروا منها . فيقال إذا عرفت مراتب العلوم وعرفت علم الآخرة استبان لك أن ما اشتغلوا به قليل الغناء من حيث كونه علما وإنما غناؤه من حيث كونه عملا لله تعالى إذ قصد به التقرب إلى الله تعالى وقد سبقت إلى هذا إشارة وسيأتيك فيه مزيد بيان وإيضاح إن شاء الله تعالى .

الوظيفة الثانية : أن يقلل علائقه من الاشتغال بالدنيا ويبعد عن الأهل والوطن فان الملائق شائعة وصارفة - وما جعل الله لرجل من قلبين في جوفه - ومهما توزعت الفكرة قصرت عن درك الحقائق ولذلك قيل العلم لا يعطيك بعضه حتى تعطيه كلك فإذا أعطيتك كلك فأنت من عطائه إليك بعضه على خطر والفكرة للتوزعة على أمور متفرقة كجدول تفرق ماؤه فنشفت الأرض بعضه واختطف الهواء بعضه فلا يبقى منه ما يجتمع ويبلغ المزدرع . الوظيفة الثالثة : أن لا يتكبر على العلم ولا يتأمر على العلم بل يلقى إليه زمام أمره بالكلية في كل تفصيل ويدع لنصيحته إذ عاف المريض الجاهل للطبيب المشفق الحاذق وينبغي أن يتواضع لمعلمه ويطلب الثواب والشرف بمحمدته قال الشعبي « صلى زيد بن ثابت على جنازة قفرت إليه بملته ليركبها فجاء ابن عباس فأخذ بركابه فقال زيد خلّ عنه يا ابن عم رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال ابن عباس : هكذا أمرنا أن نفعل بالعلماء والكبراء فقبل زيد ابن ثابت يده وقال هكذا أمرنا أن نفعل بأهل بيت نبينا ﷺ (١) » وقال صلى الله عليه وسلم « ليس من أخلاق المؤمن التملق إلا في طلب العلم (٢) » فلا ينبغي لطالب العلم أن يتكبر على العلم ومن تكبره على العلم أن يستنكف عن الاستفادة إلا من الرموقين المشهورين وهو عين الحماقة فان العلم سبب النجاة والسعادة ومن يطلب مهريا من سبع ضار يفترسه لم يفرق بين أن يرشده إلى الهرب مشهور أو خامل وضراوة سباع النار بالجهال بالله تعالى أشد من ضراوة كل سبع فالحكمة ضالة المؤمن . يفتنهما حيث ينظر بها ويتقلد النقلة من ساقها إليه كائنا من كان فذلك قيل :

العلم حرب للفسق التعالي كالسبل حرب للسكان العالي

فلا ينال العلم إلا بالتواضع وإلقاء السمع قال الله تعالى - إن في ذلك لذكرى لمن كان له قلب أو ألقى السمع وهو شهيد - ومعنى كونه ذا قلب أن يكون قابلا للعلم فهما ، ثم لا تعينه القدرة على الفهم حتى يلقى السمع وهو شهيد حاضر القلب ليستقبل كل ما ألقى إليه بحسن الإصغاء والضراعة والشكر والفرح وقبول اللذة فليكن التعلم لمعلمه كأرض دمنة نالت مطرا غزيرا فتشربت جميع أجزائها وأذغنت بالكلية لقبوله ومهما أشار عليه العلم بطريق في التعلم فليقبله وليدع رأيه فان خطأ مرشده أضعفه من صوابه

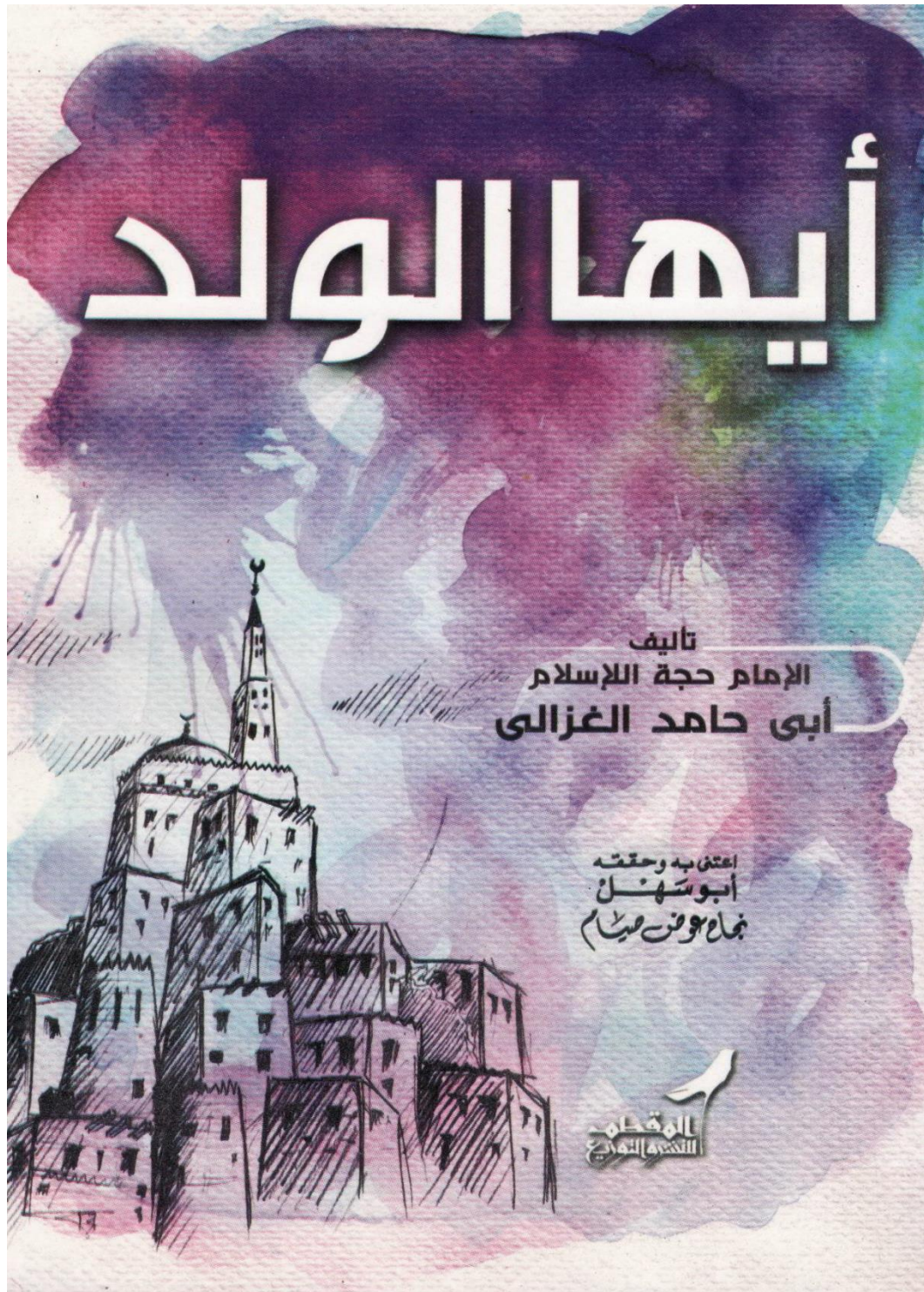
(١) حديث أخذ ابن عباس بركاب زيد بن ثابت ، وقوله هكذا أمرنا أن نفعل بالعلماء الطبراني والحاكم والبيهقي في المدخل إلا أنهم قالوا هكذا فعل قال الحاكم صحيح الاستناد على شرط مسلم

(٢) حديث ليس من أخلاق المؤمن الملق إلا في طلب العلم ابن عدى من حديث معاذ وأبي أمامة باسنادين ضعيفين .

ثمانين وأربعمائة وفي هذا الشهر جاوز الأمر حد الاختبار إلى الاضطراب إذ قفل الله على لساني حتى اعتقل عن التدريس فكنت أجاهد نفسي أن أدرس يوما واحدا تطيبيا للذنوب المختلفة إلى فكان لا ينطق لساني بكلمة ولا أستطيعها أنة حتى أورت هذه العقلة في اللسان حزنا في القلب بطلت معه قوة الهضم ومرى الطعام والشراب وكان لا تنساع لي شربة ولا تهضم لي لقمة وتعدي ذلك إلى ضعف القوى حتى قطع الأطباء طمعهم في العلاج وقالوا هذا أمر نزل بالقلب ومنه سرى إلى المزاج فلا سبيل إليه بالعلاج إلا بأن يروح السر عن المهم اللهم ثم لما أحسست بعجزى وسقط بالكلية اختياري التجأت إلى الله التجاء المشطر الذي لا حيلة له فأجابني الذي يجيب المضطر إذا دعاه وسهل على قلبي الاعراض عن اللال

في

Teks dari kitab *Ihya' al-'Ulum ad-Din* Juz I karya Imam Al-Ghazali tentang adab murid terhadap guru.



Cover dari kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali.

### أيها الولد المحب ..... ٣٦

يحترمه ظاهرًا وباطنًا.

أما احترام الظاهر: فهو أن لا يجادله، ولا يشتغل بالاحتجاج معه في كل مسألة وإن علم خطأه، ولا يلقي بين يديه سجادته إلا وقت أداء الصلاة فإذا فرغ يرفعها، ولا يكثُر نوافل الصلاة بحضرتَه، ويعمل ما يأمره الشيخ من العمل بقدر وسعه وطاقته.

وأما احترام الباطن: فهو أن كل ما يسمع ويقبل منه في الظاهر لا ينكره في الباطن، لا فعلًا ولا قولًا، لئلا يتسم بالنفاق، وإن لم يستطع يترك صحبته إلى أن يوافق باطنه ظاهره، ويحترز عن مجالسة صاحب السوء ليقتصر ولاية شياطين الجن والإنس من صحن قلبه فيصفي عن لوث الشيطنة، وعلى كل حال يختار الفقر على الغنى.

ثم اعلم أن التصوف له خصلتان: الاستقامة والسكون عن الخلق، فمن استقام وأحسن خلقه بالناس وعاملهم بالحلم فهو صوفي. والاستقامة أن يفدي حظ نفسه لنفسه، وحسن الخلق مع الناس: أن لا تحمل الناس على مراد نفسك، بل تحمل نفسك على مرادهم ما لم يخالفوا الشرع.

ثم إنك سألتني عن العبودية وهي ثلاثة أشياء: أحدها: محافظة أمر الشرع.

وثانيها: الرضاء بالقضاء والقدر وقسمة الله تعالى. وثالثها: ترك

Teks dari kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali tentang adab murid

terhadap guru.

٤٣٠ مجموعة رسائل الإمام الغزالي

بجملة معاملة العبد مع الخالق؛ فإن رأيتها مناسبة لنفسك ورأيت قلبك مائلاً إليها راغباً في العمل بها، فاعلم أنك عبد نور الله تعالى بالإيمان قلبك، وشرح به صدرك. وتحقق أن لهذه البداية نهاية، ووراءها أسراراً وأغواراً وعلومًا ومكاشفات، وقد أوردناها في كتاب إحياء علوم الدين، فاشتغل بتحصيله. وإن رأيت نفسك تستثقل العمل بهذه الوظائف، وتنكر هذا الفن من العلم، وتقول لك نفسك: أتني ينفعك هذا العلم في محافل العلماء؟ ومتى يقدمك هذا على الأقران والنظراء؟ وكيف يرفع منصبك في مجالس الأمراء والوزراء؟ وكيف يوصل إلى الصلة والأرزاق وولاية الأوقاف والفضاء؟ فاعلم أن الشيطان قد أغواك، وأنساك منقلبك ومثواك، فاطلب لك شيطاناً مثلك ليعلمك ما تظن أنه ينفعك ويوصلك إلى بغيتك. ثم اعلم أنه قط لا يصفو لك في محلثك فضلاً عن قريثك وبلدتك، ثم يفوتك الملك المقيم والنعيم الدائم في جوار رب العالمين. والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته، والحمد لله أولاً وآخراً وظاهراً وباطناً، ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم، وصلى الله على سيدنا محمد وآله وصحبه وسلم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الأدب في الدين

الحمد لله الذي خلقنا فأكمل خلقنا، وأدبنا فأحسن أدبنا، وشرفنا بنبيه محمد ﷺ فأحسن تشریفنا؛ ثم أقول وبالله التوفيق: إن أكمل الأخلاق وأعلاها، وأحسن الأفعال وأبهاها، هو الأدب في الدين، وما يقتدى به المؤمن من فعل رب العالمين، وأخلاق النبيين والمرسلين. وقد أدبنا الله تعالى في القرآن بما أَرَانَا فِيهِ مِنَ الْبَيَانِ، وَأَدَبَنَا بِنَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ ﷺ فِي السَّنَةِ بِمَا أَوْجِبَ عَلَيْنَا، فَلَهُ الْمَنَّةُ، وَكَذَلِكَ بِالصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ بَعْدَهُمْ مِنْ أَهْلِ الْأَدَبِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَوْجِبَ عَلَيْنَا مِنَ الْاِقْتِدَاءِ بِهِمْ؛ وَذَلِكَ جَلِيلٌ خَطَرُهُ، كَثِيرٌ عَدَدُهُ، نَذَكَرُ بَعْضَهُ، لِثَلَا يَطُولَ شَرْحُهُ فَيَعْسِرَ فَهْمَهُ.

الأدب بين يدي الله تعالى  
أدب المؤمن بين يدي الله تعالى

إطراق الطرف، وجمع الهم، ودوام الصمت، وسكون الجوارح، ومبادرة امتثال الأوامر، واجتتاب المناهي، وقلة الاعتراض، وحسن الخلق، ودوام الذكر، وتنزيه الفكر، وتقويد الجوارح، وسكون القلب، وتعظيم الرب، وقلة الغضب، وكتمان الحب، ودوام

Pembukaan (*muqaddimah*) dari kitab *al-Adab fi ad-Din fi Majmu'ah Rasail*

*al-Imam al-Ghazali* karya Imam Al-Ghazali

### مجموعة رسائل الإمام الغزالي ٤٣١

الإخلاص، وترك النظر إلى الأشخاص، وإيثار الحق، واليأس من جميع الخلق، وإخلاص العمل، وصدق القول، وتنزيه الاطلاع، وإحياء القربات، وقلة الإشارة، وكنمان الفائدة، والغيرة على تبديل الاسم. والغضب عند انتهاك المحارم، ودوام الهيبة، واستشعار الحياء، واستعمال الخوف، والسكون ثقة بالضمان، والتوكل معرفة بحسن الاختيار، وإسباغ الوضوء على المكمل، وانتظار الصلاة بعد الصلاة، وارتعاش القلب خوف فوت الفرض، ودوام التوبة خوف الإصرار، ودوام التصديق بما غاب، ووجل القلب عند الذكر، وزيادة الأنوار عند الوعظ، واستشعار التوكل عند الفاقة، وإخراج الصدقة من غير بخل مع الإمكان.

#### آداب العالم

لزوم العلم، والعمل بالعلم، ودوام الوقار، ومنع التكبر وترك الدعاء به، والرفق بالمتعلم، والتأني بالمتعرج، وإصلاح المسألة للبليد، وبرك الأنفة من قول لا أدرى، وتكون همته عند السؤال خلاصة من السائل لإخلاص السائل، وترك التكلف، واستماع الحجة والقبول لها وإن كانت من الخصم.

#### آداب المتعلم مع العالم

يبدؤه بالسلام، ويقبل بين يديه الكلام، ويقوم له إذا قام، ولا يقول له: قال فلان خلاف ما قلت، ولا يسأل جلسه في مجلسه، ولا يبتسم عند مخاطبته، ولا يشير عليه بخلاف رأيه، ولا يأخذ بشوبه إذا قام، ولا يستفهمه عن مسألة في طريقه حتى يبلغ إلى منزله، ولا يكثر عليه عند ملله.

#### آداب المقرئ

يجلس جلسة الخشية، واستماع الأمر، وإنصات الفهم، وانتظار الرحمة، والإصغاء إلى المشابه وإشارة الوقف، وتعريف الابتداء، وبيان الهمزة، وتعليم العدد، وتجويد الحرف، وفائدة الخاتم، والرفق بالبادي، والسؤال عن المتعلم إذا غاب، والحث له إذا حضر، وترك الحديث، ويبدأ بالمتلقن يلقنه ما يصلح به لنفسه، أو احتاج إلى أن يؤم غيره.

#### آداب القارئ

يجلس بين يديه جلسة التواضع، وجمع الفهم، وخفض الرأس، والاستئذان قبل القراءة، ثم الاستعاذة والتسمية، والدعاء عند الفراغ.

Tekas dari kitab *al-Adab fi ad-Din fi Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali*

karya Imam Al-Ghazali tentang adab murid terhadap guru.

==== ٤٤٤ ===== مجموعة رسائل الإمام الغزالي =====

وإذا رأى منهم خيراً أو كرامة أو ثناء فليرجع بذلك إلى الله عز وجل. ويحمده ويسأله أنه لا يكله إليهم. وإذا رأى منهم شراً أو كلاماً قبيحاً أو غيبة أو شيئاً يكرهه، فيكل الأمر إلى الله تعالى، ويستعيذ به من شرهم، ويستعينه عليهم. ولا يعاتبهم، فإنه لا يجد عندهم للعتاب موضعاً، ويصيرون له أعداء، ولا يشفى غيظه، بل يتوب إلى الله تعالى من الذنب الذي به سلطهم عليه، ويستغفر الله منه، وليكن سميعاً لحقهم أصم عن باطلهم.

#### آداب الولد مع والديه

يسمع كلامهما، ويقوم لقيامهما، ويمتثل لأمرهما، ويلبى دعوتهما، ويخفص لهما جناح الذل من الرحمة ولا يبرهما بالإلحاح، ولا يمين عليهما بالبر لهما، ولا بالقيام بأمرهما، ولا ينظر إليهما شزراً ولا يعصى لهما أمراً.

#### آداب الوالد مع أولاده

يعينهم على بره. ولا يكلفهم من البر فوق طاقتهم، ولا يلح عليهم في وقت ضجرهم ولا يمنعهم من طاعة ربهم، ولا يمين عليهم بتربيتهم.

#### آداب الإخوان

الاستبشار بهم عند اللقاء، والابتداء بالسلام، والمؤانسة والتوسعة عند الجلوس، والتشجيع عند القيام، والإنصات عند الكلام. وتكره المجادلة في المقال. وحسن القول للحكايات، وترك الجواب عند انقضاء الخطاب، والنداء بأحب الأسماء.

#### آداب الجار

ابتداؤه بالسلام، ولا يطيل معه الكلام، ولا يكثر عليه السؤال، ويعوده في مرضه، ويعزيه في مصيبته، ويهنيه في فرجه، ويتلطف لولده وعبداه في الكلام، ويصفح عن زلته، ومعاتبته برفق عند هفوته، ويغض عن حرمة، ويعينه عند صرخته، ولا يديم النظر إلى خادمته.

#### آداب السيد مع عبده

لا يكلفه ما لا يطيق من خدمته، ويرفق به عند ضجره ولا يكثر ضربه، ولا يديم سبه فيجرأ عليه، ويصفح عن زلته، ويقبل معذرتة، وإذا أصلح له طعاماً أجلسه معه على مائدته، أو أعطاه لقمًا من طعامه.

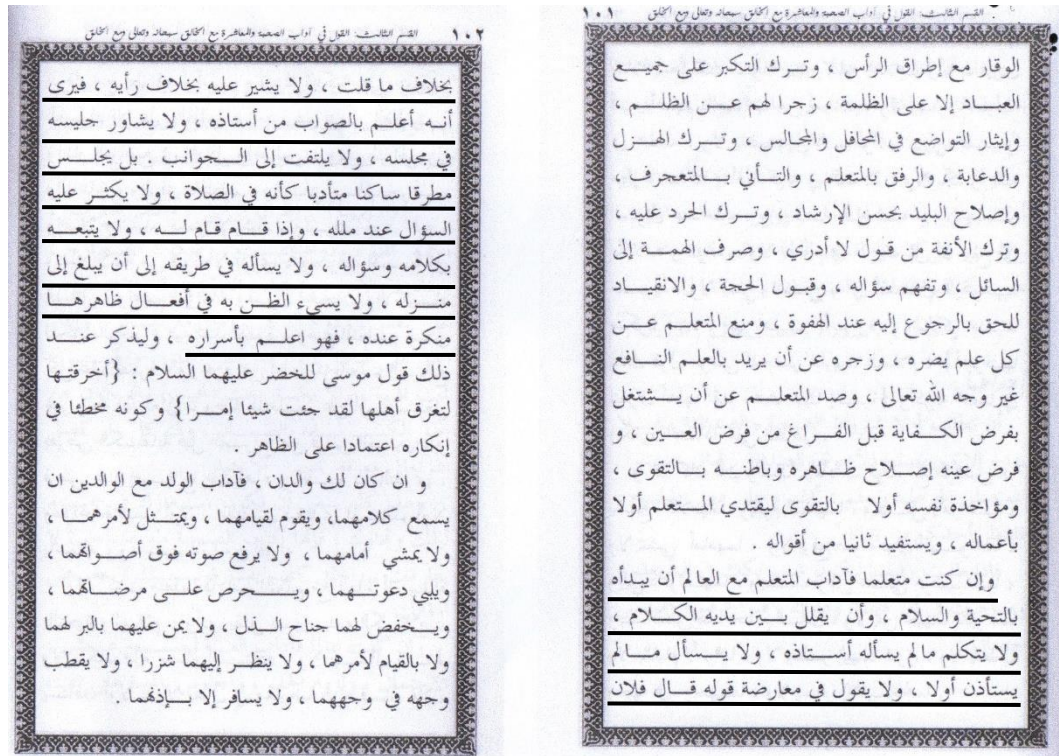
Tekas dari kitab *al-Adab fi ad-Din fi Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali*

karya Imam Al-Ghazali tentang adab murid terhadap temannya.



Cover dari kitab *Bidayah al-Hidayah* karya Imam Al-Ghazali.





Teks dari kitab *Bidayah al-Hidayah* karya Imam Al-Ghazali tentang adab murid terhadap guru.

عند الحاجات على سبيل المبادرة من غير إحواج إلى التماس ، وكتمان السر وستر العيوب والسكوت على تبليغ ما يسوؤه من مذمة الناس إياه وإبلاغ ما يسره من ثناء الناس عليه ، وحسن الإصغاء عند الحديث ، وترك المماراة فيه ، وإن يدعوه بأحَب أسمائه إليه ، وأن يثني عليه بما يعرف من محاسنه ، وإن يشكره على صنيعه في حقه ، وأن يذب عنه في غيبته إذا تعرض لعرضه كما يذب عن نفسه ، وأن ينصحه باللطف والتعريض إذا احتاج إليه ، وأن يعفو عن زلته وهفوته ولا يعتب عليه ، وأن يدعو له في خلوته في حياته وبعد مماته ، وأن يحسن الوفاء مع أهله وأقاربه بعد موته ، وأن يؤثر التخفيف عنه فلا يكلفه شيئا من حاجته ، فيروح قلبه من مهماته ، وأن يظهر الفرح بجمع ما يتاح له من مساره ، والحزن على ما يناله من مكارهه ، وأن يضم في قلبه مثل ما يظهر ، فيكون صادقا في وده سئرا وعلائية ، وأن يبدأ بالسلام عند إقباله ، وأن يوسع له في المجالس ، وأن يخرج له من مكانه ، وأن يشيعه

## الوظيفة الثانية:

مراعاة حقوق الصحبة ، فمهما انعقدت الشركة ، وانتظمت بينك وبين شريكك الصحبة ، فعليك حقوق يوجبها عقد الصحبة وفي القيام بها آداب ، وقد قال صلى الله عليه وسلم : {مثل الأخوين مثل اليدين ... تغسل إحدهما الأخرى} .  
ودخل صلى الله عليه وسلم أجمة ، فاجتني منها سواكين ، أحدهما معوج ، والآخر مستقيم ، وكان معه بعض أصحابه ، فأعطاه المستقيم وأمسك لنفسه المعوج ، فقال : يا رسول الله أنت أحق مني بالمستقيم ؟ فقال صلى الله عليه وسلم : "وما من صاحب يصحب صاحباً ولو ساعة من نهار إلا ويسأل عن صحبته ، هل أقام فيها حق الله تعالى أو أضاعه ؟!"  
وقال صلى الله عليه وسلم : "ما اصطحب اثنان قط إلا وكان أحبهما إلى الله تعالى أرفقهما بصاحبه"  
وآداب الصحبة : الإيثار بالمال فإن لم يكن هذا ، فبذل الفضل من المال عند الحاجة ، والإعانة بالنفس

عند قيامه ، وأن يصمت عند كلامه حتى يفرغ من خطابه ، ويترك السداحلة في كلامه .  
وعلى الجملة فيعامله بما يجب أن يعامل به ، فمن لا يجب لأخيه مثل ما يجب لنفسه فأخوته نفاق ، وهي عليه في الدنيا والآخرة وبال . فهذا أدبك في حق العوام الجهولين ، وفي حق الأصدقاء المؤاخين .  
وأما القسم الثالث : وهم المعارف ، فاحذر منهم ، فإنك لا ترى الشر إلا ممن تعرفه . أما الصديق فيعينك ، وأما الجهول فلا يتعرض لك ، وإنما الشر كله من المعارف الذين يظهرون لك الصداقة بألسنتهم .  
فأقلل من المعارف ما قدرت ، فإذا بليت بهم في مدرسة أو جامع أو مسجد أو بلد أو سوق ، فيجب أن لا تستصغر منهم أحدا ، فإنك لا تدري لعله خير منك ، ولا تنظر إليهم بعين التعظيم لهم في حال دنياهم فتهلك ، لأن الدنيا صغيرة عند الله صغير ما فيها ، ومهما عظم أهل الدنيا في قلبك فقد سقطت من عين الله تعالى .

Teks dari kitab *Bidayah al-Hidayah* karya Imam Al-Ghazali tentang adab

murid terhadap temannya.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **I. DATA PRIBADI**

Nama : Aqiel Mutawalli  
NIM : 0301162121  
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah & Keguruan/PAI  
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 19 September 1998  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Jl. Alumunium IV, No. 7A, LK. 22, Kel. Tanjung  
Mulia, Kec. Medan Deli, Medan.  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Warga Negara Indonesia  
Ayah : Drs. Muhyiddin Masykur  
Ibu : Fatwa Wardany  
Anak ke : 3 dari 3 bersaudara  
No. Telp/Hp : 083197414343

### **II. RIWAYAT PENDIDIKAN**

Tahun 2004-2010 : SD Nurul Islam Indonesia Medan  
Tahun 2010-2013 : MTS. Muallimin UNIVA Medan  
Tahun 2013-2016 : MAS. Muallimin UNIVA Medan